

**IMPLEMENTASI BUDAYA RELIGIUS
BAGI PENDERITA GANGGUAN KEJIWAAN
DI LEMBAGA KESEJAHTERAAN SOSIAL (LKS) NURUL
ISLAMIYAH DUSUN SUMBER WADUNG DESA SEPUTIH
KECAMATAN MAYANG KABUPATEN JEMBER
TAHUN 2018**

SKRIPSI

diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Islam
Program Studi Pendidikan Agama Islam



Oleh:
NINA NIHLATUN NABILA
NIM : 084 141 522

IAIN JEMBER

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
JUNI 2018**

**IMPLEMENTASI BUDAYA RELIGIUS
BAGI PENDERITA GANGGUAN KEJIWAAN
DI LEMBAGA KESEJAHTERAAN SOSIAL (LKS) NURUL
ISLAMİYAH DUSUN SUMBER WADUNG DESA SEPUTIH
KECAMATAN MAYANG KABUPATEN JEMBER
TAHUN 2018**

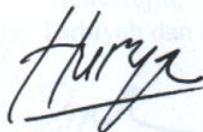
SKRIPSI

diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan Pendidikan Islam
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Oleh:

**NINA NIHLATUN NABILA
NIM : 084 141 522**

Disetujui Pembimbing



FUADATUL HURONIYAH, S.Ag., M.Si.
NIP. 19750524 200003 2 002

**IMPLEMENTASI BUDAYA RELIGIUS
BAGI PENDERITA GANGGUAN KEJIWAAN
DI LEMBAGA KESEJAHTERAAN SOSIAL (LKS) NURUL
ISLAMIYAH DUSUN SUMBER WADUNG DESA SEPUTIH
KECAMATAN MAYANG KABUPATEN JEMBER
TAHUN 2018**

SKRIPSI

telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan Pendidikan Islam
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Hari : Kamis
Tanggal : 28 Juni 2018

Tim Penguji

Ketua


Drs. Sarwan, M. Pd.
NIP. 19631231 199303 1 028

Sekretaris


Hartono, M. Pd.
NIP. 19860902 201503 1 001

Anggota

1. Dr. H. Moh. Sahlan, M.Ag ()
2. Fuadatul Huroniyah, S.Ag. M.Si ()

Menyetujui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan



Dr. H. Abdullah, S.Ag., M.H.I
NIP. 19760203 200212 1 003

MOTTO

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى

وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ

Artinya : Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu Al-Qur'an yang mengandung pengajaran dan penyembuh bagi penyakit-penyakit batin (jiwa) dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman. (QS. Yunus (10) : 57)*

IAIN JEMBER

*Departemen Agama RI, *Al-Hikmah : Al-Quran dan Terjemhannya*, (Bandung : CV. Penerbit Diponegoro, 2010), 215.

PERSEMBAHAN

Tiada kata yang paling indah diucapkan melainkan puji syukur dengan ucapan *alhamdulillah rabbil 'alamin*, dengan jalan yang berliku akhirnya tuntaslah perjuangan awal dalam bertholabul 'ilmi ini. Terima kasih kepada Engkau yang selalu memberikan jalan bagiku menyelesaikan permasalahan dalam penyusunan skripsi ini, terima kasih karena telah menciptakanku dalam keadaan dan lingkungan yang mencintai Nabi Muhammad SAW. Skripsi ini saya persembahkan kepada seluruh pihak yang berjasa dalam memberikan motivasinya kepada saya, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan ridho-Nya :

1. Kedua orang tua, Siti Mu'awanah dan Agus Manaf Shiddiq.
2. Seluruh keluarga, khususnya kakak Kammia Rizka Amalia, Wahyu Izzi Nuril Ilma, Fahcrial Lailatul Maghfiroh juga adik-adikku Muhammad Janki Dausat dan Moh. Dzikrulloh, harapan-harapanku ada pada kalian.
3. Seluruh guru, asatidz, dan dosen saya sejak lahir.
4. Seluruh warga Jember, Jawa Timur, Indonesia, khususnya kepada seluruh penanganan BIDIK MISI.
5. Teman-teman seperjuangan IAIN Jember (khususnya kelas A12 PAI 2014 dan Keluarga Bidik Misi 2014).
6. Agamaku Islam, bangsa dan tanah air Indonesia, serta kampung halaman tercinta, Jember Terbina.
7. Almamater yang kucinta, IAIN Jember.

IAIN JEMBER

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur penulis haturkan kepada Allah SWT, karena ridhoNya penulis dapat menyelesaikan tugas akhir selama menempuh jenjang pendidikan S1 di IAIN Jember, Shalawat serta salam semoga tetap terlimpahkan kepada kekasih sepanjang masa Nabi Muhammad SAW sang pangeran padang pasir sebagai *kholifah* di dunia.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis memperoleh bimbingan, bantuan dan pengarahan dari berbagai pihak. Oleh karena itu dengan segala kerendahan hati, penulis ucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE, MM. selaku Rektor IAIN Jember yang telah memfasilitasi semua kegiatan akademik.
2. Dr. H. Abdullah, S.Ag., M.H.I. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Jember yang memberikan izin dan fasilitas lainnya dalam penyelesaian karya ilmiah ini.
3. Dr. H. Mundir, M.Pd, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Jember yang telah mendukung dan memberikan kesempatan untuk melakukan penelitian.
4. Drs. H. Mursalim, M.Ag, selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam IAIN Jember yang telah mendukung dan memberikan kesempatan untuk melakukan penelitian.
5. Fuadatul Huroniyah, S.Ag., M.Si., selaku Dosen Pembimbing yang telah memberikan bimbingan dan arahan dalam penyelesaian skripsi ini.

6. Dosen dan seluruh staf karyawan IAIN Jember yang telah mengajar, membimbing serta melayani segala urusan akademik.
7. KH. Syarifuddin, selaku Pengasuh Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Nurul Islamiyah Dusun Sumber Wadung Desa Seputih Kecamatan Mayang Kabupaten Jember yang telah memberikan izin dalam pelaksanaan penelitian ini.

Saya menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih terdapat beberapa kesalahan, oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun untuk perbaikan dalam penulisan skripsi ini. Akhirnya, semoga Allah senantiasa memberikan rahmat dan taufik-Nya sehingga karya ilmiah ini bisa bermanfaat bagi kita semua dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya. *Aamiin ya Rabbal 'Alamin.*

Jember, 28 Juni 2018

Nina Nihlatun Nabila
Nim : 084 141 522

IAIN JEMBER

ABSTRAK

Nina Nihlatun Nabila, 2018. *Implementasi Budaya Religius Bagi Penderita Gangguan Kejiwaan di Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Nurul Islamiyah Dusun Sumber Wadung Desa Seputih Kecamatan Mayang Kabupaten Jember Tahun 2018.*

Gangguan kejiwaan mempunyai hak untuk mendapatkan pendidikan dalam kehidupan mereka yang lebih baik. Penderita gangguan kejiwaan bisa mendapatkan pendidikan melalui lembaga non formal seperti Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) yang khusus menangani gangguan kejiwaan yang di dalamnya mengajarkan budaya religius agar mereka bisa hidup normal kembali. Budaya religius yang ditumbuh kembangkan dalam kehidupan beragama ada tiga unsur pokok yaitu akidah, ibadah, dan akhlak. Dari unsur pokok tersebut banyak diantara gangguan kejiwaan yang di LKS Nurul Islamiyah sembuh seperti manusia normal lainnya.

Fokus penelitian ini adalah : 1) Bagaimana implementasi penanaman akidah, ibadah dan akhlak (budaya religius) bagi penderita gangguan kejiwaan di Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Nurul Islamiyah Dusun Sumber Wadung Desa Seputih Kecamatan Mayang Kabupaten Jember Tahun 2018 ? 2) Bagaimana strategi implementasi budaya religius bagi penderita gangguan kejiwaan di Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Nurul Islamiyah Dusun Sumber Wadung Desa Seputih Kecamatan Mayang Kabupaten Jember Tahun 2018 ? 3) Bagaimana kendala-kendala budaya religius bagi penderita gangguan kejiwaan di Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Nurul Islamiyah Dusun Sumber Wadung Desa Seputih Kecamatan Mayang Kabupaten Jember Tahun 2018 ?. Tujuan Penelitian ini yaitu : 1) Implementasi penanaman akidah, ibadah dan akhlak (budaya religius) bagi penderita gangguan kejiwaan di Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Nurul Islamiyah Dusun Sumber Wadung Desa Seputih Kecamatan Mayang Kabupaten Jember Tahun 2018. 2) Strategi implementasi budaya religius bagi penderita gangguan kejiwaan di Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Nurul Islamiyah Dusun Sumber Wadung Desa Seputih Kecamatan Mayang Kabupaten Jember Tahun 2018. 3) Kendala-kendala implementasi budaya religius bagi penderita gangguan kejiwaan di Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Nurul Islamiyah Dusun Sumber Wadung Desa Seputih Kecamatan Mayang Kabupaten Jember Tahun 2018.

Pendekatan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan jenis *field research*, teknik pengumpulan data menggunakan wawancara tak berstruktur, observasi non partisipan dan dokumentasi. Analisis data dengan teknik analisis Miles dan Huberman. Keabsahan data dilakukan dengan triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

Hasil penelitian ini yaitu: 1) Implementasi budaya religius menggunakan tiga penanaman akidah, ibadah dan akhlak. 2) Strategi implementasi budaya religius menggunakan ceramah. 3) Kendala-kendala implementasi budaya religius adalah faktor diri sendiri dan faktor dari luar.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian	7
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	9
E. Definisi Istilah.....	11
F. Sistematika Pembahasan	13
BAB II KAJIAN PUSTAKA	16
A. Penelitian Terdahulu	16
B. Kajian Teori	19
1. Konsep Budaya Religius	19
a. Pengertian Budaya Religius Islam	19
b. Nilai Religius	23

c. Strategi Perwujudan Budaya Religius	37
2. Gangguan Kejiwaan	40
a. Pengertian Gangguan Kejiwaan	40
b. Jenis-jenis Gangguan Kejiwaan	41
c. Perkembangan Fitrah Beragama	49
d. Kematangan Jiwa Beragama	51
BAB III METODE PENELITIAN	54
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	54
B. Lokasi Penelitian.....	55
C. Subyek Penelitian.....	55
D. Sumber Data Penelitian	56
E. Teknik Pengumpulan Data.....	57
F. Teknik Analisis Data.....	62
G. Keabsahan Data.....	64
H. Tahap-tahap Penelitian	65
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS	67
A. Gambar Obyek Penelitian	67
1. Sejarah Berdirinya LKS Nurul Islamiyah Dusun Sumber Wadung Desa Seputih Kecamatan Mayang Kabupaten Jember	67
2. Lokasi LKS Nurul Islamiyah Dusun Sumber Wadung Desa Seputih Kecamatan Mayang Kabupaten Jember	69
3. Keadaan Bangunan LKS Nurul Islamiyah Dusun Sumber Wadung Desa Seputih Kecamatan Mayang Kabupaten Jember	70
4. Keadaan Para Penderita Gangguan Kejiwaan LKS Nurul Islamiyah Dusun Sumber Wadung Desa Seputih Kecamatan Mayang Kabupaten Jember	71
5. Jadwal Kegiatan Budaya Religius Bagi Para Penderita Gangguan Kejiwaan LKS Nurul Islamiyah Dusun Sumber Wadung Desa Seputih Kecamatan Mayang Kabupaten Jember	74

B. Penyajian Data dan Analisis Data.....	76
1. Implementasi Penanaman Akidah, Ibadah dan Akhlak (Budaya Religius) Bagi Penderita Gangguan Kejiwaan di LKS Nurul Islamiyah Dusun Sumber Wadung Desa Seputih Kecamatan Mayang Kabupaten Jember Tahun 2018	77
a. Implementasi Penanaman Akidah Bagi Penderita Gangguan Kejiwaan di LKS Nurul Islamiyah	77
b. Implementasi Penanaman Ibadah Bagi Penderita Gangguan Kejiwaan di LKS Nurul Islamiyah	87
c. Implementasi Penanaman Akhlak Bagi Penderita Gangguan Kejiwaan di LKS Nurul Islamiyah	93
2. Strategi Implementasi Budaya Religius Bagi Penderita Gangguan Kejiwaan di LKS Nurul Islamiyah Dusun Sumber Wadung Desa Seputih Kecamatan Mayang Kabupaten Jember Tahun 2018	106
3. Kendala-kendala Implementasi Budaya Religius Bagi Penderita Gangguan Kejiwaan di LKS Nurul Islamiyah Dusun Sumber Wadung Desa Seputih Kecamatan Mayang Kabupaten Jember Tahun 2018	111
C. Pembahasan Temuan.....	114
1. Implementasi Penanaman Akidah, Ibadah dan Akhlak (Budaya Religius) Bagi Penderita Gangguan Kejiwaan di LKS Nurul Islamiyah Dusun Sumber Wadung Desa Seputih Kecamatan Mayang Kabupaten Jember Tahun 2018	115
a. Implementasi Penanaman Akidah Bagi Penderita Gangguan Kejiwaan di LKS Nurul Islamiyah	116
b. Implementasi Penanaman Ibadah Bagi Penderita Gangguan Kejiwaan di LKS Nurul Islamiyah	119
c. Implementasi Penanaman Akhlak Bagi Penderita Gangguan Kejiwaan di LKS Nurul Islamiyah	121
2. Strategi Implementasi Budaya Religius Bagi Penderita Gangguan Kejiwaan di LKS Nurul Islamiyah Dusun Sumber Wadung Desa Seputih Kecamatan Mayang Kabupaten Jember Tahun 2018	125

3. Kendala-kendala Implementasi Budaya Religius Bagi Penderita Gangguan Kejiwaan di LKS Nurul Islamiyah Dusun Sumber Wadung Desa Seputih Kecamatan Mayang Kabupaten Jember Tahun 2018 127

BAB V PENUTUP 131

A. Kesimpulan 131

B. Saran 132

DAFTAR PUSTAKA 135

LAMPIRAN-LAMPIRAN 143

A. Matrik Penelitian

B. Denah LKS Nurul Islamiyah

C. Lampiran Dokumentasi

D. Pedoman Penelitian

E. Jurnal Kegiatan Penelitian

F. Surat Permohonan Ijin Penelitian

G. Surat Selesai Penelitian

H. Surat Pernyataan Keaslian

I. Biodata Penulis

IAIN JEMBER

DAFTAR TABEL

2.1 Persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu dengan peneliti	18
4.1 Batas lokasi LKS Nurul Islamiyah dengan pemukiman warga masyarakat	69
4.2 Data para penderita gangguan kejiwaan dan tingkat penderita.....	72
4.3 Jadwal kegiatan budaya religius serta aktifitas sehari-hari	75
4.4 Hasil temuan dari fokus penelitian	114



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Gangguan kejiwaan adalah gangguan otak yang ditandai oleh terganggunya emosi, proses berpikir, perilaku dan persepsi (penangkapan panca indera).¹ Sedangkan banyak orang yang mengetahui bahwa yang mempunyai gangguan kejiwaan adalah orang gila, padahal pernyataan tersebut tidaklah benar. Gangguan kejiwaan tidaklah selalu dikatakan sebagai orang gila. Akan tetapi, mendengar kata gila merupakan suatu lelucon atau guyonan ataupun ejekan yang dapat menyudutkan para penderita gangguan kejiwaan. Tetapi mereka juga manusia hidup yang ingin dimanusiakan oleh manusia.

Setiap manusia hidup, pasti mempunyai hak untuk mendapatkan pendidikan yang membawa mereka pada hidup yang aman, damai dan sejahtera. Hal ini sesuai dengan Undang-undang Dasar Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional pasal 1 dinyatakan:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara”²

¹ Sarlito Wirawan Sarwono, *Pengantar Psikologi Umum*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2012), 241.

² Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta: Sinar Grafika, 2008), 7.

Tetapi bagi penderita gangguan kejiwaan tidak merasakan hal yang sama, karena sebuah keterbelakangan tersebut membuat mereka dijadikan sebagai lelucon atau ejekan bagi masyarakat umumnya. Untuk itu di Indonesia membuat sebuah aturan hak-hak dalam mendapatkan pendidikan bagi penderita gangguan mental yang di dalamnya juga mencakup tentang penderita gangguan kejiwaan dalam Pasal 42 UU HAM yang berbunyi :

“Setiap warga negara yang berusia lanjut, cacat fisik dan atau cacat mental berhak memperoleh perawatan, pendidikan, pelatihan dan bantuan khusus atas biaya negara, untuk menjamin kehidupan yang layak sesuai dengan martabat kemanusiaannya, meningkatkan rasa percaya diri, dan kemampuan berpartisipasi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.”³

Gangguan kejiwaan dapat dikatakan sebagai cacat mental. Ini karena berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), cacat berarti kekurangan yang menyebabkan nilai dan mutunya kurang baik atau kurang sempurna (yang terdapat pada badan, benda, batin, atau akhlak). Sedangkan mental adalah bersangkutan dengan batin dan watak manusia, yang bersifat badan atau tenaga. Ini berarti gangguan kejiwaan dapat diartikan sebagai cacat mental karena sama-sama mempunyai kekurangan pada batin atau jiwanya (yang berhubungan dengan pikiran).⁴ Hal ini menunjukkan bahwa penderita gangguan kejiwaan juga mendapatkan hak untuk pendidikan dalam kehidupan mereka yang lebih baik.

Menurut Kartini Kartono, penderita gangguan kejiwaan tidak semuanya dikatakan sebagai orang gila seperti kecemasan, penyakit lambung,

³ Undang-Undang RI No. 18 Tahun 2014, *Kesehatan Jiwa*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2015), 27.

⁴ www.hukumonline.com(21 November 2017)

hypertensi dan lain sebagainya itu pun dikatakan sebagai gangguan kejiwaan.⁵ Karena itu pembagian gangguan kejiwaan terbagi menjadi dua yakni psikoneurosa yang sering disebut *neurosa* dan psikosa fungsional yang sering disebut *psikosis*.⁶

Penderita gangguan kejiwaan bisa mendapatkan pendidikan melalui lembaga non formal seperti Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) yang khusus menangani gangguan kejiwaan yang di dalamnya mengajarkan budaya religius. Budaya religius adalah suasana keagamaan menyangkut sikap, perilaku, pembiasaan, penghayatan dan pendalaman yang berkembang dan berlaku dilingkungan masyarakat termasuk di Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS). Dalam UU Nomor 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri sehingga dapat melaksanakan fungsisosialnya. Adapun juga penyelenggaraan Kesejahteraan Sosial adalah upaya yang terarah, terpadu dan berkelanjutan yang dilakukan pemerintah, pemerintah daerah, dan masyarakat dalam bentuk pelayanan sosial guna memenuhi kebutuhan dasar setiap warga negara, yang meliputi rehabilitasi sosial, jaminan sosial, pemberdayaan sosial, dan perlindungan sosial.⁷

Ketentuan di atas tentu saja sudah berlaku dan diimplementasikan di Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS). Walaupun di dalam UU yang telah

⁵ Kartini Kartono, *Patologi Sosial 3 : Gangguan-gangguan Kejiwaan*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2014), 14.

⁶ Isep Zainal Arifin, *Bimbingan Penyuluhan Islam : Pengembangan Dakwah Melalui Psikoterapi Islam*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2009), 18.

⁷ Undang-Undang RI No. 11 Tahun 2009, *Kesejahteraan Sosial*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2015), 2.

ditentukan masih baru, akan tetapi kesejahteraan sosial sangat dijaga oleh pemerintah agar warga Negara Indonesia dapat mengenyam pendidikan, kekuatan spiritual atau budaya keagamaan dalam mengemban kehidupan yang sejahtera.

Konsep budaya religius adalah cara berpikir dan cara bertindak yang didasarkan atas nilai-nilai keberagamaan secara menyeluruh (*kaffah*)⁸, begitu pula di dalam Lembaga Kesejahteraan Sosial. Hal ini dijelaskan dalam Al-Quran surat Al-Baqarah ayat 208 :

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَدْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَآفَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا
خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ ۚ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ﴿٢٠٨﴾

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaiton. Sesungguhnya syaiton itu musuh yang nyata.⁹

Religiuitas seseorang diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan, aktifitas agama bukan saja terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tetapi juga ketika melakukan kegiatan lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Tingkat kefanatikannya ibadah itu dilihat dari akhlak

⁸ Riayatul Husnan, *Kepemimpinan Kyai: Potret Budaya Religius di Pondok Pesantren* (Jember: STAIN Jember Press, 2013), 54.

⁹ Departemen Agama RI, *Al-Hikmah : Al-Quran dan Terjemhannya*,(Bandung : CV. Penerbit Diponegoro, 2010),32.

seseorang mengamalkan¹⁰ serta yang menjadi esensi Islam adalah akidah atau ketauhidan manusia itu sendiri.¹¹

Sedangkan menurut Asmaun Sahlan yang menyatakan bahwa budaya religius yang ditumbuh kembangkan dalam kehidupan beragama ada tiga unsur pokok yaitu aqidah, ibadah, dan akhlak yang menjadi pedoman perilaku sesuai dengan aturan-aturan Ilahi untuk mencapai kesejahteraan serta kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.¹² Hal tersebut sesuai dengan kondisi yang ditemui oleh peneliti, sebuah lembaga non formal yang mengembangkan budaya religius bagi para penderita gangguan kejiwaan. Dari wawancara yang peneliti lakukan mengenai budaya religius yang diterapkan di LKS Nurul Islamiyah Dusun Sumber Wadung Desa Seputih Kecamatan Mayang Kabupaten Jember bagi penderita gangguan kejiwaan yaitu ditinjau dari bidang akidah, ibadah dan akhlak, seperti sholat berjamaah, mengaji Al-Quran dan ceramah. Bahkan banyak penderita gangguan kejiwaan ini sembuh dan dapat melakukan aktifitas seperti manusia normal lainnya.

Budaya religius bukan sekedar suasana religius. Budaya religius adalah suasana religius yang telah menjadi kebiasaan sehari-hari.¹³ Maka dari itu budaya religius merupakan hal yang sangat urgen dalam kehidupan manusia, tidak terkecuali bagi penderita gangguan kejiwaan. Karena dengan

¹⁰ Rusmin Tumanggor, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta : Kencana,2016),23.

¹¹Riyatul Husnan, *Kepemimpinan Kyai: Potret Budaya Religius di Pondok Pesantren*,61.

¹²Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah (Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi)*, 69.

¹³Muhammad Fathurrohman, *Implementasi Peningkatan Mutu Pendidikan Tinjauan Teoritik dan Praktik Kontekstualisasi Pendidikan Agama di Sekolah* (Yogyakarta : Kalimedia, 2015), 11.

melalui budaya religius yang dijadikan sebagai pendidikan bertujuan dalam mendapatkan keteraturan dan keharmonisan yang akan tercipta dan berimplikasi pada kehidupan yang lebih baik.

Topik pembahasan implementasi budaya religius bagi penderita gangguan kejiwaan di LKS Nurul Islamiyah Dusun Sumber Wadung Desa Seputih Kecamatan Mayang Kabupaten Jember merupakan suatu fenomena sosial keagamaan yang menarik dan unik untuk diteliti. Ketertarikan peneliti melihat alam keadaan yang kurang sempurna seperti manusia umumnya bagi penderita gangguan kejiwaan mencoba untuk mendapatkan pendidikan serta kesembuhan dengan pelaksanaan nilai-nilai budaya dan sosial keagamaan untuk meraih hidup yang lebih baik. Adapun juga penyembuhan di LKS ini sudah banyak penderita gangguan kejiwaan yang sembuh normal seperti manusia lainnya. Serta keunikan yang mendalam untuk dikaji bagi peneliti yakni masih jarang nya peneliti mengkaji tentang budaya religius yang disubjekkan kepada penderita gangguan kejiwaan, terutama peneliti di IAIN Jember.

Dari beberapa penjelasan di atas, peneliti ingin mengetahui lebih dalam dan akurat tentang **“Implementasi Budaya Religius Bagi Penderita Gangguan Kejiwaan di Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Nurul Islamiyah Dusun Sumber Wadung Desa Seputih Kecamatan Mayang Kabupaten Jember Tahun 2018”**.

B. Fokus Penelitian

Batasan masalah dalam penelitian kualitatif disebut dengan fokus.¹⁴

Fokus penelitian semestinya menjadi perhatian utama kita. Dengan memahami apa fokus penelitian kita maka persoalan yang sering merintangai proyek penelitian kita, baik itu pada saat sebelum ataupun selama pelaksanaan berlangsung, tidak akan kita temui.¹⁵ Berdasarkan uraian diatas, maka dapat dikemukakan fokus masalah dalam penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana implementasi penanaman akidah, ibadah dan akhlak (budaya religius) bagi penderita gangguan kejiwaan di Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Nurul Islamiyah Dusun Sumber Wadung Desa Seputih Kecamatan Mayang Kabupaten Jember tahun 2018 ?
2. Bagaimana strategi implementasi budaya religius bagi penderita gangguan kejiwaan di Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Nurul Islamiyah Dusun Sumber Wadung Desa Seputih Kecamatan Mayang Kabupaten Jember tahun 2018 ?
3. Bagaimana kendala-kendala implementasi budaya religius bagi penderita gangguan kejiwaan di Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Nurul Islamiyah Dusun Sumber Wadung Desa Seputih Kecamatan Mayang Kabupaten Jember tahun 2018 ?

¹⁴Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif, dan R & D*,(Bandung : Alfabeta, 2016),207.

¹⁵Andi Prastowo, *Memahami Metode-Metode Penelitian Suatu Tinjauan Teoritis dan Praksis* (Jogjakarta: A-Ruzz Media, 2011), 47.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan gambaran tentang arah yang akan dituju dalam melakukan penelitian. Tujuan penelitian harus mengacu kepada masalah-masalah yang telah dirumuskan sebelumnya.¹⁶

Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian bagi peneliti yakni sebagai berikut :

1. Implementasi penanaman akidah, ibadah dan akhlak (budaya religius) bagi penderita gangguan kejiwaan di Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Nurul Islamiyah Dusun Sumber Wadung Desa Seputih Kecamatan Mayang Kabupaten Jember tahun 2018.
2. Strategi implementasi budaya religius bagi penderita gangguan kejiwaan di Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Nurul Islamiyah Dusun Sumber Wadung Desa Seputih Kecamatan Mayang Kabupaten Jember tahun 2018.
3. Kendala-kendala implementasi budaya religius bagi penderita gangguan kejiwaan di Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Nurul Islamiyah Dusun Sumber Wadung Desa Seputih Kecamatan Mayang Kabupaten Jember Tahun 2018.

¹⁶Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Institut Agama Islam Negeri Jember*, (Jember: IAIN Jember Press, 2015), 45.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

a. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran dalam memperkaya wawasan keilmuan sosial keagamaan mengenai budaya religius bagi penderita gangguan kejiwaan di Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Nurul Islamiyah Dusun Sumber Wadung Desa Seputih Kecamatan Mayang Kabupaten Jember tahun 2018.

b. Bagi Pengembangan Ilmu Pengetahuan

Hasil penelitian ini diharapkan untuk dapat memperluas kajian keislaman. Bahwa kajian Islam bukan hanya pada manusia normal saja, tetapi budaya religius dapat diimplementasikan bagi penderita gangguan kejiwaan yang mempunyai keterbatasan dalam berpikir jernih, juga merupakan ilmu keislaman dapat digunakan sebagai kajian ilmu sosial keagamaan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Penderita Gangguan Kejiwaan

Penelitian diharapkan dapat bermanfaat bagi seluruh penderita gangguan kejiwaan dalam menerapkan budaya religius ini sampai sehat seperti manusia normal lainnya.

b. Bagi Masyarakat

Diharapkan masyarakat dapat mengetahui budaya religius yang diterapkan oleh penderita gangguan kejiwaan di Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Nurul Islamiyah Dusun Sumber Wadung Desa Seputih Kecamatan Mayang Kabupaten Jember, dan juga bisa mengambil manfaat dari hal-hal positif dari budaya religius Islam tersebut. Serta dapat membantu ataupun mendukung adanya lembaga non formal ini utamanya Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS).

c. Bagi Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Nurul Islamiyah Dusun Sumber Wadung Desa Seputih Kecamatan Mayang Kabupaten Jember

Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Nurul Islamiyah Dusun Sumber Wadung Desa Seputih Kecamatan Mayang Kabupaten Jember dapat memanfaatkan informasi yang dihasilkan oleh peneliti sebagai bahan masukan atau acuan untuk mengelola budaya religius yang sesuai dengan kebutuhan penderita gangguan kejiwaan. Sehingga mutu budaya religius bagi penderita gangguan kejiwaan semakin berkembang dan dapat lebih baik kedepannya.

d. Bagi Pemerintah

Diharapkan dari hasil penelitian ini dapat membantu dalam memberikan informasi kepada pemerintahan khususnya Dinas Sosial Jember yang menanggulangi tentang gangguan kejiwaan. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi acuan untuk mengetahui kekurangan yang harus dipenuhi oleh Dinas Sosial untuk memberikan bantuan

dalam kelangsungan hidup serta fasilitas dalam melakukan pendidikan guna untuk menyembuhkan para penderita gangguan kejiwaan.

E. Definisi Istilah

Definisi istilah berisi tentang pengertian istilah-istilah penting yang menjadi titik perhatian peneliti di dalam judul penelitian. Tujuannya agar tidak terjadi kesalahpahaman terhadap makna istilah sebagaimana dimaksud oleh peneliti.¹⁷

Untuk memberikan arahan serta menghindari timbulnya salah penafsiran serta pengertian yang melebar dalam menginterpretasikan dari karya ilmiah yang berjudul **“Implementasi Budaya Religius Bagi Penderita Gangguan Kejiwaan di Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Nurul Islamiyah Dusun Sumber Wadung Desa Seputih Kecamatan Mayang Kabupaten Jember Tahun 2018”**, maka perlu adanya penegasan istilah tersebut yang menjelaskan pengertian dari masing-masing kata yang mendukung judul skripsi ini, yakni sebagai berikut :

1. Implementasi

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, implementasi diartikan sebagai pelaksanaan, penerapan.¹⁸ Sedangkan implementasi yang dimaksud dalam penelitian yang diteliti ini adalah segala bentuk pelaksanaan budaya yang berkaitan dengan religius yang berlangsung di

¹⁷Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Institut Agama Islam Negeri Jember*,45.

¹⁸Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), 427.

Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Nurul Islamiyah Dusun Sumber Wadung Desa Seputih Kecamatan Mayang Kabupaten Jember.

2. Budaya religius

Budaya religius adalah sekumpulan nilai-nilai agama yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian dan simbol-simbol yang dipraktikkan.¹⁹ Budaya religius yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suatu kebiasaan atau kegiatan keagamaan dilakukan sehari-hari oleh penderita gangguan kejiwaan di Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Nurul Islamiyah Dusun Sumber Wadung Desa Seputih Kecamatan Mayang Kabupaten Jember mengenai akidah, ibadah dan akhlak.

3. Penderita gangguan kejiwaan

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, kata dasar dari penderita adalah derita yang artinya kesusahan, sakit.²⁰ Gangguan kejiwaan adalah perilaku-perilaku yang menyimpang dari perilaku yang normal, gangguan kejiwaan ini juga dapat dikatakan dengan gangguan mental.²¹ Menurut peneliti, penderita gangguan kejiwaan disini adalah orang yang mengalami perilaku yang tidak wajar dilakukan oleh manusia normal lainnya.

4. Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS)

Kesejahteraan sosial adalah suatu kegiatan yang terorganisasikan dengan tujuan untuk membantu penyesuaian timbal balik antara individu-

¹⁹Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah (Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi)*, 116.

²⁰ <https://kbbi.web.id/penderita> (20 November 2017)

²¹ Sarlito Wirawan Sarwono, *Pengantar Psikologi Umum*, 241.

individu dengan lingkungan sosial mereka.²² Maksud dari peneliti tentang kesejahteraan sosial adalah sebuah lembaga yang menaungi para penderita gangguan kejiwaan dalam menyembuhkan gangguan kejiwaan yang dideritanya. Lembaga ini bertugas dalam merawat, membina dan mengajar serta mendidik penderita gangguan kejiwaan dengan memberikan bimbingan jasmani dan rohani serta *skill* agar setelah sembuh mereka dapat kembali ke tengah-tengah masyarakat dengan membawa bekal yang dapat diamalkannya. Lembaga yang diteliti oleh peneliti adalah Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Nurul Islamiyah Dusun Sumber Wadung Desa Seputih Kecamatan Mayang Kabupaten Jember.

Jadi definisi secara keseluruhan dari implemnetasi budaya religius bagi penderita gangguan kejiwaan di Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Nurul Islamiyah Dusun Sumber Wadung Desa Seputih Kecamatan Mayang Kabupaten Jember tahun 2018 menurut peneliti adalah segala bentuk pelaksanaan mengenai budaya religius mengenai akidah, ibadah dan akhlak yang diterapkan pada para penderita gangguan kejiwaan yang ada di Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Nurul Islamiyah Dusun Sumber Wadung Desa Seputih Kecamatan Mayang Kabupaten Jember.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan merupakan gambaran singkat tentang skripsi yang dikemukakan secara beraturan dari bab per bab dengan sistematis,

²² RohimanNotowidagdo, *PengantarKesejahteraanSosial :BerwawasanImandan Takwa*, (Jakarta : Amzah, 2016)37.

dengan tujuan agar pembaca dapat dengan mudah mengetahui gambaran isi skripsi secara global.

Skripsi yang akan peneliti tulis terdiri dari lima bab, secara garis besarnya adalah sebagai berikut:

Bab satu merupakan pengantar tentang topik dan garis besar.²³ Bab ini merupakan pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, kemudian dilanjutkan dengan fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, dan sistematika pembahasan.

Bab dua merupakan tinjauan tentang literatur yang relevan, yaitu telaah kepustakaan yang terdiri dari kajian terdahulu yang memuat penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini dan kajian teori yang digunakan sebagai perspektif oleh peneliti. Telaah kepustakaan memaparkan tentang kajian terdahulu yang peneliti jadikan sebagai landasan terciptanya penelitian ini. Dengan memberikan persamaan dan perbedaan antara kajian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Bab ini berfungsi untuk landasan teori pada bab berikutnya guna menganalisis data yang diperoleh.

Bab tiga merupakan penyajian metode penelitian yang digunakan oleh peneliti. Di dalamnya berisi pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, subyek penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, keabsahan data, dan terakhir adalah tahap-tahap penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti.

²³John W. Creswell, *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset Memilih di antara Lima Pendekatan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 315.

Bab empat merupakan penyajian data dan analisis yang diperoleh dalam pelaksanaan penelitian secara empiris yang terdiri dari gambaran obyek penelitian, penyajian data dan analisis, serta diakhiri dengan pembahasan temuan. Bab ini berfungsi sebagai bahan kajian untuk memaparkan data yang diperoleh guna menemukan kesimpulan.

Bab lima merupakan bab terakhir atau penutup kreatif yang berbicara tentang esensi dari studi tersebut dan inspirasinya bagi peneliti. Di dalamnya berisi kesimpulan dan saran-saran. Bab ini untuk memperoleh gambaran dari hasil penelitian berupa kesimpulan, dengan kesimpulan ini akan dapat membantu makna dari penelitian yang telah dilakukan.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini dicantumkan berbagai hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang hendak dilakukan.²⁴ Terdapat beberapa penelitian yang telah mengkaji tentang budaya religius dan gangguan kejiwaan, diantaranya :

1. Jurnal Royan Himawan dan M. Turhan Yani Tahun 2014 yang telah mengkaji tentang “Upaya Sekolah dalam Mewujudkan Budaya Religius sebagai Upaya Peningkatan Kepatuhan Siswa terhadap Tata Tertib di SMAN 1 Nglames”. Hasil penelitian ini tentang bagaimana upaya sekolah dalam mewujudkan budaya religius adalah infaq, membudayakan doa bersama di awal dan di akhir pelajaran, zakat fitrah, dan pondok Ramadhan efektif diterapkan di sekolah. Kebiasaan-kebiasaan tersebut menciptakan karakter pada siswa yakni kedisiplinan dan mempunyai tanggung jawab dalam menuntut ilmu dengan baik.²⁵
2. Skripsi Ulil Hasanah Ahmad Tahun 2017 yang telah mengkaji tentang “Implementasi Budaya Religius Islam Narapidana Anak di Lembaga Pemasyarakatan Klas II A Jember “. Dari hasil penelitian tentang budaya religius yakni bagaimana perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi budaya religius Islam narapidana anak terletak pada enam bentuk budaya religius

²⁴ Tim Penyusun, *Pedoman Karya Ilmiah Institut Agama Islam Negeri Jember*, 45.

²⁵ Royan Himawan dan M. Turhan Yani, *Upaya Sekolah dalam Mewujudkan Budaya Religius sebagai Upaya Peningkatan Kepatuhan Siswa terhadap Tata Tertib di SMAN 1 Nglames* (Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan, Surabaya: UNESA, 2014), 11.

yakni budaya istiqomah berjamaah sholat fardhu, menjaga kesehatan, budaya berwirausaha, budaya 3S (Senyum, Sapa, Sopan santun), budaya tolong menolong dan budaya membaca.²⁶

3. Skripsi Muhammad Salahuddin Tahun 2009 yang telah mengkaji tentang “Peran Keluarga terhadap Proses Penyembuhan Pasien Gangguan Jiwa (Studi Kasus di Yayasan Dian Atma Jaya Lawang Kabupaten Malang)”. Dari hasil penelitian tentang bagaimana proses penyembuhan pasien gangguan jiwa serta bagaimana peran keluarga terhadap proses penyembuhan pasien gangguan jiwa ini dengan melalui tahap assesment atau diagnosa kemudian memberikan sebuah pemahaman serta dukungan untuk sembuh dari penderita gangguan jiwa.²⁷

Adapun penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti adalah penelitian tentang “Implementasi Budaya Religius Bagi Penderita Gangguan Kejiwaan Di Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Nurul Islamiyah Dusun Sumber Wadung Desa Seputih Kecamatan Mayang Kabupaten Jember Tahun 2018“. Disini peneliti memfokuskan pada bagaimana implementasi budaya religius tentang pelaksanaan melalui penanam akidah, ibadah dan akhlak serta strategi dan kendala-kendala bagi penderita gangguan kejiwaan di Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Nurul Islamiyah Dusun Sumber Wadung Desa Seputih Kecamatan Mayang Kabupaten Jember tersebut.

²⁶ Ulil Hasanah Ahmad, *Implementasi Budaya Religius Islam Bagi Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Klas II A Jember*, (Skripsi, Jember : IAIN Jember, 2017), 78.

²⁷ Muhammad Salahuddin, *Peran Keluarga terhadap Proses Penyembuhan Pasien Gangguan Jiwa (Studi Kasus di Yayasan Dian Atma Jaya Lawang Kabupaten Malang)*, (Skripsi, 2009), 56.

Di bawah ini disimpulkan persamaan dan perbedaan peneliti terdahulu dengan penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti dalam bentuk tabel, agar lebih mudah dipahami oleh pembaca.

Tabel 2.1

Persamaan dan Perbedaan Peneliti Terdahulu dengan Peneliti

PENELITIAN TERDAHULU (PT)		FOKUS PENELITIAN
PT 1	Penulis : Royan Himawan dan M. Turhan Yani Tahun : 2014 Metode : Kualitatif Deskriptif Judul : Upaya Sekolah dalam Mewujudkan Budaya Religius sebagai Upaya Peningkatan Kepatuhan Siswa terhadap Tata Tertib di SMAN 1 Nglames	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana upaya sekolah dalam mewujudkan budaya religius infaq ? 2. Bagaimana membudayakan doa bersama di awal dan di akhir pelajaran, zakat fitrah ? 3. Apakah Pondok Ramadhan efektif diterapkan di sekolah ?
PT 2	Penulis : Ulil Hasanah Ahmad Tahun : 2017 Metode : Kualitatif Deskriptif Judul : Implementasi Budaya Religius Islam Narapidana Anak di Lembaga Pemasarakatan Klas II A Jember	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana perencanaan budaya religius Islam narapidana anak ? 2. Bagaimana pelaksanaan budaya religius Islam narapidana anak ? 3. Bagaimana evaluasi budaya religius Islam narapidana anak ?
PT 3	Penulis : Muhammad Salahuddin Tahun : 2009 Metode : Kualitatif Deskriptif Judul : Peran Keluarga terhadap Proses Penyembuhan Pasien Gangguan Jiwa (Studi Kasus di Yayasan Dian Atma Jaya Lawang Kabupaten Malang)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana proses penyembuhan pasien gangguan jiwa di Yayasan Dian Atma Jaya Lawang Kabupaten Malang ? 2. Bagaimana peran keluarga terhadap proses penyembuhan pasien gangguan jiwa di Yayasan Dian Atma Jaya Lawang Kabupaten Malang ?
PT 4	Penulis : Nina Nihlatun Nabila Tahun : 2018 Metode : Kualitatif Deskriptif Judul : Implementasi Budaya Religius Bagi Penderita Gangguan Kejiwaan Di Lembaga Kesejahteraan Sosial	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana implementasi penanaman akidah, ibadah dan akhlak (budaya religius) bagi penderita gangguan kejiwaan di Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Nurul Islamiyah Dusun Sumber Wadung Desa Seputih Kecamatan Mayang Kabupaten

	(LKS) Nurul Islamiyah Dusun Sumber Wadung Desa Seputih Kecamatan Mayang Kabupaten Jember Tahun 2018.	<p>Jember Tahun 2018 ?</p> <p>2. Bagaimana strategi implementasi budaya religius bagi penderita gangguan kejiwaan di Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Nurul Islamiyah Dusun Sumber Wadung Desa Seputih Kecamatan Mayang Kabupaten Jember Tahun 2018 ?</p> <p>3. Bagaimana kendala-kendala implemenatsi budaya religius bagi penderita gangguan kejiwaan di Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Nurul Islamiyah Dusun Sumber Wadung Desa Seputih Kecamatan Mayang Kabupaten Jember Tahun 2018 ?</p>
--	--	---

B. Kajian Teori

Dalam kajian teori ini berisi pembahasan tentang teori yang dijadikan sebagai perspektif dalam penelitian. Pembahasan teori yang terkait dengan penelitian secara lebih luas dan mendalam akan semakin memperluas wawasan peneliti dalam mengkaji permasalahan yang hendak dipecahkan sesuai dengan fokus penelitian dan tujuan penelitian.²⁸

1. Konsep Budaya Religius

a. Pengertian Budaya Religius Islam

Asmaun Sahlan mengungkapkan bahwa pengertian budaya dalam kamus besar bahasa Indonesia, budaya (*cultural*) diartikan sebagai: pikiran; adat-istiadat; sesuatu yang sudah berkembang;

²⁸Tim Penyusun, *Pedoman Karya Ilmiah Institut Agama Islam Negeri Jember*, 45.

sesuatu yang menjadi kebiasaan yang sukar diubah.²⁹ Dalam pemakaian sehari-hari, orang biasanya mensinonimkan definisi budaya dengan tradisi (*tradition*).³⁰ Sedangkan menurut ilmu antropologi, “kebudayaan” adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Hal itu berarti bahwa hampir seluruh tindakan manusia adalah kebudayaan.³¹

Menurut Gus Mus budaya merupakan keseluruhan hasil respon kelompok manusia terhadap lingkungan dalam rangka memenuhi kebutuhan-kebutuhan dan mencapai tujuan-tujuan mereka, setelah melalui rentangan proses interaksi sosial sekitar. Dalam pengertian ini, budaya memiliki statika dan dinamika relatif, tergantung pada perspektif dan arah analisis yang diambil dalam mencermatinya. Dapat digarisbawahi bahwa hal terpenting dalam konsep ini adalah (1) kebutuhan dan tujuan, (2) lingkungan, dan (3) interaksi sosial.³²

Dari keterangan di atas, disimpulkan bahwa budaya adalah pikiran, perilaku, maupun adat-istiadat yang telah menjadi kebiasaan yang sulit diubah yang merupakan keseluruhan hasilnya melalui proses interaksi sosial.

²⁹Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah (Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi)*, 70.

³⁰Riyatul Husnain, *Kepemimpinan Kyai: Potret Budaya Religius di Pondok Pesantren*, 50.

³¹Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 144.

³²A. Musthofa Bisri, *Koridor Renungan A. Musthofa Bisri* (Jakarta: PT Kompas Media Utama, 2010), 231.

Sedangkan religius menurut Djameluddin Ancok dalam bukunya *Riayatul Husnain* diartikan dengan kata agama, yakni sistem kepercayaan yang selalu mengalami perubahan dan perkembangan sesuai dengan tingkat kognisi seseorang. Religiuitas seseorang bisa diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan. Aktivitas agama bukan saja terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tetapi juga ketika melakukan kegiatan lain yang didorong dengan kekuatan supranatural.³³

Menurut Harun Nasution dalam bukunya *Jalaluddin* pengertian agama berdasarkan asal kata yaitu *Al-Din*, religi (relegere, religare) dan agama. *Al-Din* (Semit) berarti undang-undang atau hukum. Kemudian dalam bahasa Arab, kata ini mengandung arti menguasai, menundukkan, patuh, utang, balasan, kebiasaan. Sedangkan dari kata religi (Latin) atau *relegere* berarti mengumpulkan dan membaca. Kemudian *religare* berarti mengikat. Adapun kata agama terdiri dari a = tidak ; gama = pergi) mengandung arti tidak pergi, tetap di tempat atau diwarisi turun temurun.³⁴

Sedangkan menurut Sururin mengenai makna agama sendiri adalah agama yang dirasakan dalam hati, pikiran dan dilaksanakan dalam tindakan serta memantul dalam sikap dan cara menghadapi hidup pada umumnya.³⁵

³³ Riayatul Husnain, *Kepemimpinan Kyai: Potret Budaya Religius di Pondok Pesantren*, 54-60.

³⁴ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2005), 12.

³⁵ Sururin, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2014), 5.

Dari ketiga para ahli di atas dapat ditarik kesimpulan oleh peneliti tentang agama adalah sebuah kepercayaan yang dilaksanakan melalui tindakan yang dapat memantul sikap untuk menjadi manusia yang baik.

Selain itu juga agama merupakan sumber nilai yang tetap harus dipertahankan aspek otentitasnya. Agama dipahami sebagai hasil menghasilkan dan berinteraksi dengan budaya serta agama juga tampil sebagai sistem nilai yang mengarahkan bagaimana manusia berperilaku.³⁶

Sedangkan budaya religius adalah suasana keagamaan menyangkut sikap, perilaku, pembiasaan, penghayatan dan pendalaman yang berkembang dan berlaku di lingkungan masyarakat.

Semua aktivitas manusia yang bersangkutan dengan religi berdasarkan atas suatu getaran jiwa, yang biasanya disebut emosi keagamaan (*religius emotion*). Emosi inilah yang mendorong manusia melakukan tindakan-tindakan religi.³⁷ Tindakan dalam religi ini meliputi tiga aspek yakni aspek keyakinan disebut akidah, aspek ritual disebut ibadah dan aspek yang berkaitan dengan perilaku disebut akhlak.³⁸

Budaya religius adalah sekumpulan nilai-nilai agama yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol

³⁶ Ibid, 55.

³⁷ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, 295.

³⁸ Sofyan Sauri, *Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian PAI (Pendidikan Agama Islam) Untuk Perguruan Tinggi*, (Bandung : Alfabeta, 2004),36.

yang dipraktekkan.³⁹ Budaya religius menjadi penting untuk diimplementasikan karena dengan adanya budaya religius yang positif akan menciptakan kehidupan yang sejahtera sesuai dengan aturan agama.

Tanpa adanya implementasi dari sebuah pengetahuan, maka hal tersebut merupakan sesuatu yang belum bermanfaat. Seperti *mahfudzat* yang disampaikan oleh Abdullah bin Al-Mu'taz, "*ilmun bilaa 'amalin ka as-syajari bilaa tsamarin*", yang berarti ilmu tanpa amal laksana pohon tanpa buah.⁴⁰ Selain itu Quraish Shihab juga mengungkapkan bahwa, keyakinan akan ketuhanan menuntut pembuktian konkret, nyata secara amaliah, bukan hanya dalam pikiran atau hati.⁴¹

b. Nilai Religius

Budaya religius dapat diimplementasikan karena adanya keistiqomahan nilai religius dalam penerapannya. Penerapan tersebut dapat dipahami bahwa nilai religius adalah nilai-nilai kehidupan yang mencerminkan tumbuh kembangnya kehidupan beragama yang terdiri dari tiga unsur pokok yaitu aqidah, ibadah, dan akhlak yang menjadi pedoman perilaku sesuai dengan aturan-aturan Ilahi untuk mencapai

³⁹Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah (Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi)*, 116.

⁴⁰Ahmad Fuadi, *131 Pintu Cahaya dari Timur* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2014), 109.

⁴¹Quraish Shihab, *Lentera Al-Qur'an: Kisah dan Hikmah Kehidupan* (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2014), 136.

kesejahteraan serta kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.⁴² Berikut adalah penjelasan tentang aqidah, ibadah dan akhlak dalam nilai religius :

1) Akidah

a) Pengertian Akidah

Secara etimologi Aqidah berasal dari kata ‘*aqd* yang berarti pengikatan⁴³, dan atau secara jama’ dari akidah yakni ‘*aqoid* yang berarti beberapa perkara yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati, mendatangkan ketentraman jiwa, menjadi keyakinan yang tidak tercampur sedikitpun dengan keragu-raguan.⁴⁴ Dengan akal yang sehat dan benar akidah islamiyah akan tumbuh dan berkembang karena adanya dalil-dalil Al-Qur’an dan Al Hadis, dengan akal manusia dapat mengetahui Allah sebagai sang Khalik yang menciptakan alam semesta dan segala isinya, dan dengan demikian, maka manusia yang sadar sebagai hamba Allah akan berbakti dan mengabdikan dirinya kepada Allah dengan sepenuh jiwa dan raganya, agar apa yang diharapkan itu dapat terlaksana dan

⁴²Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah (Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi)*, 69.

⁴³Salih bin Fauzan bin Abdullah Al Fauzan, *Kitab Tauhid*,(Jakarta : Yayasan Al Shofa, 2000), 3.

⁴⁴Sudirman, *Pilar-pilar Islam : Menuju Kesempurnaan Sumber Daya Muslim*,(Malang : UIN Maliki Press, 2012),7.

berjalan baik dan benar.⁴⁵ Seperti dalam firman Allah, sebagai berikut :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ءَامِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ ءَ وَالْكِتَابِ الَّذِي
 نَزَّلَ عَلَىٰ رَسُولِهِ ءَ وَالْكِتَابِ الَّذِي أَنزَلَ مِن قَبْلُ ءَ وَمَن
 يَكْفُرْ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ ءَ وَكُتُبِهِ ءَ وَرُسُلِهِ ءَ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ
 فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا بَعِيدًا ﴿١٣٦﴾

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, tetapkanlah beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan kepada kitab yang Allah turunkan kepada Rasul-Nya serta kitab yang Allah turunkan sebelumnya. Barangsiapa yang kafir kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan hari Kemudian, Maka Sesungguhnya orang itu telah sesat sejauh-jauhnya.” (QS. An-Nisa:136)⁴⁶

b) Ruang Lingkup Akidah

Ruang lingkup pembahasan tentang akidah ada empat yakni:

- (1) *Ilahiyah* yaitu pembahasan tentang sesuatu yang berhubungan dengan *Ilah* (Tuhan) seperti wujud Allah SWT, nama-nama dan sifat-sifat Allah SWT, perbuatan-perbuatan (*af'al*) Allah SWT dan lain-lain
- (2) *Nubuwah* yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan Nabi dan Rasul termasuk

⁴⁵ Chabib Thoha dkk, *Metodologi Pengajaran Agama*, (Semarang : Pustaka Pelajar Offset, 2004),90.

⁴⁶Departemen Agama RI,*Al-Hikmah : Al-Quran dan Terjemhannya*,100.

pembicaraan mengenai kitab-kitab Allah SWT , mukjizat dan sebagainya.

- (3) *Ruhaniyah* yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan alam metafisik, seperti malaikat, jin, iblis, setan dan roh.
- (4) *Sam'iyah* yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang hanya bisa diketahui melalui *sam'i* yakni dalil naqli berupa al-Quran dan As-sunnah seperti alam barzah, akhirat, alam kubur, dan sebagainya.⁴⁷

Dari keempat ruang lingkup di atas akidah selalu ditautkan dengan rukun iman atau *arkanul iman* yang merupakan asas ajaran Islam.⁴⁸ Yakni iman kepada Allah SWT, iman kepada Malaikat, iman kepada kitab suci, iman kepada Nabi dan Rasul, iman kepada hari kiamat dan iman kepada qhada' dan qadar.⁴⁹

2) Ibadah

a) Pengertian Ibadah

Ibadah berarti perhambaan, yaitu memperhambakan diri kepada Allah sesuai dengan tuntunanNya.⁵⁰ Seperti yang telah di firmankan dalam QS. Adz-Dzariyat (51) : 56 sebagai

berikut :

⁴⁷ Sudirman, *Pilar-pilar Islam : Menuju Kesempurnaan Sumber Daya Muslim*,12.

⁴⁸ Zainuddin Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2008),2.

⁴⁹ Sudirman, *Pilar-pilar Islam : Menuju Kesempurnaan Sumber Daya Muslim*,13-116.

⁵⁰ Sofyan Sauri, *Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian PAI (Pendidikan Agama Islam) Untuk Perguruan Tinggi*,62.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya : “Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.”⁵¹

Dari ayat tersebut secara signifikansi pengertian ibadah adalah perilaku manusia yang dilakukan atas perintah Allah SWT dan dicontohkan oleh Rasulullah SAW atau disebut ritualisasi seperti shalat, zakat, puasa dan lain-lain, yang secara psikologis ibadah tersebut dapat menghindarkan dari perbuatan jahat dan mungkar, baik terhadap diri sendiri, masyarakat ataupun lingkungannya.⁵²

b) Pembagian Ibadah

Ibadah secara garis besar dibagi kedalam dua jenis, yaitu :

- (1) Ibadah mahdah yang disebut juga ibadah khusus yaitu ibadah yang ketentuannya sudah pasti ditetapkan oleh Allah dan dijelaskan oleh Rasul-Nya, seperti: shalat, puasa, zakat, haji.
- (2) Ibadah ghairu mahdah atau ibadah umum yakni semua perbuatan yang mendatangkan kebaikan kepada diri sendiri dan orang lain, dilaksanakan dengan niat ikhlas

⁵¹ Departemen Agama RI, *Al-Hikmah : Al-Quran dan Terjemhannya*, 523.

⁵² Sudirman, *Pilar-pilar Islam : Menuju Kesempurnaan Sumber Daya Muslim*, 133.

karena Allah, seperti belajar, mencari nafkah, menolong orang susah dan sebagainya.⁵³

Adapun ibadah yang ditinjau dari segi bentuk dan sifatnya dibagi menjadi lima macam yakni :

- a) Ibadah dalam bentuk perkataan atau lisan (ucapan ibadah) seperti berdzikir, berdoa, tahmid, membaca Al-Qur'an.
- b) Ibadah dalam bentuk perbuatan yang tidak ditentukan bentuknya, seperti menolong orang lain, jihad, mengurus jenazah.
- c) Ibadah dalam bentuk pekerjaan yang telah ditentukan wujud perbuatannya, seperti salat, zakat, dan haji.
- d) Ibadah yang tata cara dan pelaksanaannya berbentuk menahan diri, seperti puasa, i'tikaf dan ihram.
- e) Ibadah yang berbentuk menggugurkan hak, seperti memaafkan orang yang telah melakukan kesalahan terhadap dirinya dan membebaskan seseorang yang berhutang kepadanya.⁵⁴

Sedangkan membaca al-Qur'an di dalam ajaran Islam dinilai sebagai ibadah. Orang yang membacanya dijanjikan pahala di sisi Allah. Banyak hadits Nabi SAW, yang menerangkan keutamaan membaca al-Qur'an, antara lain hadits yang diriwayatkan Bukhari dan Muslim yang menjelaskan bahwa

⁵³ Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Rajawali Press, 2008), 247.

⁵⁴ Chabib Thoha dkk, *Metodologi Pengajaran Agama*, 172-173.

Rasulullah SAW, mengibaratkan keutamaan dan ketinggian derajat orang yang membaca al-Qur'an laksana bunga utrujjah, baunya harum dan rasanya amat lezat. Di dalam hadits lain yang diriwayatkan oleh al-Baihaqi dari Anas bin Malik ra dinyatakan bahwa Rasulullah SAW, memerintahkan untuk memberi nur (cahaya) rumah tangga dengan shalat dan membaca al-Qur'an.⁵⁵

3) Akhlak

a) Pengertian Akhlak

Kata akhlak berasal dari bahasa Arab, *khuluq* yang jamaknya akhlak. Menurut bahasa, akhlak adalah perangai, tabiat dan agama.⁵⁶ Akhlak dapat dinyatakan sebagai perilaku yang tampak ketika seseorang telah melaksanakan ibadah berdasarkan aqidah Islam.⁵⁷ Seperti dalam hadits Rasulullah SAW. sebagai berikut :

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنُونَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا (رواه ترميد)

Artinya : “Orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya.” (HR. Tirmidzi)⁵⁸

⁵⁵ Ahmad Thib Raya dan Siti Musdah Mulia, *Menyelami Seluk Beluk Ibadah dalam Islam* (Jakarta: Prenada Media, 2003), 82.

⁵⁶ Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung : Pustaka Setia, 2010),11.

⁵⁷ Sofyan Sauri, *Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian PAI (Pendidikan Agama Islam) Untuk Perguruan Tinggi*,116.

⁵⁸ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah (Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi)*, 246.

Dalam pandangan Islam, akhlak merupakan cermin dari apa yang ada dalam jiwa seseorang, karena itu akhlak yang baik merupakan dorongan dari keimanan seseorang sebab keimanan seseorang harus ditampilkan dalam perilaku nyata sehari-hari. Dan pada dasarnya akhlak merupakan akumulasi dari akidah dan ibadah yang bersatu secara utuh dalam diri seseorang. Apabila akidah telah memotivasi implementasi ibadah akan lahir akhlakul karimah atau akhlak merupakan perilaku yang tampak apabila ibadah telah diaplikasikan bertendensi akidah.⁵⁹

b) Pembagian Akhlak

Dalam bukunya Sofyan Sauri, akhlak terbagi menjadi dua yakni :

- (1) Akhlak al karimah yang artinya akhlak yang baik adalah perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam.
- (2) Akhlak al madzmumah yang artinya akhlak yang buruk adalah perilaku yang tidak sesuai dengan norma ajaran Islam.⁶⁰

Sedangkan pembagian atau kajian tentang akhlak menurut Sudirman terbagi menjadi lima, yakni:⁶¹

- (1) Berakhlak kepada Allah SWT

⁵⁹ Sudirman, *Pilar-pilar Islam : Menuju Kesempurnaan Sumber Daya Muslim*, 246.

⁶⁰ Sofyan Sauri, *Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian PAI (Pendidikan Agama Islam) Untuk Perguruan Tinggi*, 116.

⁶¹ *Ibid*, 249-274.

- (a) Mentauhidkan Allah, mengesakan Allah bahwa Allah ada Satu
- (b) Bertaqwa kepada Allah
- (c) Beribadah kepada Allah, yaitu melaksanakan perintah Allah untuk menyembahnya sesuai dengan perintahNya. Seorang muslim beribadah membuktikan ketundukan dan kepatuhan terhadap Allah. Berakhlak kepada Allah dilakukan melalui media komunikasi yang telah disediakan diantaranya melalui ibadah shalat.
- (d) Berdoa kepadaNya, yaitu memohon apa saja kepada Allah. Doa merupakan *mukhul* ibadah (otaknya ibadah), karena doa merupakan pengakuan akan keterbatasan dan ketidakmampuan manusia, sekaligus pengakuan akan ke-Mahakuasaan Allah terhadap segala sesuatu.
- (e) Berdzikir kepada Allah, yaitu bukti ketaatan kepada Allah
- (f) Bertawakal hanya kepada Allah, yaitu berserah diri sepenuhnya kepada Allah dan menunggu hasil pekerjaan atau menanti akibat dari suatu keadaan.
- (g) Tawadhu' kepada Allah, maksudnya menyadari keberadaan/eksistensi diri kita sendiri sebagai manusia yang diciptakan dari bahan yang hina (setetes air mani), maka tidak ada alasan bagi manusia untuk tidak

bertawadhu' kepada Allah. Oleh karena itu kita tidak layak kalau hidup dengan angkuh atau sombong, tidak memaafkan orang lain dan pamrih dalam melaksanakan ibadah kepada Allah SWT.

(2) Berakhlak kepada diri sendiri

- (a) Bersabar karena Allah akan selalu bersama orang-orang yang bersabar
- (b) Bersyukur, artinya berterima kasih atas pemberian nikmat Allah SWT yang tidak pernah dapat dihitung
- (c) Tawadhu', yaitu sikap rendah hati yang lahir dari kesadaran akan hakikat dirinya sebagai manusia yang lemah
- (d) Bersikap benar, yaitu berusaha selalu benar dalam setiap ucapan maupun perbuatan
- (e) Bersikap *Iffah*, maksudnya menahan diri dari melakukan yang terlarang
- (f) Bersikap *hilmun*, yaitu menahan diri dari marah
- (g) Bersikap amanah, yaitu jujur dalam melaksanakan amanah baik itu amanah bersifat vertikal maupun horizontal
- (h) Bersikap *Syaja'ah*, yaitu berani karena benar artinya bertindak tegas
- (i) Bersikap *qona'ah*, merasa cukup dengan apa yang ada

(3) Berakhlak kepada keluarga

- (a) *Birrul walidain*, yaitu berbakti kepada orang tua
- (b) Adil terhadap saudara
- (c) Mendidik dan membina keluarga
- (d) Pendidikan akhlak di lingkungan keluarga

(4) Berakhlak kepada masyarakat

- (a) Mempertahankan dan memperoleh *ukhuwah* atau persaudaraan terutama saudara seakidah demi mencapai rahmat atau kasih sayang Allah
- (b) Menjaga dan memelihara kebiasaan tolong menolong atau ta'awun dalam hal yang diridhoi oleh Allah
- (c) Bersikap adil
- (d) Pemurah
- (e) Penyantun
- (f) Pemaaf
- (g) Menepati janji
- (h) Musyawarah
- (i) Wasiat di dalam kebenaran

(5) Berakhlak kepada alam (lingkungannya)

- (a) Memperhatikan dan merenungkan penciptaan alam
- (b) Memanfaatkan alam

- (c) Memakmurkan alam, adalah mengelola sumber daya, sehingga dapat memberi manfaat bagi kesejahteraan manusia tanpa merugikan alam itu sendiri.

Perilaku merupakan cerminan dari keimanan dan ketakwaan dalam bentuk hubungan manusia dengan Tuhannya (*hablun minallah*) dan hubungan manusia dengan sesamanya maupun hubungan manusia dengan makhluk lainnya (*hablun minannas*).⁶² Sedangkan menurut Din Zainudin, pengelompokan akhlak dalam agama Islam adalah sebagai berikut:

- (1) Budi pekerti yang berhubungan dengan Tuhan dikaji dan diajarkan melalui pendidikan ibadah. Dua hal yang harus mutlak disikapi dalam perilaku orang beriman, yaitu:
- (a) Pertama, taqwa yaitu melaksanakan perintah-perintah Allah dan menjauhi larangan-laranganNya.
 - (b) Kedua, husnuzzan terhadap Allah yaitu berbaik sangka terhadap Allah dan senantiasa taqwa kepada-Nya, perilaku berbaik sangka diantaranya adalah meyakini bahwa dosa-dosanya diampuni apabila beristigfar dan bertobat, senantiasa optimis meraih ridha dan kedudukan mulia disisi Allah.

⁶² Zainuddin Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2008), 32.

(2) Budi pekerti yang berhubungan dengan sesama manusia diajarkan melalui akhlakul karimah. Dua hal yang harus disikapi dalam perilaku:

(a) Pertama, berbuat baik kepada kedua orang tua dan mengharamkan berbuat durhaka. Dosa kepada kedua orang tua merupakan dosa besar kedua setelah syirik (mempersekutukan Allah). Hukum berbuat baik kepada kedua orang tua sifatnya wajib, perilaku hormat diantaranya: bertutur kata dan bersikap hormat; menjadi anak shaleh; menafkahi apabila memerlukan; mentaati perintah kecuali maksiat.

(b) Kedua, berbuat baik kepada sesama (kerabat, anak yatim piatu, fakir miskin, ibnu sabil, dan hamba sahaya). Dalam pergaulan hendaknya mengedepankan amar ma'ruf dan nahi munkar, bukan bersifat dengki, fitnah, menghardik dan sebagainya.

(3) Budi pekerti terhadap diri sendiri diajarkan melalui muhasabah. Muhasabah artinya adalah intropeksi diri perhitungan yang merupakan senjata bagi para khalifah untuk senantiasa memperhitungkan kalkulasi kelemahan dan kekuatan dalam hubungan dirinya dengan Allah (*hablum minallah*) dan dengan sesama lingkungannya (*hablum minannas*).

(4) Budi pekerti terhadap alam dan lingkungannya diajarkan melalui pendidikan “*muamalah*”. Budi pekerti dalam hubungannya dengan alam dan lingkungannya merupakan refleksi dari cara berinteraksi manusia dengan tumbuhan, binatang dan dengan lingkungan alam.⁶³

c. Strategi Perwujudan Budaya Religius

Upaya dalam mewujudkan budaya religius yang di dalamnya menyangkut dasar pokok ajaran Islam yakni akidah, ibadah dan akhlak tidaklah mudah untuk dapat ditanamkan tanpa melalui adanya strategi. Strategi ini digunakan sebagai usaha yang sungguh-sungguh dan dukungan semua pihak dalam mewujudkan budaya religius.⁶⁴

Strategi dalam belajar mengajar merupakan pola umum perbuatan guru-siswa dalam mewujudkan kegiatan belajar-mengajar. Pengertian strategi dalam hal ini menunjukkan pada karakteristik abstrak perbuatan guru-siswa dalam peristiwa belajar aktual tertentu.⁶⁵

Berkaitan dengan hal di atas, menurut Tafsir, strategi yang dapat dilakukan oleh praktisi pendidikan untuk membentuk budaya religius, diantaranya melalui : (1) memberikan contoh (teladan); (2) membiasakan hal-hal yang baik; (3) menegakkan disiplin; (4)

⁶³ Din Zainuddin, *Pendidikan Budi Pekerti dalam Perspektif Islam*, (Jakarta: AMP Press, 2016),4-9.

⁶⁴ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah (Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi)*,8.

⁶⁵ Basyiruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, (Jakarta Selatan : Ciputat Pers, 2002),22.

memberikan motivasi dan dorongan; (5) memberikan hadiah terutama psikologis; (6) menghukum (mungkin dalam rangka kedisiplinan); (7) penciptaan suasana religius.⁶⁶

Dalam bukunya Asmaun Sahlan, temuan dari strategi perwujudan budaya religius di SMAN 1 Malang, SMAN 3 Malang dan SMA Shalahuddin Malang, meliputi :⁶⁷

1) Penciptaan suasana religius

Merupakan upaya untuk mengkondisikan suasana sekolah dengan nilai-nilai dan perilaku religius (keagamaan). Seperti berdoa bersama sebelum pembelajaran, penyediaan wahana peribadatan, penyediaan Al-Qur'an.

2) Internalisasi nilai

Dilakukan dengan memberikan pemahaman tentang agama kepada para siswa, terutama tentang tanggung jawab manusia sebagai pemimpin yang harus arif dan bijaksana, selain itu juga mereka diharapkan memiliki pemahaman Islam yang inklusif tidak ekstrim yang menyebabkan Islam menjadi agama eksklusif. Selanjutnya senantiasa diberikan nasehat kepada para siswa tentang adab bertutur kata yang sopan dan bertata karma baik terhadap orang tua, guru maupun sesama orang lain. Seperti

⁶⁶ Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung : Remaja Rosda Karya, 2004),112.

⁶⁷ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah (Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi)*,128-139.

membekali keimanan, memberikan nasehat, memberikan pemahaman nilai keagamaan.

3) Keteladanan

Merupakan perilaku yang memberikan contoh kepada orang lain dalam hal kebaikan. Seperti menyapa dan mengucapkan salam, berakhlak yang baik, menghormati yang lebih tua, memakai busana muslimah, kedisiplinan.

4) Membangun kesadaran diri

Memberikan landasan yang mampu menggugah kesadaran dan mendorong peserta didik melakukan perbuatan yang mendukung pembentukan pribadi beragama yang kuat.

5) Pembentukan sikap dan perilaku

Proses menanamkan dan menumbuhkembangkan suatu nilai atau budaya menjadi bagian diri orang yang bersangkutan. Seperti pendidikan, pengarahan, indoktrinasi, *brain washing*.

6) Pembiasaan

Memberikan pengalaman keagamaan dalam rangka penanaman nilai keagamaan dan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk senantiasa mengamalkan ajaran agamanya dan atau akhlak mulia. Seperti berdzikir kepada Allah, istighosah, sholat berjamaah, membaca Al-Qur'an, pembacaan sholawat.

7) Pembudayaan

Pelaksanaan aspek-aspek yang telah menjadi budaya religius. Seperti sholat jamaah, membaca Al-Qur'an, pembacaan sholawat, doa bersama, berdzikir kepada Allah.

2. Gangguan Kejiwaan

a. Pengertian gangguan kejiwaan

Gangguan kejiwaan juga disebut sebagai gangguan mental yang artinya perilaku-perilaku yang menyimpang dari perilaku yang normal. Penyimpangan perilaku ini dapat disebabkan oleh adanya kelainan psikis pada orang-orang yang bersangkutan, tetapi bisa disebabkan karena adanya stresor (sumber stres) yang datang dari luar, atau perubahan sosial yang mengubah kriteria normal-tidak normal.⁶⁸

Menurut Sururin, gangguan-gangguan atau penyakit kejiwaan dalam psikologi disebut dengan psikopatologi yang diasumsikan oleh aliran psikoanalisis bahwa pada dasarnya jiwa manusia itu sakit kecuali dalam kondisi tertentu dia dinyatakan sehat. Jiwa manusia dilahirkan dalam kondisi jahat, buruk, bersifat negatif atau merusak.

Agar berkembang ke arah positif, maka jiwa manusia memerlukan bantuan yang bersifat impersonal dan mengarahkan.⁶⁹

Dari kedua pengertian dari para ahli peneliti menarik kesimpulan mengenai gangguan kejiwaan yaitu sebuah perilaku menyimpang dari sesuatu yang normal dan dapat di kembalikan

⁶⁸ Sarlito W. Sarwono, *Pengantar Psikologi Umum*, 241.

⁶⁹ Sururin, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2014),151-152.

seperti semula dengan memerlukan bantuan yang bersifat impersonal dan mengarahkan.

Secara umum aktifitas manusia sebagai makhluk hidup selalu melakukan kegiatan dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan yang bersifat rohaniah maupun jasmaniah. Kegiatan yang bersifat rohaniah, misalnya kita berpikir bagaimana kita memecahkan persoalan, meresapi keindahan karunia Allah. Sedangkan kegiatan yang bersifat jasmaniah misalnya kita berpikir itu dengan menganggukkan kepala yang menyatakan suatu yang disetujui. Kedua hal itu dapat dibedakan, namun tidak dapat dipisahkan antara satu dengan lainnya.⁷⁰

b. Jenis-jenis gangguan kejiwaan

Dilihat dari jenisnya, secara garis besar gangguan kejiwaan dapat dibagi menjadi dua jenis yaitu :⁷¹

1) *Psikoneurosa*

Gangguan *psikoneurosa* adalah gangguan mental yang dialami seseorang, dimana kemampuan daya nilai realitasnya tidak terganggu, individu biasanya mempunyai tilikan (*insight*, kesadaran), tidak mencampuradukkan penghayatan penderitaan dan fantasi subjektivitasnya, tetapi perilakunya dapat sangat terganggu, meskipun begitu ia masih berada dalam batas-batas norma sosial dan kepribadiannya tetap utuh. Psikoneurosa dikelompokkan menjadi sembilan yaitu :

⁷⁰ M. Ali Makki, *Pengantar Dasar Psikologi*, (Jember : STAIN Jember Press), 19.

⁷¹ Isep Zainal Arifin, *Bimbingan Penyuluhan Islam : Pengembangan Dakwah Melalui Psikoterapi Islam*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2009), 16.

a) Histeria adalah gangguan psikoneurotik dengan ciri emosionalitas yang ekstrim dan kecemasan-kecemasan. Serta mencakup macam-macam gangguan fungsi psikis, sensoris, motor, vasomotor (syaraf-syaraf yang membesarkan-mengecilkan pembuluh-pembuluh darah) dan alat pencernaan. Pada umumnya gejala histeria muncul disebabkan oleh represi atau pendesakan terhadap macam-macam konflik internal. Ditambah dengan adanya disiplin keluarga dan kebiasaan hidup yang salah.

b) Disosiasi kepribadian, pribadi ini mempunyai ciri-cirinya : mentalnya kalut secara total, tanpa adanya pengorganisasian dan pengintegrasian fungsi-fungsi psikis dan kemauan. Sehingga muncul sikap yang aneh-aneh, perlakuan yang sadistis, kasar, kurang ajar dan ganas-buas terhadap siapa pun tanpa satu sebab. Disosiasi kepribadian ini dapat dikatakan sebagai pribadi psikopatik.

c) Psichastenia, Fobia, Obsesi Kompulsi

Psichastenia adalah gejala psikoneurotis yang dibarengi kompulsi, obsesi dan ketegangan-ketegangan fobik (akibat fobia) dengan tanda-tanda kecenderungan sangat kuat untuk berpikir merasa berbuat sesuatu namun pada saat yang sama dirasakan niatnya sebagai sia-sia, tidak berguna, tolol dan irasional. *Fobia* adalah ketakutan atau kecemasan yang

abnormal, tidak rasional, dan tidak biasa dikontrol terhadap suatu situasi atau objek tertentu, sebab-sebabnya karena pernah mengalami ketakutan hebat, yang disertai rasa malu dan bersalah. Sedangkan *obsesi kompulsif* adalah kekacauan psikoneurotis dengan kecemasan-kecemasan, yang berkaitan dengan pikiran-pikiran yang tinggal terkontrol dan impuls-impuls / dorongan-dorongan repetitive untuk melakukan suatu perbuatan.

- d) Tics adalah macam-macam gerak facial (muka, wajah) seperti dipaksakan, merupakan gerakan-gerakan pengejangan yang habitual dari satu kelompok kecil otot-otot. Bentuk tics diantaranya mengedip-ngedipkan mata, menggigit-gigit bibir bagian atas dan lain-lain. Tics sendiri merupakan substansi atau gerak-gerak pengganti untuk menghilangkan pengalaman yang pahit atau untuk menghilangkan satu iritasi.
- e) Hipocondria adalah kondisi kecemasan yang kronis, dan penderitanya selalu merasakan ketakutan dan kecemasan yang patologis terhadap kesehatan badan sendiri. Sebab-sebabnya ialah konflik-konflik intrapsikis yang sudah lama, kronis, sudah parah, dan tidak bias diselesaikan oleh penderita.
- f) Neurasthenia adalah kondisi syaraf-syaraf yang lemah, orangnya tidak memiliki energi, selalu merasa capai lelah

yang ekstrim, disertai rasa-rasa sakit dan nyeri. Perasaan sangat lesu lelah selalu ada, sekalipun individu yang bersangkutan tidak sakit secara jasmaniah. Ada perasaan rendah diri dan selalu merasa cemas akan melakukan kegagalan. Orangnya jadi malas dan segan berbuat, merasa selalu ragu-ragu, disertai ketegangan syaraf, dan cepat menjadi bingung. Rasa lemah dan lelah itu khususnya dipakai sebagai alat atau alasan untuk menghindari pertanggung jawab, dan mengharapkan belas kasihan orang lain terhadap dirinya.

g) Neurosa kecemasan adalah kondisi psikis dalam ketakutan dan kecemasan yang kronis, sungguhpun tidak rangsangan yang spesifik. Sebab-sebabnya antara lain ialah kecemasan, ketakutan, kesusahan dan kegagalan-kegagalan yang bertubi-tubi. Kemudian penderita mengadakan penekanan atau represi terhadap emosi-emosi negatif akibat kegagalan-kegagalan tadi, namun semuanya tidak bisa berlangsung dengan sempurna.

h) Psikosomatic, *hypertension, effort syndrome*

Psikosomatic adalah kondisi dimana konflik-konflik psikis atau psikologi dan kecemasan-kecemasan menjadi sebab timbulnya macam-macam penyakit jasmaniah atau justru membuat semakin parahnya suatu penyakit jasmaniah yang

sudah ada. *Hypertension* adalah tekanan darah tinggi dengan ketegangan yang tinggi, emosi-emosi sangat kuat dan kecemasan-kecemasan hebat yang berkelanjutan menjelma jadi reaksi somatisme itu langsung mengenai system peredaran darah, sehingga mempengaruhi detak jantung dan tekanan darah. Sedangkan *effort syndrome* adalah reaksi somatisasi dalam bentuk sekelompok tanda-tanda dan simpton-simpton penyakit, luka-luka atau kerusakan, dengan gejala pengekuan tenaga fisik yang sangat sedikit saja sudah menyebabkan bertambah cepatnya detak jantung, disertai kesukaran bernafas dan perasaan seperti mau pingsan.

i) Peptic Ulcer adalah borok bernanah atau *etterende zweer* pada alat pencernaan. Sebab-sebabnya antara lain infeksi, penyakit, konstitusi fisik yang lemah, sebab yang terutama ialah reaksi-reaksi emosional yang sangat kuat dan lama, sebagai akibat dari konflik-konflik psikis, sikap bermusuhan dan sikap menolak, ketakutan-ketakutan dan kecemasan-kecemasan kronis.

2) Psikosa fungsional.

Psikosa fungsional adalah gangguan yang menimbulkan sebuah kondisi yang memberi indikasi tentang adanya kendala

berat di dalam kemampuan dalam nilai realitas. Psikosa fungsional terdapat tiga kelompok yakni :⁷²

a) Schizofrenia yakni kondisi psikotis dengan gangguan disintegrasi, depersonalisasi dan kebelahan atau kepecahan struktur kepribadian serta regresi-Aku yang parah. Penderita selalu melarikan diri dari realita hidup, dan berdiam dalam dunia fantasi sendiri, tidak memahami lingkungannya dan reaksinya selalu maniakal atau kegila-gilaan. Schizofrenia dibagi dalam tiga kategori :

(1) Schizofrenia Hebrenik : mental atau jiwanya menjadi tumpul, kesadarannya masih jernih akan tetapi kesadaran Akunya sangat terganggu. Berlangsunglah disintegrasi total, tanpa memiliki identitas dan tidak biasa membedakan diri sendiri dengan lingkungannya. Dihinggapi macam-macam ilusi dan delusi, sebab pikirannya selalu melantur. Halusinasi dan delusinya biasanya aneh-aneh, pendek-pendek, dan cepat berganti-ganti. Ia banyak senyum-senyum dengan muka yang selalu perot-perot/*grimassen* tanpa ada perangsang sedikitpun.

(2) Schizofrenia Katatonik : penderita seperti menjadi kaku ciri-cirinya adalah urat uratnya menjadi kaku dan

⁷² Kartini Kartono, *Patologi Sosial 3 : Gangguan-gangguan Kejiwaan*, 243-254.

mengalami *chorea* (badan menjadi kaku beku, keadaan tidak sadar, tingkah laku tidak terkendalikan oleh kemauan), pola tingkah laku yang *stereotypis* (aneh-aneh atau gerak-gerak otomatis dan tingkah yang aneh-aneh, yang tidak terkendalikan oleh kemauan), ada gejala *stupor* (bisa merasa seperti terbius), kadang-kadang *catatonic excitement* (meledak-ledak dan ribut hiruk pikuk, tanpa sebab dan tanpa tujuan apapun), mengalami regresi total.

(3) Schizofrenia Paranoid : diliputi oleh macam-macam delusi dan halusinasi yang terus berganti coraknya, tidak teratur serta kacau balau dan sangat fanatik religius yang berlebih-lebihan.

b) Psikosa Manis Depresif yaitu kekalutan mental yang serius berbentuk gangguan emosional yang ekstrim, yaitu terus menerus bergerak antara gembira ria tertawa-tawa (*elation*) sampai dengan rasa depresif sedih putus asa.

c) Psikosa Paranoia yaitu gangguan mental yang amat serius, delusi yang disitematisir dan dihinggapi banyak ide *fixed* (ide-ide yang salah dan terus menerus melekat), mengekspresikan diri dengan bentuk membandel dan keras kepala.

Dalam kondisi tersebut diatas, obat mujarab yang diperlukan pertama oleh si penderita ialah uluran keramahan yang spontan dan rasa prike-manusiaan yang hangat, untuk penyembuhannya. Sebab, penyembuhan pasien tidak hanya bergantung pada pemberian obat-obatan saja, akan tetapi juga pada pemahaman terhadap perasaan-perasaan dan kegelisahan hatinya. Khususnya pasien harus bisa mengatasi perasaan-perasaan hatinya yang murung negatif, lalu bisa menerima kondisi tubuh serta pribadi sendiri. Orang akan banyak menolong si penderita dengan jalan : mendengarkan baik-baik segala keluhannya, dan memberikan simpati pada dirinya. Sebab, barang siapa merasa dimengerti oleh orang lain, dia akan lebih tabah menanggung kesakitan dan kecemasannya. Oleh simpati dan pengertian orang lain itu, si penderita merasakan “terlindung dan terpelihara”, merasa tidak sendirian dalam penderitaannya. Lalu muncullah harapannya untuk menjadi sembuh.⁷³

Dalam bukunya Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir jenis-jenis gangguan kejiwaan terbagi menjadi empat perspektif yakni :

- 1) Perspektif biologi, idenya adalah bahwa gangguan fisik seperti gangguan otak dan gangguan sistem saraf otonom menyebabkan gangguan mental seseorang.
- 2) Perspektif psikoanalitik, idenya adalah bahwa gangguan mental disebabkan oleh konflik bawah sadar yang biasanya berawal dari

⁷³Ibid,15-16.

masa kanak-kanak awal dan pemakaian mekanisme pertahanan untuk mengatasi kecemasan yang ditimbulkan oleh impuls dan emosi yang direpresi.

- 3) Perspektif perilaku, memandang gangguan mental dari titik pandang teori belajar dan berpendapat bahwa perilaku abnormal adalah cara yang dipelajari untuk melawan stress.
- 4) Perspektif kognitif, idenya adalah bahwa gangguan mental berakar dari gangguan proses kognitif dan dapat dihilangkan dengan mengubah kondisi yang salah tersebut.⁷⁴

c. Perkembangan Fitrah Beragama

Istilah dari perkembangan diarahkan pada hal-hal yang berhubungan dengan faktor psikologis. Dalam perkembangan fitrah beragama seseorang membagi umur manusia menjadi tiga tahap perkembangan yakni masa kanak-kanak (0-12 tahun), masa remaja (13-21) dan masa dewasa diatas 21 tahun. Berikut adalah penjelasannya :

- 1) Perkembangan keagamaan masa kanak-kanak melalui tiga tahap, yakni :
 - a) *The fairly tale stage* (tingkat dongeng), tingkatan ini dimulai pada anak berusia 3-6 tahun tentang konsep mengenai Tuhan lebih banyak dipengaruhi oleh fantasi dan emosi.
 - b) *The realistic stage* (tingkat kenyataan), tingkat ini dimulai sejak anak masuk sekolah dasar sampai ke tingkat *adolesense*

⁷⁴ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Nuansa-nuansa Psikologi Islam*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2002), 167-168.

tentang ketuhanan anak sudah mencerminkan konsep-konsep yang berdasarkan pada kenyataan (realis).

- c) *The individual stage* (tingkat individual), tingkat ini anak telah memiliki kepekaan emosional yang paling tinggi sejalan dengan perkembangan usia mereka.

2) Perkembangan masa remaja ada tiga, yakni :

- a) Perkembangan pikiran dan mental, ide-ide pokok ajaran agama yang diterimanya sejak kecil itu berkembang dan bertambah subur, apabila anak atau remaja dalam menganut kepercayaan itu tidak mendapat kritikan dalam beragama.
- b) Perkembangan perasaan, pertentangan atau konflik inilah salah satu sumber kegoncangan emosi remaja, baik terjadi pada dirinya sendiri maupun yang terjadi dimasyarakat umum atau di sekolah. Oleh karena itu, perasaan memegang peranan penting dalam perkembangan keagamaan para remaja.
- c) Perkembangan moral, bertitik tolak dari rasa bersalah (dosa) dan berusaha untuk mencari proteksi artinya ada diantara remaja yang tambah rajin beribadah akibat merasa bersalah (dosa). Semakin besar dosanya, semakin banyak ibadahnya, begitu pula sebaliknya.

3) Perkembangan masa dewasa ada delapan, yakni :

- a) Menerima kebenaran agama berdasarkan pertimbangan pemikiran yang matang, bukan sekedar ikut-ikutan.

- b) Cenderung bersifat realis, sehingga norma-norma agama lebih banyak diaplikasikan dalam sikap dan tingkah laku.
- c) Bersikap positif terhadap ajaran dan norma-norma agama dan berusaha mempelajari dan memperdalam pemahaman keadaan.
- d) Tingkat ketaatan beragama didasarkan atas pertimbangan dan tanggung jawab diri hingga sikap keberagamaan merupakan realisasi dari sikap hidup.
- e) Bersikap lebih terbuka dan wawasan yang lebih luas.
- f) Bersikap lebih kritis terhadap materi ajaran agama sehingga kemantaban beragama selain didasarkan atas perkembangan pikiran, juga didasarkan hati nurani.
- g) Sikap keberagamaan cenderung mengarah kepada tipe-tipe kepribadian masing-masing, sehingga terlihat adanya pengaruh kepribadian dalam menerima, memahami serta melaksanakan ajaran agama yang diyakininya.
- h) Terlihat adanya hubungan antara sikap keberagamaan dengan kehidupan sosial, sehingga perhatian terhadap kepentingan organisasi sosial keagamaan sudah berkembang.⁷⁵

d. Kematangan Jiwa Beragama

Kemampuan seseorang untuk mengenali atau memahami nilai agama yang terletak pada nilai luhurnya serta menjadikan nilai-nilai dalam bersikap dan bertingkah laku merupakan ciri dari kematangan

⁷⁵ Moh. Sahlan, *Pembinaan Fitrah Beragama : Perspektif Psikologis*, (Jember : STAIN Jember Press, 2012), 81-124.

beragama. Kematangan jiwa beragama terlihat dari kemampuan seseorang untuk memahami, menghayati serta mengaplikasikan nilai-nilai luhur agama yang dianutnya dalam kehidupan sehari-hari. Ia menganut suatu agama karena menurut keyakinannya agama tersebutlah yang terbaik, karena itu ia berusaha menjadi penganut yang baik. Keyakinan itu ditampilkan dalam sikap dan tingkah laku keagamaan yang mencerminkan ketaatan terhadap agamanya.⁷⁶

Adapun hambatan-hambatan dalam perkembangan jiwa beragama terbagi menjadi dua yakni :

1) Faktor diri sendiri yang terbagi menjadi dua yakni kapasitas diri dan pengalaman.

a) Kapasitas diri ini berupa kemampuan ilmiah (rasio) dalam menerima ajaran-ajaran itu terlihat perbedaannya antara seseorang yang berkemampuan dan kurang berkemampuan. Bagi mereka yang mampu menerima rasionya, akan menghayati dan kemudian mengamalkan ajaran-ajaran agama tersebut dengan baik. Sedangkan yang kurang berkemampuan ia akan lebih banyak tergantung pada masyarakat yang ada. Meskipun dalam dirinya sering timbul tanya, apakah yang dilakukan selama ini sudah benar. Dalam aktivitas keagamaan sebenarnya mereka penuh keraguan dan kebimbangan sehingga sehingga apabila terjadi perubahan-perubahan, perubahan

⁷⁶ Zulaichah Ahmad, *Psikologi Agama*, (Jember : STAIN Jember Press, 2013), 93.

tersebut tidaklah melalui proses berpikir sebelumnya, tetapi lebih bersifat emosional.

- b) Faktor pengalaman, semakin luas pengalaman seseorang dalam bidang keagamaan, maka akan semakin mantap dan stabil dalam mengerjakan aktifitas keagamaan. Namun bagi mereka yang mempunyai pengalaman sedikit dan sempit, ia akan mengalami berbagai kesulitan dan akan selalu dihadapkan pada hambatan-hambatan untuk dapat mengerjakan ajaran agama secara mantap dan stabil.

2) Faktor luar

Yang dimaksud faktor luar yaitu kondisi dan situasi lingkungan yang tidak banyak memberikan kesempatan untuk berkembang, malah justru menganggap tidak perlu adanya perkembangan dari apa yang telah ada. Oleh sebab itu pendidikan yang diterima seseorang dari keluarga yang menghasilkan kebiasaan-kebiasaan tertentu dalam kehidupan beragama seseorang, biasanya akan sulit sekali untuk diadakan perubahan ke arah yang lebih sempurna. Namun, jika pendidikan yang diterima seseorang dari jenjang lembaga berikutnya tidak terlalu banyak mengarahkan ke arah yang lebih baik dan sempurna, hal itu akan menjadi hambatan pada masa berikutnya.

Kita menyadari bahwa kelakuan-kelakuan religius yang dibangun dengan kebiasaan terutama sejak kecil, akan senantiasa hidup dalam

kehidupan seseorang, sehingga untuk menyempurnakan kebiasaan tersebut diperlukan suatu pengertian dan pemahaman yang mendalam dan betul-betul diyakini kebenarannya. Hal ini sebagai landasan membuat kebiasaan baru yang lebih stabil dan bisa dipertanggungjawabkan serta memiliki kematangan dalam beragama.⁷⁷



⁷⁷ Ibid, 96-98.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Menurut Lexy J. Moleong penelitian kualitatif mengasumsikan bahwa realitas empiris terjadi dalam suatu konteks sosio-kultural, saling terkait satu sama lain. Karena itu, setiap fenomena sosial harus ditangkap secara holistik.⁷⁸ Adapun pengertian penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi saat sekarang. Penelitian deskriptif memusatkan perhatian pada masalah aktual sebagaimana adanya pada saat penelitian berlangsung.⁷⁹

Secara metodologis, pelaksanaan penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif (deskriptif). Sedangkan untuk Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (*field research*). Penelitian lapangan (*field research*) adalah penelitian yang dilakukan di kancah atau medan terjadinya gejala.⁸⁰ Penelitian ini mendeskripsikan tentang implementasi budaya religius bagi penderita gangguan kejiwaan di Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Nurul Islamiyah Dusun Sumber Wadung Desa Seputih Kecamatan Mayang Kabupaten Jember tahun 2018.

⁷⁸U. Maman Kh, et.al, *Metodologi Penelitian Agama Teori dan Praktik* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), 74.

⁷⁹ Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Kencana, 2012), 34.

⁸⁰ M. Iqbal Hasan, *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), 11.

B. Lokasi Penelitian

Adapun lokasi penelitian yakni di Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Nurul Islamiyah Dusun Sumber Wadung Desa Seputih Kecamatan Mayang Kabupaten Jember. Pertimbangan pemilihan lokasi ini dikarenakan menerapkan adanya budaya religius yang menaungi para penderita gangguan kejiwaan di Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Nurul Islamiyah ini. Peneliti beranggapan bahwa hal ini penting untuk diteliti karena termasuk hal yang unik dan masih jarang literasi tentang penelitian gangguan kejiwaan di IAIN Jember ini.

C. Subjek Penelitian

Dalam penelitian ini, subyek penelitian atau informan ditentukan dengan menggunakan *purposive sampling* yang dilandasi dengan tujuan atau pertimbangan tertentu terlebih dahulu. *Purposive* dapat diartikan sebagai maksud, tujuan, atau kegunaan.⁸¹ Pertimbangan yang digunakan dalam menentukan informan yaitu berdasarkan beberapa hal :

1. Orang tersebut mengetahui tentang permasalahan yang diteliti.
2. Orang tersebut bersifat netral dalam artian tidak memiliki kepentingan untuk memberikan informasi yang tidak sesuai dengan fakta tentang budaya religius bagi penderita gangguan kejiwaan di Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Nurul Islamiyah Dusun Sumber Wadung Desa Seputih Kecamatan Mayang Kabupaten Jember.
3. Sehat jasmani dan rohani.

⁸¹ Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian.*, 369.

Selanjutnya peneliti telah memutuskan informan yang dipandang paling mengetahui terhadap masalah yang diteliti, yaitu:

1. Pengasuh di Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Nurul Islamiyah Dusun Sumber Wadung Desa Seputih Kecamatan Mayang Kabupaten Jember.
2. Istri Pengasuh di Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Nurul Islamiyah Dusun Sumber Wadung Desa Seputih Kecamatan Mayang Kabupaten Jember.
3. Putri Pengasuh di Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Nurul Islamiyah Dusun Sumber Wadung Desa Seputih Kecamatan Mayang Kabupaten Jember.
4. Penderita gangguan kejiwaan di Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Nurul Islamiyah Dusun Sumber Wadung Desa Seputih Kecamatan Mayang Kabupaten Jember.

Informan tersebut merupakan informan kunci atau sumber data primer, sedangkan yang menjadi informan penunjang atau sumber data sekunder adalah dokumen-dokumen berupa foto, berita, atau arsip yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.

D. Sumber Data Penelitian

Sumber data adalah subjek dari mana data diperoleh.⁸² Data dalam penelitian diperoleh melalui dua sumber data, yaitu sumber primer dan sekunder. Sumber primer yaitu sumber data yang dikemukakan sendiri oleh

⁸² Suharismi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), 107.

pihak yang hadir langsung pada waktu kejadian yang digambarkan tersebut berlangsung, dan data sekunder merupakan sumber data yang digambarkan oleh bukan orang yang ikut mengalami pada waktu kejadian berlangsung.⁸³

Sumber data dalam penelitian ini dibedakan atas sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sedangkan data sekunder dalam penelitian ini sangat berguna sebagai bahan pembanding dan memperkuat data di lapangan. Data sekunder diperoleh dari studi dokumentasi terhadap sumber tertulis dan dokumen yang ada kaitannya dengan implementasi budaya religius, dan berkaitan erat dengan fokus penelitian.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah wawancara, observasi dan dokumentasi.⁸⁴ Dalam penelitian yang akan peneliti laksanakan ada tiga teknik pengumpulan data, yaitu:

1. Teknik Wawancara

Faktor-faktor yang mempengaruhi wawancara ada empat yaitu pewawancara, sumber informasi, materi pertanyaan, dan situasi wawancara.⁸⁵ Wawancara yang peneliti gunakan adalah wawancara tak berstruktur, artinya peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap dengan datanya. pedoman

⁸³ Suharismi Arikunto, *Manajemen Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta: 2000), 83.

⁸⁴ Dedy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Lainnya*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2003), 181.

⁸⁵ A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014), 372.

wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.⁸⁶ John W. Creswell meringkas pengumpulan data kualitatif dengan wawancara tidak terstruktur sebagai berikut :⁸⁷

- a. Melaksanakan wawancara tidak terstruktur dan terbuka sambil mencatat hal-hal penting.
- b. Melaksanakan wawancara semi struktur dan terbuka sambil merekam dengan menggunakan audiotape, lalu mentranskripsinya.

Ketika melaksanakan penelitian, peneliti membuat daftar pertanyaan kemudian menanyakan kepada narasumber dibantu dengan aplikasi perekam suara yang ada pada *smartphone* sekaligus mencatat hal-hal penting dan terakhir menganalisis hasil wawancara dari beberapa sumber. Data yang diperoleh dari teknik wawancara yakni :

- a. Implementasi bagi penderita gangguan kejiwaan di Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Nurul Islamiyah Dusun Sumber Wadung Desa Seputih Kecamatan Mayang Kabupaten Jember, yang di dalamnya mencakup tentang akidah, ibadah dan akhlak.
- b. Strategi implementasi budaya religius yang menunjukkan tentang perwujudan budaya religius bagi penderita gangguan kejiwaan di Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Nurul Islamiyah Dusun Sumber Wadung Desa Seputih Kecamatan Mayang Kabupaten Jember, yang di dalamnya mencakup tentang penciptaan suasana religius, internalisasi

⁸⁶ Ibid, 233

⁸⁷ John W. Creswell, *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset Memilih di antara Lima Pendekatan*, 272.

nilai-nilai, keteladanan, membangun kesadaran diri, pembentukan sikap dan perilaku, pembiasaan dan pembudayaan.

- c. Kendala-kendala implementasi budaya religius bagi penderita gangguan kejiwaan di Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Nurul Islamiyah Dusun Sumber Wadung Desa Seputih Kecamatan Mayang Kabupaten Jember yang di dalamnya mencakup tentang penderita gangguan kejiwaan yang berat dan ringan.

2. Teknik Observasi

Metode observasi merupakan pengamatan yang meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu obyek dengan menggunakan seluruh alat indera.⁸⁸ Tahap awal sebelum melakukan penelitian, peneliti melakukan observasi dengan mengamati lokasi penelitian, dalam hal ini dilakukan pengamatan terhadap fenomena tentang budaya religius yang diajarkan kepada para penderita gangguan kejiwaan dan tersedianya obyek yang diteliti.

Peneliti melakukan observasi terus terang atau tersamar, dimana peneliti berterus terang kepada sumber data bahwa sedang melakukan penelitian, tetapi dalam suatu saat peneliti juga tidak berterus terang atau tersamar dalam observasi, hal ini untuk menghindari kalau suatu data yang dicari merupakan data yang dirahasiakan. Kemungkinan kalau dilakukan

⁸⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, 126

secara terus terang, maka peneliti tidak akan diijinkan untuk melakukan observasi.⁸⁹

Jenis observasi yang digunakan adalah *Non-participation Observer*, yaitu suatu bentuk observasi dimana peneliti tidak terlibat langsung dalam kegiatan yang diamatinya.⁹⁰ Data yang diperoleh dengan metode observasi adalah sebagai berikut :

- a. Letak geografis dan keadaan lokasi penelitian yaitu di Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Nurul Islamiyah Dusun Sumber Wadung Desa Seputih Kecamatan Mayang Kabupaten Jember
- b. Keadaan bangunan di Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Nurul Islamiyah Dusun Sumber Wadung Desa Seputih Kecamatan Mayang Kabupaten Jember
- c. Keadaan penderita gangguan kejiwaan di Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Nurul Islamiyah Dusun Sumber Wadung Desa Seputih Kecamatan Mayang Kabupaten Jember
- d. Kegiatan budaya religius yang meliputi akidah, ibadah dan akhlak serta kegiatan sehari-hari bagi para penderita gangguan kejiwaan di Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Nurul Islamiyah Dusun Sumber Wadung Desa Seputih Kecamatan Mayang Kabupaten Jember.

⁸⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016),228.

⁹⁰ John W. Creswell, *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset Memilih di antara Lima Pendekatan*, 384.

3. Teknik Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan atau karya seseorang tentang sesuatu yang sudah berlalu, dokumen bisa berupa teks tertulis, *artefact*, gambar, maupun foto.⁹¹

Pada penelitian ini digunakan teknik dokumentasi. Dokumen digunakan sebagai alat bantu atau sebagai pelengkap penelitian ini, seperti: proposal, catatan khusus, surat kabar, majalah, foto-foto dan sebagainya.

Data yang diperoleh peneliti dalam metode ini yaitu:

- a. Sejarah berdirinya Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Nurul Islamiyah Dusun Sumber Wadung Desa Seputih Kecamatan Mayang Kabupaten Jember
- b. Kegiatan pelaksanaan budaya religius bagi penderita gangguan kejiwaan di Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Nurul Islamiyah Dusun Sumber Wadung Desa Seputih Kecamatan Mayang Kabupaten Jember
- c. Jadwal kegiatan budaya religius bagi penderita gangguan kejiwaan di Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Nurul Islamiyah Dusun Sumber Wadung Desa Seputih Kecamatan Mayang Kabupaten Jember
- d. Data penderita gangguan kejiwaan di Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Nurul Islamiyah Dusun Sumber Wadung Desa Seputih Kecamatan Mayang Kabupaten Jember

⁹¹ A. Muri Yusuf, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan, 391

F. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses berkelanjutan yang membutuhkan refleksi terus-menerus terhadap data, mengajukan pertanyaan-pertanyaan analitis, dan menulis catatan singkat sepanjang penelitian.⁹² Analisis data dalam penelitian kualitatif dimulai dengan menyiapkan dan mengorganisasikan data (yaitu data teks seperti transkrip, atau data gambar seperti foto) untuk analisis.⁹³ Teknik analisis data yang akan dilaksanakan oleh peneliti ada dua, yaitu :⁹⁴

1. Analisis Sebelum ke Lapangan

Sebelum ke lapangan analisis data telah dilakukan. Hasil studi pendahuluan maupun data sekunder baik berupa dokumentasi, buku, karya, foto, maupun material lainnya yang diduga berkaitan dengan masalah yang akan diteliti sangat menentukan, terutama dalam menentukan fokus penelitian.

2. Analisis Selama di Lapangan

Seperti telah diutarakan pada analisis sebelum ke lapangan, sebenarnya pada tahap awal dan dalam periode waktu sebelum turun ke lapangan telah dilakukan analisis, dengan tujuan untuk mengantisipasi apakah fokus atau topik penelitian akan terus dilanjutkan atau akan diperbaiki karena berbagai pertimbangan yang esensial, sangat bermakna, dan fenomena yang mendesak untuk dicarikan solusinya.

⁹² John W. Creswell, *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*, 274.

⁹³ John W. Creswell, *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset Memilih di antara Lima Pendekatan*, 251.

⁹⁴ A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*, 401.

Penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti menggunakan model Miles dan Huberman dengan melaksanakan tiga kegiatan analisis data secara serempak, yaitu: 1) reduksi data (*data reduction*), 2) data display (*display data*), 3) penarikan kesimpulan / verifikasi.⁹⁵

a. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Secara singkat dapat dijelaskan bahwa dengan reduksi data peneliti dapat menyeleksi, menyederhanakan, dan mentransformasikan data yang diperlukan dengan menggolongkan ke dalam data umum dan data fokus, mengarahkan, dan membuang data yang tidak diperlukan.⁹⁶

b. Data Display (*Display Data*)

Data yang direduksi disajikan dalam bentuk uraian kalimat. Penyajian data sebagai sekumpulan informasi yang tersusun, sehingga memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Melalui penyajian data dapat dipahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan.⁹⁷

c. Kesimpulan / Verifikasi

Penarikan kesimpulan atau verifikasi merupakan kegiatan untuk menarik makna dari data yang ditampilkan. Pada tahap ini, peneliti

⁹⁵ John W. Creswell, *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset Memilih di antara Lima Pendekatan*, 407.

⁹⁶ Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif* (Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI) Press, 1992), 16.

⁹⁷ *Ibid*, 247.

berusaha mencari makna dari apa yang telah direduksi dan tergali ataupun terkumpul dengan jalan membandingkan, dan memeriksa hasil yang diperoleh dalam penelitian.⁹⁸

G. Keabsahan Data

Untuk menguji keabsahan data yang dipakai dalam penelitian ini ialah menggunakan *triangulasi* sumber dan *triangulasi* teknik. Menurut Sugiyono *triangulasi* sumber ialah mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama. Sedangkan *triangulasi* teknik adalah berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan informasi dari sumber yang sama.⁹⁹

Alasan digunakannya *triangulasi* sumber dalam penelitian ini ialah agar data tentang implementasi budaya religius bagi penderita gangguan kejiwaan yang telah diperoleh dari beberapa informan yang berbeda-beda bisa dibandingkan antara satu dengan yang lainnya agar data yang diperoleh tersebut menjadi lebih tepat dan benar. Sedangkan alasan peneliti menggunakan *triangulasi* teknik ialah agar data yang didapat melalui observasi, wawancara maupun dokumentasi di Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) menjadi lebih akurat karena telah dibandingkan antara satu dengan yang lainnya, sehingga nantinya data tersebut dapat dipertanggung jawabkan.

⁹⁸ Ibid., 249.

⁹⁹ Sugiyono, Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016) 241

H. Tahap-tahap Penelitian

Adapun tahap-tahap dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Tahap Pra Lapangan (Persiapan)

Tahap pra lapangan ini dilaksanakan sebelum melakukan penelitian. Dengan kata lain, tahap ini juga bisa diistilahkan dengan perencanaan sebelum melakukan penelitian. Adapun aktivitas yang dilakukan pada tahap pra lapangan ini ialah sebagai berikut:

- a. Menyusun rencana penelitian
- b. Mengurus perizinan
- c. Menilai lapangan
- d. Memilih dan memanfaatkan informan
- e. Menyiapkan perlengkapan penelitian

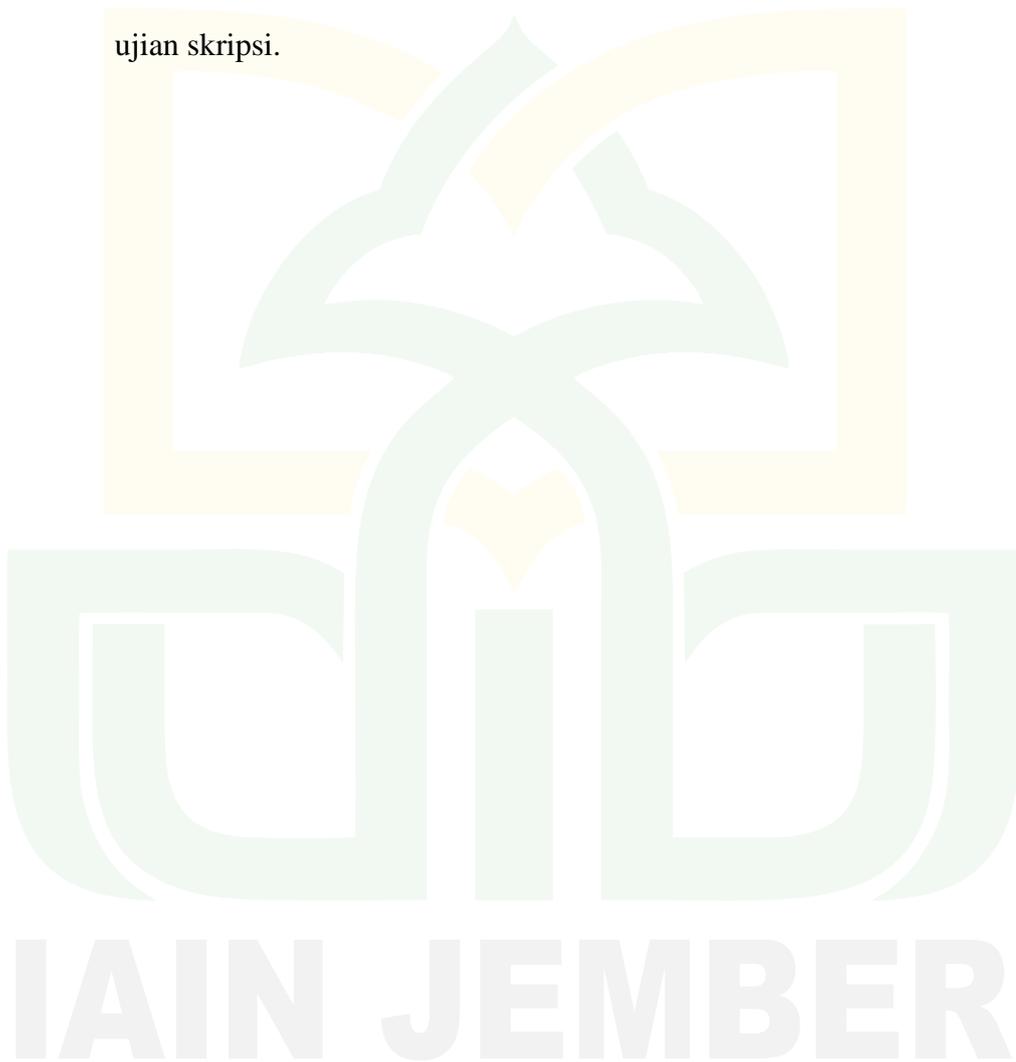
2. Tahap Pelaksanaan (Pekerjaan Lapangan)

Tahap pelaksanaan merupakan kegiatan inti dari penelitian ini, karena pada tahap pelaksanaan ini, dilakukan pencarian dan pengumpulan data yang diperlukan sesuai dengan fokus dan tujuan penelitian. Pengumpulan data akan dilakukan dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Disamping itu peneliti juga mempersiapkan diri mulai dari pemahaman akan latar belakang penelitian, mempersiapkan fisik, mental dan lainnya.

3. Tahap Penyelesaian (Analisis Data)

Tahap penyelesaian merupakan tahap yang paling akhir dari penelitian ini. Pada tahap ini, data yang telah diperoleh dari hasil observasi,

wawancara dan dokumentasi, disusun kemudian dianalisis dan disimpulkan dalam bentuk karya ilmiah, yaitu berupa laporan hasil penelitian (skripsi) dengan mengacu pada pedoman penulisan karya ilmiah IAIN Jember. Dan selanjutnya karya ilmiah ini dikonsultasikan kepada dosen pembimbing guna dikoreksi dan disetujui untuk merealisasikan ujian skripsi.



BAB IV

PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

A. Gambaran Objek Penelitian

1. Sejarah Berdirinya Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Nurul Islamiyah Dusun Sumber Wadung Desa Seputih Kecamatan Mayang Kabupaten Jember

Pendiri dari Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Nurul Islamiyah adalah KH. Syarifuddin. Beliau berasal dari Pamekasan Madura dan di waktu muda beliau pernah belajar di Pondok Pesantren salaf (klasik) kecil di desa Pentonggel kecamatan Proppo Pamekasan Madura. Setelah usai nyantri, beliau membantu mengajar di Pondok Pesantren Sirojul Ulum Mayang milik ayah angkatnya yakni KH. Abdul Kadir. Beliau juga mengajar ngaji untuk anak-anak di sekitar rumahnya.¹⁰⁰

“Awalnya gini, ya memang abah itu bisa gini masih belum ada saya, sudah dulu abah gini, apa itu ya, yang bisa nyembuhin penyakit gangguan kejiwaan ini ya cukup lama itu mulai saya masih kelas 1 SD, wes mulai dari anak pertama tapi abah itu ndak fokus pada pasien yang seperti itulah. Orang-orang yang ingin berobat dan nggak sampek bermukim begitu. Paling cuman abah itu gimana ya disuruuuuuuh kerumahnya gitu sebentar itu bisa.”¹⁰¹

Beliau mulai menangani penderita gangguan kejiwaan mulai tahun 1984,¹⁰² tetapi tidak sampai si penderita menginap di rumahnya. Dulu hanya diberi air yang sudah diberikan doa dan ruqyah. Dan terkadang juga beliau di suruh untuk datang berkunjung ke rumah si penderita gangguan kejiwaan tersebut.

¹⁰⁰ Dokumentasi, *Sumber data Jawa Pos Radar Jember*, Selasa 16 Mei 2017

¹⁰¹ Nur Hasanah, *wawancara*, Jember, 10 April 2018.

¹⁰² Dokumentasi, *Sumber data Jawa Pos Radar Jember*, Selasa 16 Mei 2017

Selang beberapa waktu berlalu pada tahun 2013, suatu ketika ada seorang anak dari Mayang yang masih belajar di bangku Taman Kanak-kanak (TK). Orang tuanya mengeluh karena anak mereka tidak mau makan, sekolah dan bisanya hanya menjerit-jerit seperti ketakutan akan suatu hal. Kemudian sang Kiai (Pengasuh LKS Nurul Islamiyah) ini memberikan air doa dan ruqyah dan meminumkan air kepada anak tersebut dan membawakan bekal minuman untuk di bawa pulang ke rumahnya. Setelah beberapa hari kemudian datanglah tetangganya si anak TK tersebut yang bernama Ali Ridho, keluarganya mengeluh bahwa dia hanya hidup dengan seorang neneknya, bapak dan ibunya tidak ada adiknya masih belajar di salah satu pondok di Jember. Kegiatan sehari-harinya hanya merokok, ngomel-ngomel, marah-marah dan dia selalu berada di pasar. Neneknya yang hidup dengannya takut untuk mengurusinya. Disisi lain juga, Ridho sudah dicarikan tempat untuk penyembuhannya di Probolinggo dan di Lumajang tetapi juga belum menemukannya. Atas usulan dari keluarga anak TK yang berobat di LKS Nurul Islamiyah ini mereka mengikuti jejaknya dan ditempatkan untuk masa pemulihannya.

Dari cerita di atas menjadi sebuah awal terbentuknya LKS Nurul Islamiyah didirikan. Dengan satu penderita awal yang bermukim, banyaklah yang masuk atau ingin berobat di lembaga ini. Dan masuk di tahun 2014 resmi dibuka menjadi lembaga sosial dalam bentuk bada hukum dengan nama Yayasan Nurul Islamiyah. Dari anggota DPR RI

dapil Jember-Lumajang dan Kepala Dinas Sosial sangat menyambut dengan baik pengobatan gangguan kejiwaan dengan pendekatan keagamaan serta dikombinasi dengan pengobatan medis, penanganan ala pesantren yang diyakini bisa mempercepat pemulihan atau penyembuhan.¹⁰³

2. Lokasi Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Nurul Islamiyah Dusun Sumber Wadung Desa Seputih Kecamatan Mayang Kabupaten Jember

LKS Nurul Islamiyah bertempat di RT 003 / RW 008 Dusun Sumber Wadung Desa Seputih Kecamatan Mayang, dan lokasi ini juga bersanding dan berbaur dengan pemukiman warga masyarakat sekitar tanpa ada batasan antara lokasi dengan warga masyarakat. Letak lokasi ini sangat strategis, karena tempat di desa Seputih ini termasuk dataran tinggi, sejuk, tenang. Dan letak pasnya terdapat di ujung bukit di atas pemukiman warga lainnya. Adapun batas wilayah antara lokasi LKS Nurul Islamiyah dengan pemukiman warga masyarakat disajikan dalam tabel berikut¹⁰⁴ :

Tabel 4.1

Batas Lokasi LKS Nurul Islamiyah dengan Pemukiman Warga Masyarakat

No.	Batasan	Keterangan
1.	Sebelah Utara	Warga Masyarakat
2.	Sebelah Selatan	Lahan Perkebunan masyarakat
3.	Sebelah Barat	Warga Masyarakat
4.	Sebelah Timur	Lahan Perkebunan Masyarakat

¹⁰³ Dokumentasi, *Sumber data Jawa Pos Radar Jember*, Selasa 16 Mei 2017

¹⁰⁴ Observasi, 10 April 2018, LKS Nurul Islamiyah, 09.00 WIB

Lokasi ini juga dekat dengan sungai yang bersambung dengan pariwisata air terjun Seputih. Sungai ini terkadang juga digunakan mandi oleh para penderita gangguan kejiwaan setelah olahraga atau jalan-jalan pagi dan terkadang digunakan mandi oleh penderita gangguan kejiwaan yang ringan apabila tidak banjir. Sungai ini juga sangat dimanfaatkan oleh mereka untuk menghilangkan penyakit-penyakit yang menempel pada dirinya.

3. Keadaan Bangunan Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Nurul Islamiyah Dusun Sumber Wadung Desa Seputih Kecamatan Mayang Kabupaten Jember

LKS Nurul Islamiyah mempunyai luas area atau tanah sekitar \pm 200 m² yang dulu tanah milik keluarga Ibu Nyai Fatimah dan dari awal pembangunan belum pernah melakukan renovasi besar maupun kecil.

Bangunan LKS Nurul Islamiyah ini terdiri dari¹⁰⁵ :

- a. 2 Mushola putra dan putri
- b. 3 rumah dari yang paling Barat : keluarga Ibu Nur Hasanah (putri bungsu Pengasuh), ndalem Pengasuh, dan Bapak Sadi keluarga atau adik ipar Pengasuh
- c. 2 tempat santai dan di fasilitasi TV dan musik
- d. 6 kamar tidur penderita gangguan kejiwaan putra
- e. 5 kamar tidur penderita gangguan putri
- f. Dapur ndalem
- g. Dapur khusus penderita gangguan kejiwaan

¹⁰⁵ Dokumentasi, *Sumber data LKS Nurul Islamiyah*, 10 April 2018

- h. 2 kamar mandi putra
- i. 2 kamar mandi putri

4. Keadaan Para Penderita Gangguan Kejiwaan Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Nurul Islamiyah Dusun Sumber Wadung Desa Seputih Kecamatan Mayang Kabupaten Jember

Para penderita gangguan kejiwaan sebelum masuk di LKS Nurul Islamiyah, banyak latar belakang yang mempengaruhi mereka. Diantaranya adalah karena masalah keluarga, masalah kepribadian, dan ada juga yang memang Pengasuh membawa orang gangguan kejiwaan yang terlantar untuk diobati dirumahnya.

Hak untuk mendapatkan kesembuhan para penderita gangguan kejiwaan didukung oleh para keluarga dan pemerintah serta difasilitasi oleh LKS Nurul Islamiyah. Keadaan penderita yang mempunyai tingkatan berat menjadi ringan dan bisa sembuh seperti kehidupan semula atau normal seperti manusia lainnya. Dan fasilitas yang diberikan oleh LKS Nurul Islamiyah dengan ala pesantrennya ini membuat keadaan para penderita selain kesembuhan juga mengingat kepada Allah dengan cara meningkatkan budaya religius yakni tentang akidah, ibadah dan akhlak.

Untuk jumlah para penderita gangguan kejiwaan ini seperti yang dipaparkan oleh putri bungsu Pengasuh LKS Nurul Islamiyah sekaligus juga membantu mengurus para penderita gangguan kejiwaan adalah sebagai berikut :

“Semua pasien disini ada 39, 28 laki-laki dan sisanya perempuan. Ada yang sudah tua dan ada yang masih anak-anak. Ya dari sinilah

tambah-tambah terus, ada juga yang datang tapi Cuma 1 minggu terus pulang, ada juga yang datang tapi langsung pulang. Malah kadang pulang satu datang tiga.”¹⁰⁶

Jumlah penderita gangguan kejiwaan di LKS Nurul Islmiyah setiap periode mengalami perubahan, baik kenaikan atau penurunan pada setiap hari atau perminggunya. Jumlah penderita gangguan kejiwaan berkurang dan bertambah karena setiap penderita yang sudah sembuh boleh dibawa pulang, terkadang yang sudah pulang datang lagi, ada yang baru masuk, dan ada yang datang langsung pulang. Berikut adalah data dokumentasi di tanggal 10 April 2018 tentang keseluruhan para penderita gangguan kejiwaan yang ada di LKS Nurul Islamiyah dan untuk lebih jelasnya akan dipaparkan dalam tabel berikut¹⁰⁷ :

Tabel 4.2

**Data Para Penderita Gangguan Kejiwaan dan Tingkat Penderita LKS
Nurul Islamiyah**

No.	Nama	L/P	Tanggal Lahir	Tingkat Penderita	Alamat
1.	Solehuddin	L	09-02-1986	Ringan	Tanggul Jember
2.	Rendi	L	07-05-1997	Berat	Ranuyoso Lumajang
3.	Adi Surono	L	05-11-1985	Ringan	Wuluhan Jember
4.	M. Zulfikar Hofidan	L	23-10-1992	Ringan	Tanggul Jember
5.	Andi Gunawan	L	01-06-1997	Berat	Glenmore Banyuwangi
6.	Umamuddin	L	09-08-2000	Ringan	Pamekasan Madura
7.	Rahmad Kardiyo	L	01-08-1962	Berat	Sumbersari Jember
8.	M. Sa'ban	L	20-04-1982	Ringan	Kalibaru Banyuwangi
9.	Noval Indrayana	L	11-11-1995	Ringan	Pakusari Jember

¹⁰⁶ Nur Hasanah, *wawancara*, Jember, 10 April 2018.

¹⁰⁷ Dokumentasi, *Sumber data LKS Nurul Islamiyah*, 10 April 2018

10.	Ahmadi	L	23-04-1994	Berat	Mayang Jember
11.	Edi Prasetyo	L	08-03-1978	Ringan	Tanggul Jember
12.	Saifuddin	L	24-04-1997	Ringan	Pakusari Jember
13.	Yudi Irawan	L	27-06-2001	Ringan	Rowokangkung Lumajang
14.	M. Ainul Haqi	L	14-10-1990	Berat	Kaliwates Jember
15.	Rifa'i	L	03-09-1982	Ringan	Mayang Jember
16.	Hasbi	L	09-06-2001	Ringan	Mayang Jember
17.	Hamzah	L	23-11-1992	Ringan	Kencong Jember
18.	Firman Solihin	L	14-06-1993	Ringan	Mayang Jember
19.	M. Sholehuddin	L	27-06-1984	Ringan	Silo Jember
20.	Ali Ridho	L	06-09-1983	Berat	Mayang Jember
21.	Arik Firdiansyah	L	10-01-1979	Berat	Probolinggo
22.	Sukirto	L	08-04-1984	Ringan	Balung Jember
23.	Tomo	L	05-02-1960	Berat	Sukowono Jember
24.	Aris	L	14-05-2008	Berat	Mumbulsari Jember
25.	Kudsiatu H.	P	08-06-1994	Ringan	Silo Jember
26.	Nur Hasanah	P	21-08-1972	Ringan	Sumenep Madura
27.	Luckyati	P	03-02-1967	Ringan	Jombang Jember
28.	Syahrini	P	07-08-1981	Ringan	Silo Surabaya
29.	Sumiati	P	03-09-1972	Ringan	Mumbulsari Jember
30.	Hanifa	P	07-04-1998	Ringan	Mayang Jember
31.	Syerli	P	02-11-1999	Berat	Kalibaru Banyuwangi
32.	Nisa Utami	P	10-04-1995	Ringan	Kuto Arjo Purworejo
33.	Maisaroh	P	25-12-1981	Berat	Kencong Jember
34.	Maryam	P	17-03-1984	Ringan	Arjasa Jember
35.	Eva Rahmawati	P	15-05-1983	Ringan	Silo Jember
36.	Arista	P	23-01-1986	Berat	Rambipuji Jember
37.	Mubaiyinah	P	03-09-1980	Berat	Silo Jember
38.	Firdaus	L	07-04-1993	Ringan	Tegal Gusi Mayang
39.	St. Sholiha	P	06-02-1995	Berat	Tempurejo Jember

Keterangan : L = 25 dan P = 14

Begitu pula yang dipaparkan oleh Bu Nur Hasanah mengenai identifikasi tentang tingkatan penderita gangguan kejiwaan, dengan ekspresi tersenyumnyanya beliau memaparkan sebagai berikut :

“Kalo mengenai sakitnya mereka itu ya dibagi dua tingkatan berat dan ringan. Kalo gangguan kejiwaannya yang berat itu sering menyusahkan yang nggak bisa makan, yang nggak bisa ke kamar

mandi ya wes kencing di tempatnya, dia kan belum tanggap untuk komunikasi kan nggak ada cuman bengoong, *mendet* (seperti wajah pemikir), meskipun ada makanan wes cuma diliatin makanannya itu, itu yang paling parah itu. Kalo bagi penderita yang sudah ringan berarti bisa membantu keluarga ndalem, seperti ke sawah, untuk nulis data-data dari puskesmas tak suruh sama saya, saya Tanya kamu lulusan SMA kan mesti bisa.”¹⁰⁸

Tingkat para penderita gangguan kejiwaan menggunakan tingkat berat dan ringan. Dikatakan berat karena penderita sulit untuk diajak komunikasi secara langsung dan perlu untuk ditelateni. Sedangkan penderita yang tingkat sedang mereka sudah bisa diajak komunikasi secara langsung dan tanpa adanya komunikasi mereka bisa bertindak dengan sendirinya.

Akan tetapi pengobatan dengan kegiatan religius di LKS Nurul Islamiyah ini juga diselingi dengan pemeriksaan secara intensif di Dr. Revi selaku ahli tentang kejiwaan di Jember Klinik. Antara kedua belah pihak sudah saling bekerjasama untuk menangani para gangguan kejiwaan ini. Terkadang pula dari pihak Dr. Revi ini membawa para penderita gangguan kejiwaan baru untuk ditempatkan di LKS Nurul Islamiyah untuk mendapatkan pengobatan secara religius.

5. Jadwal Kegiatan Budaya Religius Bagi Para Penderita Gangguan Kejiwaan Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Nurul Islamiyah Dusun Sumber Wadung Desa Seputih Kecamatan Mayang Kabupaten Jember

¹⁰⁸ Nur Hasanah, *wawancara*, Jember, 10 April 2018

Untuk memudahkan jalannya kegiatan budaya religius yang di dalamnya mengimplementasikan mengenai akidah, ibadah dan akhlak. Tujuannya untuk mengingatkan atau memperkuat penderita gangguan kejiwaan dalam mendalami budaya religius atau ajaran agama Islam serta diberikannya fasilitas yang ada diharapkan akan dapat menyadarkan diri untuk semangat sembuh dari gangguan kejiwaan yang dideritanya, maka disusunlah jadwal kegiatan oleh Pengasuh LKS Nurul Islamiyah. Jadwal kegiatan budaya religius serta aktifitas sehari-hari adalah sebagai berikut¹⁰⁹ :

Tabel 4.3

Jadwal Kegiatan Budaya Religius serta Aktifitas Sehari-hari di LKS Nurul Islamiyah

No.	Pukul	Kegiatan
1.	04.00-05.00	Baca sholawat dan sholat berjamaah subuh
2.	05.00-06.30	Baca suroh Yasin bersama dan Baca Al-Qur'an satu persatu menggunakan mic / Siraman rohani
3.	06.30-09.00	Olahraga, bersih-bersih badan dan lingkungan
4.	09.00	Sarapan pagi
5.	09.00-12.30	Santai (mendengarkan musik. Nonton TV, duduk-duduk, ngobrol, tidur)
6.	12.30	Baca sholawat dan sholat berjamaah dzuhur
7.	14.00	Makan siang
8.	15.00	Baca sholawat dan berjamaah sholat ashar
9.	15.00-17.00	Ikut mengaji dengan anak TPQ
10.	17.30-18.00	Baca sholawat dan berjamaah maghrib
11.	18.00-19.00	Ikut mengaji diniyah
12.	19.00-19.30	Baca sholawat dan berjamaah isya'
13.	19.30-20.00	Siraman rohani
14.	20.00	Makan malam
15.	20.30-04.00	Santai (tidur)

¹⁰⁹ Dokumentasi, Sumber data LKS Nurul Islamiyah, 10 April 2018.

B. Penyajian Data dan Analisis Data

Penyajian data beserta analisis data merupakan hasil penelitian mengenai budaya religius yang dilakukan di LKS Nurul Islamiyah Dusun Sumber Wadung Desa Seputih Kecamatan Mayang Kabupaten Jember. Data ini diperoleh berdasarkan observasi, wawancara dengan Pengasuh, Istri Pengasuh, Putri Pengasuh, dan beberapa para penderita gangguan kejiwaan di LKS Nurul Islamiyah.

Budaya religius merupakan sebuah kegiatan untuk membiasakan dalam melakukan aktifitas agama Islam. Dasar budaya religius terbagi menjadi tiga yakni akidah, ibadah dan akhlak. Tiga dasar budaya religius ini adalah satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan karena dengan menakhlukkan akidah akan dipancarkan melalui ibadah dan hasil keduanya akan menghasilkan sebuah akhlak.

Para penderita gangguan kejiwaan adalah orang-orang yang terkena gangguan otak pada dirinya sehingga lupa diri akan kehidupan umumnya dan mereka juga melupakan tentang ajaran agama. Dengan mengimplementasikan budaya religius melalui strategi perwujudan budaya religius bagi para penderita gangguan kejiwaan di LKS Nurul Islamiyah akan mengingatkan atau memperkuat penderita gangguan kejiwaan dalam mendalami ajaran agama Islam serta menyadarkan diri untuk semangat sembuh dari gangguan kejiwaan yang dideritanya dan dapat menunjukkan bahwa para penderita gangguan kejiwaan berhak untuk mendapatkan pendidikan, pengajaran,

maupun pengarahannya. Berikut adalah penyajian data dan analisis data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi di lapangan.

1. Implementasi penanaman akidah, ibadah dan akhlak (budaya religius) bagi penderita gangguan kejiwaan di Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Nurul Islamiyah Dusun Sumber Wadung Desa Seputih Kecamatan Mayang Kabupaten Jember Tahun 2018

Melalui tiga aspek penanaman budaya religius dari akidah, ibadah dan akhlak yang diimplementasikan kepada para penderita gangguan kejiwaan di LKS Nurul Islamiyah dapat menumbuhkan rasa kedekatan diri kepada Allah serta dapat menjadikan sebagai obat dari gangguan kejiwaan untuk bisa sembuh seperti manusia normal lainnya. Berikut adalah hasil dari penanaman budaya religius dari akidah, ibadah dan akhlak.

a. Implementasi penanaman akidah bagi penderita gangguan kejiwaan di Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Nurul Islamiyah

Akidah yang kuat perlu dimiliki oleh setiap muslim, ibaratkan akar dari sebuah pohon, akidah memiliki peran penting untuk ruang lingkup ajaran agama Islam. Untuk melakukan pengimplementasian akidah bagi penderita gangguan kejiwaan ini untuk mengecek ulang akidah mereka.

Melalui latar belakang penderita gangguan kejiwaan ini, dilihat dari dua tingkatan gangguan kejiwaan yakni tingkat berat dan tingkat ringan. Dari tingkatan tersebut bisa menunjukkan tentang seberapa

mantabkah akidah mereka. Seperti halnya yang dipaparkan oleh Pengasuh KH. Syarifuddin yang memaparkan dengan ekspresi tertawanya bahwa :

*“Se enyamaaghi oreng engak gnikah kadisah tak bisa etanyaaghi tentang akidanah nak, tapeh menabi oreng genikah etanyaagi tentang keimanannah ghi sebelumah jhet iman. (Yang namanya orang seperti itu nggak bisa di tanyakan tentang akidahnya nak, tapi ya memang kalau menanyakan keimanan ya mereka sebelumnya iman).”*¹¹⁰

Pernyataan di atas diperkuat oleh Bu Nur Hasanah adalah sebagai berikut :

*“Kalo masalah akidah di hubungkan ke orang gangguan kejiwaan nggak akan ingat apa-apa dek. Yang sakitnya berat itu wes nggak inget sama sekali. mau makan ya di latenin, dan sama abah itu ya nggak tau di kasih doa apa, keajaiban Allah, semua bacaan itu semua sama yang ada di Al-Qur’an, dan biasanya kita baca bismillah sama tapi yang jadi tembusannya keistimewaannya itu ya beda orang, itu ya nggak tau, pokoknya ya harus laten berlahan-lahan. Kalau yang sakitnya ringan itu akidahnya sudah taulah agak ingat, ya kadang memang namanya orang kayak gitu”*¹¹¹

Pernyataan diatas diperkuat oleh Nyai Fatimah selaku istri Pengasuh dan yang ikut mendampingi mengurus para penderita gangguan kejiwaan, berikut adalah paparannya dengan ekspresinya yang sambil ketawa :

*“Mikir diri sendiri ae susah nak, malah mikir akidah ya nggak nyambung. Mereka itu cuma mikir apa yang dia pengen saja nggak yang lain. Tapi lama-lama lek (kalau) dibelajari diingatkan ya bisa.”*¹¹²

¹¹⁰ KH. Syarifuddin, *wawancara*, Jember 23 April 2018

¹¹¹ Nur Hasanah, *wawancara*, Jember, 10 April 2018

¹¹² Nyai Fatimah, *wawancara*, Jember 23 April 2018

Beberapa pendapat diatas diperkuat oleh hasil observasi dilapangan, ketika peneliti melihat para penderita gangguan kejiwaan pada tanggal 27 Januari 2018 dengan ekspresi yang menyeramkan, tertawa-tawa sendiri, diam seribu bahasa dan mereka dibentengi dengan digunakannya sebuah kalung yang berwarna hitam. Dan ada pula beberapa dari mereka dirantai salah satu kakinya sedangkan ujungnya dilingkarkan ditiang penyangga rumah, serta ada juga yang dirantai kedua kakinya (seperti diborgol). Hal ini menunjukkan mana gangguan kejiwaan yang berat dan yang ringan serta melihat dari ekspresi mereka yang sangat dirundung masalah membuat mereka merasa sibuk sendiri dan lupa akan segalanya dan yang dipikirkan hanyalah masalahnya. Sedangkan gangguan kejiwaan yang ringan, karena memang mereka sudah lama menetap di LKS Nurul Islamiyah, mereka sudah mendapatkan pembelajaran mengenai keagamaan dan secara tersurat mereka juga diajarkan tentang akidah.¹¹³

Pernyataan tersebut juga diperkuat dengan adanya data foto tentang keadaan para gangguan kejiwaan yang mewakili dengan adanya latar belakang mereka. Data foto di bawah ini menunjukkan dua orang penderita gangguan kejiwaan berat (menggunakan songkok dan kedua kakinya di rantai / di borgol) dan penderita gangguan kejiwaan ringan. Dan keduanya tak lepas dari kalung hitam yang dilehernya. Penderita gangguan kejiwaan berat tersebut sedang terapi

¹¹³ Observasi, 27 Januari 2018, LKS Nurul Islamiyah, 09.00 WIB

untuk menghilangkan rasa sakit yang ada pada tubuhnya. Terapi tersebut menggunakan batu koral putih yang sudah ada doanya kemudian di bakar dan kaki penderita berada di atas tungku pembakaran koral tersebut.¹¹⁴



Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dapat disimpulkan mengenai latar belakang bagi penderita gangguan kejiwaan adalah semua para penderita gangguan kejiwaan yang ada di LKS Nurul Islamiyah terdapat dua tingkatan yaitu berat dan ringan serta semuanya diberi kalung yang berwarna hitam. Dikatakan berat apabila mereka yang dirantai kakinya, yang tujuannya tersebut agar mereka tidak kabur. Dan yang ringan sudah diperbolehkan untuk aktifitas yang lainnya. Dan untuk akidah bagi seluruh penderita

¹¹⁴ Dokumentasi, *Sumber data LKS Nurul Islamiyah*, 23 April 2018

gangguan kejiwaan tersebut awalnya tidak bisa mengingat hal semacam itu karena ingatan mereka hanyalah masalah yang dibawa ke dalam pikiran mereka. Ketika sudah mendapatkan pengobatan dari Pengasuh berupa terapi serta doa mereka sudah mulai sadar dan bisa mengingat kembali tentang akidah mereka.

Untuk melakukan penanaman akidah bagi penderita gangguan kejiwaan ini perlu dibantu secara mendasar, karena melihat dari latar belakang yang memang tidak memungkinkan untuk bisa mengingat tentang akidah mereka. Perlu adanya penanaman kembali bagi penderita gangguan kejiwaan seperti yang dipaparkan oleh Pengasuh KH. Syarifuddin yakni :

“Makle engak pole, menabi deteng ben bermukim abdinah macah du’a se bedeh e delem Al-Quran akadhiyeh bayi se ghikruh laher se e bechaaghi du’a adzan. Menabi kambuh pole langsung terapi engak genikah. Tojjuknah sopejeh nak kanak engak dek ka dhibi’en sareng akidannah. (Untuk bisa mengingat kembali, ketika datang untuk berobat dan bermukim saya membacakan doa-doa yang ada di Al-Quran seperti bayi baru lahir yang dibacakan seperti doa adzan. Dan juga kalau mereka kambuh ya langsung terapi seperti ini. Tujuannya agar mereka ingat diri sendiri dan akidahnya).”¹¹⁵

Paparan di atas diperkuat oleh paparan dari Ibu Nyai Fatimah mengenai penanaman akidah yakni sebagai berikut :

“Ya sebenarnya penanaman akidah itu wes nggak ada, kan mereka sudah punya akidah masing-masing. Ya kalo kumat itu wes mereka tidak ingat apa-apa. Pas yang tidak ingat apa-apa ini abah yang turun tangan buat ngasih doa biar kembali sembuh lagi. Kalo sudah sembuh ya dia ingat semuanya terutama akidahnya.”¹¹⁶

¹¹⁵ KH. Syarifuddin, *wawancara*, Jember 23 April 2018

¹¹⁶ Nyai Fatimah, *wawancara*, Jember 23 April 2018

Dua paparan di atas juga ditambahkan oleh Ibu Nur Hasanah tentang penanaman akidah adalah sebagai berikut :

“Ya awalnya dengan doanya abah, yang utama itu pokoknya ingat dulu. Lek wes ingat akidahnya itu ya ingat, semuanya itu begitu.”

Pendapat tersebut juga diperkuat dengan penuturan Siti sholihah sebagai penderita gangguan kejiwaan berat. Dalam keadaan sadarnya dia bisa memaparkan jawaban dari pertanyaan yang diberikan oleh peneliti. Ketika peneliti menanyakan tentang apa yang dia rasakan ketika dalam keadaan yang berat tersebut serta peneliti menguji tentang ruang lingkup akidah, maka jawaban dari Siti Sholiha adalah sebagai berikut :

“Katanya aku itu teriak-teriak ngomong tok katanya aku itu pengen kabur jalan-jalan gitu katanya, aku dikasih taunya gitu. Kalo aku ya nggak ingat apa-apa akunya juga nggak merasa kayak gitu.... Rukun Iman itu ada enam Rukun Islam itu ada lima, hmmm bisa aku (dengan ekspresi sombongnya). Tak sebutkan satu Allah, malaikat, kitab, Nabi, kiamat qodho dan qodar (dengan ekspresi bingung). Terus kalo Islam syahadat, sholat, zakat, puasa, haji.”¹¹⁷

Beberapa pendapat diatas diperkuat oleh hasil observasi dilapangan, ketika peneliti mewawancarai salah satu dari para penderita gangguan kejiwaan pada tanggal 23 April 2018 mulai pukul 10.25 – 11.30 WIB. Ekspresi ketika diwawancarai wajah yang berseri-seri menunjukkan rasa bahagianya, dan merasa antara peneliti dengan informan saling merespon. Ketika pertanyaan yang dilontarkan peneliti, dengan spontanitas informan secara langsung menjawab pertanyaan

¹¹⁷ Siti Sholiha, *wawancara*, Jember 23 April 2018

dari peneliti dan dengan rasa pintarnya tersebut ekspresi yang diperlihatkan seperti sombong karena pertanyaan yang dilontarkan peneliti sangatlah ringan baginya. Ketika wawancara telah usai, peneliti mengajak untuk berfoto dan responnya mengelak dengan berkata “*Masak a foto tak ekodungan, kodungan kadek makle raddin engak embak en. Entek kadek ngalak kodung* (Masak mau foto tidak memakai kerudung, pakai kerudung dulu biar cantik kayak kakaknya. Tunggu dulu saya ambil kerudung).” Ketika keluar setelah mengambil kerudung, peneliti melihat adanya perubahan ketika diwawancarai dan setelah mengambil kerudung dan akan diambil gambar penderita menambahkan olesan-olesan warna diwajahnya.¹¹⁸

Pernyataan tersebut juga diperkuat dengan adanya data foto tentang ekspresi yang menunjukkan bahwa dia telah sadar atau normal seperti manusia umumnya, serta secara tersirat juga menjadi sebuah perwakilan mengenai penanaman akidah yang diawali dengan sadarnya penderita dan dari sadarnya tersebut bisa menyebutkan ruang lingkup tentang akidah. Data foto yang dapat diambil oleh peneliti yang tepatnya di ruang tamu rumah Ibu Nur Hasanah di LKS Nurul Islamiyah, dapat dilihat di halaman lampiran dokumentasi.¹¹⁹

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dapat disimpulkan mengenai penanaman akidah bagi para penderita gangguan kejiwaan yang sebenarnya mereka sudah menanamkan

¹¹⁸ Observasi, 23 April 2018, LKS Nurul Islamiyah, 11.40 WIB

¹¹⁹ Dokumentasi, *Sumber data LKS Nurul Islamiyah*, 23 April 2018

akidah dihati mereka masing-masing. Akan tetapi akidah tersebut terhalangi oleh tidak sadarnya diri mereka sehingga akidah tidak dapat menyatu dihatinya. Bantuan dari Pengasuh dalam mengingat atau mengecek ulang akidahnya, beliau mengawali dengan sebuah doa-doa yang ditujukan kepada penderita, apabila sudah ada perubahan walaupun tidak secara totalitas kesadaran mereka kembali hal tersebut sudah bisa mengingat kembali tentang akidah mereka. Serta penderita bisa menyebutkan satu persatu tentang ruang lingkup akidah.

Mengenai bentuk atau kegiatan apa tentang akidah yang dilakukan di LKS Nurul Islamiyah ini untuk dapat mengecek ulang dan lebih memperkuat kembali tentang akidah yang sebelumnya ada.

Menurut paparan Pengasuh KH. Syarifuddin menjelaskan bahwa :

“Sopajeh ngengaaghi nak kanak tentang akidah abdinah cuman marengen akadhiyeh ceramah seampon sholat sobbu tor kadeng sholat isya’. Abdinah cuman ngelorossaghi ka’mah se koduh e lakoen ben se tak e lakoen. Ben se paleng penteng abdinah koduh merengen oning mon sholat sareng ngajih koduh rajin mander mogeh Allah mesteh marengen pethoduh. (Untuk mengingatkan mereka tentang akidah saya hanya memberikan sebuah pembelajaran dengan ceramah setelah sholat subuh dan terkadang setelah sholat isya’. Saya hanya mengingatkan meluruskan mana yang harus dilakukan dan tidak dilakukan. Dan yang paling penting saya selalu menyampaikan sholat dan ngajinya yang rajin semoga Allah selalu memberi petunjuk).”¹²⁰

Dalam mendukung kegiatan yang dapat menumbuhkan tingkat kembali mengingat dan memperkuat akidah diadakan kegiatan

¹²⁰ KH. Syarifuddin, *wawancara*, Jember 23 April 2018

ceramah untuk siraman rohani. Berikut adalah paparan dari Bu Nur

Hasanah :

“Ya itu kalau ada pengarahannya kadang habis shubuh ndak ngaji ya kadang abah kadang juga setelah habis sholat isya. Dan setiap hari itu pasti ada meskipun nggak dua kali dalam sehari pasti ada pengarahannya. Dan itu selalu rutin, harus di kaji ulang lah istilahnya wong ya apa ya (ekspresi tertawa).”¹²¹

Paparan tersebut dikuatkan oleh Ibu Nyai Fatimah tentang jadwal budaya religius serta aktifitas yang telah dibuat oleh Pengasuh, utamanya tentang ceramah Pengasuh kepada para penderita gangguan kejiwaan. Paparan tersebut adalah sebagai berikut :

“Pas anak-anak kampung ngaji diniyah malam mereka tak suruh ikut mendengarkan penjelasan, biar mereka tambah bisa ingat dan semangat untuk sembuh.”¹²²

Beberapa pendapat diatas diperkuat oleh hasil observasi dilapangan, ketika peneliti berada di lokasi LKS Nurul Islamiyah pada tanggal 10 April 2018 ketika waktu sholat jama'ah Ashar berlangsung. Banyak penderita yang diarahkan baik Pengasuh maupun istri Pengasuh dan putri Pengasuh menyuruh untuk cepat berangkat jamaah sholat. Celetukan kata-kata yang sering muncul ketika peneliti berada di waktu itu adalah “.... *Mon terro beres duli mangkat* (Kalau ingin sembuh cepat berangkat)...”.¹²³

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dapat disimpulkan mengenai bentuk atau kegiatan tentang penanaman akidah yang dilakukan di LKS Nurul Islamiyah untuk dapat mengecek ulang dan

¹²¹ Nur Hasanah, *wawancara*, Jember, 10 April 2018

¹²² Nyai Fatimah, *wawancara*, Jember 23 April 2018

¹²³ Observasi, 10 April 2018, LKS Nurul Islamiyah, 15.00 WIB

lebih memperkuat kembali tentang akidah yang sebelumnya ada adalah dengan adanya pengarahan atau sebuah ceramah yang dilaksanakan setelah sholat Shubuh dan terkadang dilaksanakan setelah sholat Isya'. Selain itu para penderita gangguan kejiwaan juga diikut sertakan mengikuti kegiatan pembelajaran kitab kuning anak-anak Madrasah Diniyah setelah sholat Maghrib. Dan pengarahan tersebut tidak hanya dilaksanakan di waktu yang sudah dijadwalkan tetapi disetiap waktu dalam kegiatan para penderita gangguan kejiwaan selalu ada kata-kata yang menunjukkan sebuah pengarahan.

Jadi implemnetasi budaya religius melalui penanaman akidah bagi para penderita gangguan kejiwaan dapat dilihat bahwa :

- 1) Latar belakang penderita gangguan kejiwaan yang terbagi menjadi dua tingkatan yakni berat dan ringan. Kedua tingkatan tersebut awalnya tidak bisa mengingat hal-hal yang berhubungan dengan budaya religius terutama akidah.
- 2) Penanaman akidah bagi para penderita gangguan kejiwaan ini di bantu atau dimulai dengan membacakan doa-doa agar mereka bisa mengingat kembali tentang ruang lingkup akidah : rukun Iman dan rukun Islam.
- 3) Bentuk atau kegiatan akidah bagi penderita gangguan kejiwaan yakni dengan memberikan sebuah pengarahan atau ceramah.

b. Implementasi penanaman ibadah bagi penderita gangguan kejiwaan di Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Nurul Islamiyah

Karena pancaran akidah dalam implementasi budaya religius adalah ibadah yang disyariatkan karena banyak hikmah yang terkandung di dalamnya. Seperti sholat yang membantu merawat kesehatan tubuh orang yang melaksanakannya, dan membaca al-Qur'an yang membantu kecakapan dan ketanggapan otak seseorang. Hasil dari akidah diterapkan dalam ibadah, seperti yang dipaparkan oleh KH. Syarifuddin mengenai apa saja yang diajarkan kepada para penderita gangguan kejiwaan mengenai penanaman ibadah agar mereka dalam melaksanakan kegiatan ibadah dengan baik. Berikut adalah paparannya :

“Deri pengarahen abdinah gellek kakkdissak, kalaben sholat se bender ngajinah pateng Allah pasteh mereng ben bisa ngobethin sekabiknah. Sareng abdinah tak lopah ben sering marengen nasihat : nesser oreng sepo se adu'aaginah empiyan se koduh semangat saling abantu sareng ca kancanah. (Ya dari pengarahen saya tadi itu, dengan sholat yang bener ngajinya rajin Allah pasti mendengar dan bisa menyembuhkan kita. Dan saya tidak lupa dan sering memberi nasehat : kasihan orang tua yang mendoakan kita harus semangat saling gotong royong sama teman-temannya).”¹²⁴

Menurut Ibu Nyai Fatimah menerangkan tentang apa saja yang diajarkan adalah sebagai berikut :

“Selain dari pengarahen abah, ya pengajarannya bareng sama anak-anak diniyah malam itu ya wes tentang kitab kuning cara

¹²⁴ KH. Syarifuddin, *wawancara*, Jember, 23 April 2018

sholat yang benar itu bagaimana, lek ngajinya langsung bareng abah pas ngaji subuh satu-persatu.”¹²⁵

Seperti yang dipaparkan oleh Bu Nur Hasanah mengenai jadwal yang telah ditetapkan oleh Pengasuh. Berikut adalah paparannya :

“Itu habis adzan subuh, baca sholawat.... habis berjamaah ngumpul semua ngambil qur’an baca yasin bersama, setelah baca yasin bersama itu baca al-quran satu persatu pakek mic, itu sekitaran 28 yang laki-laki kadang jam setengah 7 yang kadang cepetnya jam 6 itu sudah selesai. Gitu terus setiap hari.”¹²⁶

Menurut M. Zulfikar Hofidan salah satu penderita gangguan kejiwaan ringan, ketika ditanya oleh peneliti mengenai pengajaran yang diajarkan di LKS Nurul Islamiyah dengan ekspresi takutnya dia menjawab dan berikut adalah pemaparannya :

“Aku disini diajri ngaji baca Al-Qur’an, sama abah disuruh ngaji sendiri sambil bawa mic awalnya nggak bisa tapi diajari sama abah lama-lama bisa, kalo sholatnya aku bareng-bareng. Yang paling aku suka pas lari-lari pagi terus mandi di sungai (ekspresi tersenyum kepada peneliti).”¹²⁷

Begitu pula ketika dipaparkan oleh Siti Sholiha tentang pengajaran apa saja yang diberikan oleh Pengasuh kepada para penderita gangguan kejiwaan adalah sebagai berikut :

“Abah paling sering ceramah yang diulang-ulang ya sholatnya ngajinya, dan yang paling sueriiiing banget jangan menghayal terlalu tinggi itu wes nggak pernah lupa.”¹²⁸

¹²⁵ Nyai Fatimah, *wawancara*, Jember 23 April 2018

¹²⁶ Nur Hasanah, *wawancara*, Jember, 10 April 2018

¹²⁷ M. Zulfikar Hofidan, *wawancara*, Jember 23 April 2018

¹²⁸ Siti Sholiha, *wawancara*, Jember 23 April 2018

Salah satu para penderita gangguan kejiwaan berat yang bernama Nisa Utami juga memaparkan tentang apa saja yang diajarkan di LKS Nurul Islamiyah adalah sebagai berikut :

“Aku disini diajari sholat jamaah, ngaji, masak banyak disini mbak, jamaah satu ping lima banyak kan (ekspresi bahagia), terus sebelum jamaah ada sholawatan ndengernya itu rasanya tenang (sambil mengelus dada). Dan biasanya aku dirumah dulu nggak pernah ngaji Al-Qur’an disini harus ngaji terus, katanya abah biar cepat sembuh.”¹²⁹

Dari keenam paparan tersebut diperkuat dengan dua hasil observasi dilapangan mengenai sholat dan mengaji Al-Qur’an, berikut hasilnya observasinya :

Hasil observasi yang pertama ketika peneliti berada di lokasi LKS Nurul Islamiyah pada tanggal 10 April 2018 ketika waktu sholat jama’ah Ashar berlangsung. Sebelum sholat ashar berjamaah dilaksanakan, para penderita gangguan ringan mengumandangkan adzan, setelah itu sambil menunggu imam sholat dan makmum (penderita gangguan kejiwaan) yang lain mereka bersholawatan atau pujian bersama dengan lantunan pujian pada umumnya yang seperti di desa-desa, seperti sholawat *Thibbil Qulub* : “*allahummasholli ‘alaa sayyidina muhammadin thibbil quluubi wadaawa ihaa.....ila akhirihi*”. Dengan lantunan pujian tersebut mereka (penderita gangguan kejiwaan) berbondong-bondong atau cepat-cepat untuk berangkat dan mengikuti pujian tersebut. Ketika imam sudah datang, mereka (penderita gangguan kejiwaan) mengikuti dengan seksama

¹²⁹ Nisa Utami, wawancara, Jember 23 April 2018

walaupun beberapa dari mereka (penderita gangguan kejiwaan) ada yang khusyuk dan tidak khusyuk, adapula yang sholat masih dirantai kakinya. Setelah selesai berjamaah tidak lupa imam berdzikir dan makmum (penderita gangguan kejiwaan) mengikuti dan ketika imam membaca doa mereka (pendrita gangguan kejiwaan) menengadahkan tangannya dengan khusyuk membaca “*Amin*” sampai selesai. Setelah selesai membaca doa beberapa para penderita gangguan kejiwaan masih berdoa sendiri.¹³⁰

Pernyataan dari hasil observasi yang pertama tersebut juga diperkuat dengan adanya dokumentasi berupa data foto tentang jama'ah sholat Ashar yang menunjukkan kegiatan sehari-hari atau kebiasaan yang memang diwajibkan baik dari Allah atau Sang Pencipta maupun dari pihak Pengasuh LKS Nurul Islamiyah. Data foto yang dapat diambil oleh peneliti dari luar mushola LKS Nurul Islamiyah.¹³¹



¹³⁰ Observasi, 10 April 2018, LKS Nurul Islamiyah, 15.00 WIB

¹³¹ Dokumentasi, *Sumber data LKS Nurul Islamiyah*, 10 April 2018

Hasil observasi yang kedua ketika peneliti berada di lokasi LKS Nurul Islamiyah pada tanggal 11 April 2018 pukul 05.00 WIB setelah jama'ah sholat subuh Pengasuh menyiapkan para penderita gangguan kejiwaan untuk membaca surat Yasin bersama dan membaca Al-Qur'an satu persatu. Sebelum memulai membaca Al-Qur'an Pengasuh memberi motivasi-motivasi kepada penderita gangguan kejiwaan agar mereka semangat untuk hidup dengan membaca Al-Qur'an Allah pasti akan memudahkan kita dalam segala urusan dan yang paling penting adalah kesembuhan diri. Ketika memulai membaca bersama, pengasuh memimpin membaca di Surat Yasin. Sebagian dari mereka ada yang tidak ikut membaca surat Yasin maupun membaca Al-Qur'an satu-persatu. Tetapi yang tidak ikut membaca mereka hanya diam dan mendengarkan lantunan-lantunan yang dibaca oleh teman-temannya. Pengasuh mendampingi mereka sampai mengakhiri kegiatan membaca Al-Qur'an dengan lafadz *Shodaqollahul 'adzim* dan ditutup dengan membaca doa khotmil qur'an.¹³²

Pernyataan dari hasil observasi yang kedua tersebut juga diperkuat dengan adanya dokumentasi berupa data foto tentang membaca surat Yasin bersama-sama dengan Pengasuh serta mengaji Al-Qur'an satu persatu. Dan sebagian mengikuti dan sebagian yang

¹³² Observasi, 11 April 2018, LKS Nurul Islamiyah, 05.00 WIB

lain tidak. Data foto yang dapat diambil oleh peneliti dari dalam mushola LKS Nurul Islamiyah.¹³³



Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dapat disimpulkan mengenai implementasi budaya religius melalui penanaman ibadah bagi para penderita gangguan kejiwaan yang meliputi dua penanaman yakni kegiatan sholat fardhu berjamaah dan membaca Surat Yasin bersama-sama serta mengaji satu-persatu yang dilaksanakan setelah sholat berjamaah subuh sampai pukul 06.30 dan mereka juga membunyikan sholawat atau pujian sebelum imam datang serta dilatih membaca doa khotmil qur'an. Di dalam penanaman ibadah yang meliputi sholat berjamaah serta mengaji Al-Qur'an ini dapat menunjukkan bahwa kegiatan tersebut tujuannya untuk dapat

¹³³ Dokumentasi, *Sumber data LKS Nurul Islamiyah*, 11 April 2018

mendekatkan diri pada Allah dan memudahkan segala urusan serta mendapatkan kesembuhan bagi para penderita gangguan kejiwaan ini.

c. Implementasi penanaman akhlak bagi penderita gangguan kejiwaan di Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Nurul Islamiyah

Penanaman akhlak dalam budaya religius menunjukkan hasil dari penanaman akidah dan ibadah. Akhlak ini ditampilkan sebagai penilaian untuk mengetahui seberapa kuatkah akidah dan ibadah para penderita gangguan kejiwaan di LKS Nurul Islamiyah yang bertujuan untuk menyembuhkan penderitaan para gangguan kejiwaan. Akhlak sebagai penilaian yang diterapkan baik melalui diri sendiri maupun dengan sesama manusia. Apabila akhlaknya baik maka akidah dan ibadahnya dilaksanakan dengan baik pula. Serta menjadi sebuah pengetahuan untuk menyatakan kesembuhan penderita gangguan kejiwaan seperti manusia normal atau belum normal. Ruang lingkup dari akhlak ada dua yakni *hablum minallah* dan *hablum minannas*. Dalam paparan mengenai *hablum minallah* (hubungan dengan Allah) seperti yang dipaparkan oleh KH. Syarifuddin apabila dikaitkan dengan para penderita gangguan kejiwaan yakni adalah sebagai berikut :

“Deri ceramah kakkdissak ngengaaghi mon Allah kakkdissak saonggunah gebei sekabiknah, pas terro nyoon ponapah saos bei langsung ‘adu’a se katerro pesteh e kabulaghi. Biasaaghi jugen adzikir bareng saamponah sholat jamaah. Manabi se ampun sae bede se nambeaghi dzikir ben ‘adu;a kdibik. Deri anaken engak ka Allah ibadanah rajinkaterro sae kakkdissak

ampon rajeh. Kbenyaen se akadiyeh kakkintosh lekas se plemanah. (Dari ceramah itu mengingatkan bahwa Allah itu segala-galanya buat kita, ketika ingin meminta sesuatu langsung saja berdoa minta apa saja yang diinginkan pasti dikabulkan. Setiap hari juga membiasakan untuk berdzikir bersama setelah sholat jamaah bersama. Kalau yang sudah sembuh mereka menambah dzikir dan doa sendiri. Dari dia mengingat kepada Allah ibadahnya rajin keinginan untuk sembuh itu sudah besar. Kebanyakan yang seperti ini cepat pulang).¹³⁴,

Dari paparan Bu Nur Hasanah *hablum minallah* (hubungan dengan Allah) bagi para penderita gangguan kejiwaan yakni :

“Emmm.. (ekspresi dengan berfikir) beribadah kepada Allah ya wes sebelumnya dikenalkan dengan ceramah mengulangi lagi istilahnya, kan kayak yang tadi. Setelah sholat ya berdzikir, lek yang sudah ingat mereka ya ikut berdzikir lek nggak ingat ya wes bengong aja diem nggak tau ndengerin apa nggak, yang namanya orang gila hahaha.... (sambil ketawa). Ya saya bersyukur aja ya untung kalo disuruh sholat sama kegiatan-kegiatan lain mereka ya manut aja nggak pernah nggak mau. Lek nggak mau ya dibentak biar mereka kaget tujuannya biar saraf-saraf (sambil memegang kulit tangan) yang ditubuh itu bangun. Ya dari situ juga bisa membantu mereka sembuh.¹³⁵”

Menurut paparan dari Siti Sholiha, ketika peneliti menanya tentang Apakah kamu meyakini adanya Allah ? Bagaimana caramu bisa mengenali Allah ? Dan apa saja yang kamu minta kepada Allah ?. Pertanyaan dari peneliti ini dijawab dengan dibantu oleh Bu Nur Hasanah dan dilihat oleh Pengasuh. Tujuannya agar mereka bisa memahami lebih mengenai akhlak kepada Allah. Berikut adalah jawaban atau paparan dari pertanyaan yang dilontarkan oleh peneliti :

“Kayak yang sering dikatakan Abah itu, lek kita mau sembuh harus ingat sama Allah dengan sholat jamaah setiap hari ngaji yang rajin, aku kalau selesai jamaah ikut dzikir, dulu hafal doa

¹³⁴ KH. Syarifuddin, *wawancara*, Jember, 23 April 2018

¹³⁵ Nur Hasanah, *wawancara*, Jember, 10 April 2018

dzikir aku dulu mondok mbak. Setiap hari berdoa sama Allah agar yang kita inginkan semua di kabulkan sama Allah. Karena saya tidak ingat kenapa saya ada disini ya saya manut aja sama Abah. Abah pintar nggak kayak aku (Pengasuh dan Bu Nur tertawa terbahak-bahak, begitu pula peneliti).^{136,}

Paparan diatas diperkuat oleh paparan dari Nisa Utami tentang hubungan manusia dengan Allah. Dengan pertanyaan yang sama dengan Siti Sholiha, Nisa Utami mempertegas paparannya yakni sebagai berikut :

“Aku meyakini dalam hati, dulu aku diajari sama guruku ingat sekali ketika aku dikasih cerita tentang Nabi, Nabi selalu berdoa kepada Allah dan Allah memberi apa yang Nabi inginkan. Dari situ aku pernah menyadari kalau berdoa sama Allah pasti akan terkabulkan. Aku mengenali Allah dengan beribadah, berdo’a dan berdzikir. Aku pengen sembuh dan pengen pulang.^{137,}”

Dari keempat paparan tersebut dapat diperkuat dengan hasil observasi yakni pada tanggal 10 April 2018 ketika waktu sholat jama’ah Ashar dan mengaji bersama, dengan mengumandangkan adzan kemudian membaca sholawat atau pujian dan melanjutkan jamaah sholat, berdzikir dan berdoa bersama. Selesai semuanya sebagian ada yang langsung keluar da nada yang masih berdzikir dan membaca doa sendiri. Dan pada tanggal 11 April setelah jamaah sholat subuh para penderita gangguan kejiwaan mengambil Al-Qur’an dan membaca Surat Yasin bersama dan membaca Al-Qur’an satu persatu.¹³⁸

¹³⁶ Siti Sholiha, *wawancara*, Jember 23 April 2018

¹³⁷ Nisa Utami, *wawancara*, Jember 23 April 2018

¹³⁸ Observasi, 10-11 April 2018, LKS Nurul Islamiyah, 15.00 dan 05.00 WIB

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dapat disimpulkan mengenai akhlak yang berhubungan dengan Allah (*hablum minallah*). Akan tetapi secara tidak langsung, memang *hablum minallah* ini tidak dapat diobservasi secara menadalam karena hubungan manusia dengan Allah itu hanya bisa dinilai oleh Allah atau bisa dilihat oleh dirinya sendiri atau secara internal yakni dengan sebuah kegiatan yang telah ditetapkan oleh Pengasuh LKS Nurul Islamiyah. Peneliti hanya bisa mengobservasi secara eksternal atau dengan wawancara yang menunjukkan isi hati dan kegiatan yang diajarkan. Kesimpulan dari peneliti tentang akhlak yang berhubungan dengan Allah adalah para penderita gangguan kejiwaan sudah bertauhid, bertakwa, beribadah, berdoa, berdzikir dan bertawakkal.

Pembagian akhlak yang kedua yakni akhlak kepada sesama manusia atau *hablum minannas*. Pembagian dari *hablum minannas* dilihat dari interaksi yang ada di lingkungan LKS Nurul Islamiyah yakni diri sendiri, keluarga ndalem, dan sesama teman di LKS Nurul Islamiyah. Berikut adalah hasil data-data yang diperoleh peneliti :

1) Berakhlak pada diri sendiri

Melalui latar belakang tentang para penderita gangguan kejiwaan di LKS Nurul Islamiyah, selain dengan kegiatan religius terdapat kegiatan yang dapat menggugah diri atau saraf-saraf pada tubuh. Berikut adalah penjelasan dari Bu Nur Hasanah yakni :

“Kegiatan selain sholat dan ngaji itu ya olahraga jalan-jalan pulangnya kadang mampir ke sungai untuk mandi disana.

Kadang agar mereka bisa sehat kadang dibawa ke puskesmas sini ngecek keadaan mereka disuruh minum obat gitu. Usaha itu kan selain doa juga harus dengan fisik gitu. Yang awalnya marah-marah, karena sudah sadar mereka ya sudah seperti manusia umumnya.¹³⁹”

Selain dari yang dipaparkan oleh Bu Nur Hasanah, Siti Sholiha juga memaparkan tentang kegiatan yang dapat menggugah saraf. Berikut adalah pemaparannya :

“Selesai ngaji kan jam setengah 7, semua berangkat wes jalan-jalan tapi aku nggak ikut aku bantu masak buat sarapan pagi semuanya. Aku mulai dirumah sudah bisa masak anakku dua harus pinter masak. Nanti anakku tak kasih makan apa.¹⁴⁰”

Menurut M. Zulfikar Hofidah menyampaikan tentang kegiatan untuk dapat menggugah diri yakni sebagai berikut :

“Setelah ngaji jalan-jalan trus kami bersih-bersih kamar tempat tidur, nyapu, ada yang nyuci baju. Trus nyantai ndengerin musik nonton TV. Nanti kao sudah ada panggilan makan langsung ke dapur.¹⁴¹”

Ada juga paparan yang disampaikan oleh KH. Syarifuddin mengenai terapi untuk kebaikan diri para penderita gangguan kejiwaan, berikut paparannya :

“Nak kanak abdinah biyasaaghi, menabi komat plengen e soro langsung mondhut betoh koral pote dibik tak usah dentek a kulleh se kaktintoh terus e yober e gnikah (menunjuk pada bak besi yang sudah disiapkan dengan kayunya untuk dibakar) ben nyo'on bantuen kancanah. Deri kaktissak nak-kanak ngusahaaghi e ka gebey nahan abek deri rasa sakek se e kesakkek ben ngshaaghi gebey ma beres abek dibik. (Mereka saya biasakan, kalau kumat pusing cepat langsung ngambil batu koral putih ini terus dibakar disitu (menunjuk pada bak besi yang sudah

¹³⁹ Nur Hasanah, wawancara, Jember, 10 April 2018

¹⁴⁰ Siti Sholiha, wawancara, Jember 23 April 2018

¹⁴¹ M. Zulfikar Hofidan, wawancara, Jember 23 April 2018

disiapkan dengan kayunya untuk dibakar) dan minta bantuan temannya. Dari situlah mereka berusaha untuk menahan diri dari rasa sakit yang diderita dan berusaha untuk menyembuhkannya sendiri).”

Paparan diatas diperkuat dengan adanya observasi tanggal 11 April 2018 setelah mengaji Al-Qur'an mereka disuruh bergegas untuk jalan-jalan di perkampungan sampai di jalan besar ke barat sekitar hampir 1 km kemudian kembali lagi. Sesampai di lokasi, peneliti melihat rasa capek yang mereka rasakan membuat mereka merasa sadar dengan menggerakkan otot-otot dan sarafnya mereka dan merasa akan dekat dengan kesembuhan. Sebagian dari mereka sudah bersiap-siap untuk mandi, bersih-bersih kamar, nyapu halaman dan lain-lain.¹⁴²

Dengan adanya wawancara dan observasi dapat diperkuat dengan adanya dokumentasi berupa foto yang memang menunjukkan mereka melakukan kegiatan sehari-hari selain sholat dan mengaji Al-Qur'an, mereka mampu untuk melakukan kegiatan seperti menyapu dan bersih-bersih lainnya.¹⁴³

IAIN JEMBER

¹⁴² Observasi, 11 April 2018, LKS Nurul Islamiyah, 07.00 WIB

¹⁴³ Dokumentasi, *Sumber data LKS Nurul Islamiyah*, 11 April 2018



Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dapat disimpulkan mengenai akhlak pada diri sendiri yakni selain menyembuhkan atau melakukan kegiatan dengan sholat jamaah dan mengaji Al-Qur'an ada kegiatan untuk mendukung mereka untuk sembuh yang dulunya mereka marah-marah dan sekarang sadar untuk tidak marah-marah lagi atau membiasakan para penderita gangguan kejiwaan dalam berakhlak pada diri sendiri. Yakni dengan adanya olahraga atau jalan-jalan pagi, menyapu halaman, mencuci baju dan membantu memasak atau bersih-bersih diri sendiri. Dan yang paling penting mereka dibiasakan untuk berusaha menyembuhkan diri sendiri tanpa meminta harus menunggu pengasuh untuk menyembuhkannya, Pengasuh sudah menyiapkan sebuah batu koral putih di dalam toples besar dan ditaruh di teras rumah pengasuh agar mereka mudah untuk

mengambilnya, kemudian mereka membakar batu koral putih tersebut di wadah yang telah disiapkan untuk pembakaran tersebut.

Hal ini menunjukkan bahwa akhlak pada diri sendiri ini yakni berusaha untuk menyembuhkan diri sendiri atau menahan diri dari hal-hal yang membuat mereka sakit kembali seperti marah-marah. Tanpa disadari hal-hal yang dilakukan oleh penderita gangguan kejiwaan ini sudah melakukan rasa syukur kepada Allah, bertawadhu' kepada Pengasuh serta keluarga ndalem.

2) Berakhlak pada keluarga ndalem

Akhlak yang biasa dilakukan antar sesama manusia selain kepada diri sendiri yakni kepada keluarga. Akan tetapi keluarga bagi penderita gangguan kejiwaan yang di LKS Nurul Islamiyah yakni keluarga ndalem. Keluarga ndalem adalah sebagai perwakilan dari keluarga seperti umumnya. Karena melihat dari latar belakang yang berbeda-beda, keseluruhan ditanggung oleh pihak Pengasuh dan keluarga ndalem. Berikut adalah paparan mengenai akhlak pada keluarga ndalem yang dipaparkan Siti

Sholiha :

“Semua orang disini baik abah, umi, bu nur semuanya baik. Dulu katanya pas aku nggak sadar, pernah dielus-elus kepalaku sama abah, dinasehati lek pengen pulang ya harus sembuh dulu gitu katanya. Tapi aku paling nggak suka lek dibentak-bentak *kek ateh* (sambil mengelus dada). Kalo sudah ya sudah nggak ada dendam atau apa. Tapi tetep harus sopan, manut sama kayak yang dikatakan abah tadi.”¹⁴⁴,

¹⁴⁴ Siti Sholiha, *wawancara*, Jember 23 April 2018

Begitu pula yang dipaparkan oleh Nisa Utami tidak jauh berbeda dengan paparan Siti Sholiha. Berikut adalah paparannya :

“Semua baik, hanya awalnya saja pas kesini aku nggak suka sama semua orang yang ada disini. Saya disini kayak tersiksa. Tapi lama-kelamaan ya baik semua. Karena abah selalu baik saya juga harus baik sama umi sama bu nur dan semuanya.^{145,,}”

Dari paparan M. Zulfikar Hofidan sendiri juga memaparkan tentang akhlak pada keluarga ndalem, yakni :

“Kadang kita memang dibentak-bentak tapi karena memang kita saja yang nakal. Nggak cepet mandi, jalan tok ya itu wes. Tapi aku berterimakasih sama abah yang katanya dulu aku ngamuk-ngamuk sekarang aku sudah pinter lagi. Apa lagi saya diajari pergi kesawah bantu-bantu benahi bangunan banyak pokok e mbak.^{146,,}”

Sedangkan menurut Bu Nur Hasanah yang selaku dari pihak keluarga ndalem paparannya adalah sebagai berikut :

“Hanya pas mereka awal-awal disini saja yang ngamuk, bengong. Kencing ditempat beol ditempat, disuruh makan nggak mau. Itu yang susah bikin semua capek. Tapi ya gimana lagi yang namanya orang gila nggak tau apa-apa. Ya lama-kelamaan bisa melakukan semuanya sendiri. Lek ada yang lulusan SMA atau yang bisa nulis disuruh nulis, yang bisa bantu ke sawah ya ke sawah. Kalo yang siti sholihati ini yang bagian bantu masak. Ya mereka mau saja. Nggak pernah bantah, manut. Ya Alhamdulillah bisa buat bantu-bantu keluarga ndalem.^{147,,}”

Keempat paparan diatas diperkuat dengan adanya observasi pada tanggal 27 Januari 2018 ketika peneliti datang, diteras rumah

Bu Nur Hasanah sebagian para penderita gangguan kejiwaan yang laki-laki menyiapkan cangkul dan sabit untuk dipersiapkan pergi

¹⁴⁵ Nisa Utami, *wawancara*, Jember 23 April 2018

¹⁴⁶ M. Zulfikar Hofidan, *wawancara*, Jember 23 April 2018

¹⁴⁷ Nur Hasanah, *wawancara*, Jember, 10 April 2018

kesawah. Mereka membersihkan dan mereka disuruh berangkat ke sawah.¹⁴⁸ Dan ada juga ketika tanggal 17 April 2018 sebagian dari para penderita gangguan kejiwaan membantu membenahi tiang penyangga di depan mushola dengan membuat adonan semen dan pasir untuk ditambahkan ke tiang penyangga tersebut. Mereka diberi bagian : ada yang membantu adonan semen dan pasir, ada yang mengangkut dan ada yang menempelkan.¹⁴⁹

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dapat disimpulkan bahwa akhlak pada keluarga ndalem yakni berbakti kepada Pengasuh beserta keluarga ndalem, berakhlak sopan, membantu kebutuhan keluarga ndalem. Dari akhlaknya mereka yang sedemikian rupa menunjukkan sebuah kemajuan atau evaluasi yang sebelumnya penderita gangguan kejiwaannya berat menjadi ringan.

3) Berakhlak pada sesama teman

Selain diri sendiri dan keluarga, teman juga menjadi faktor penting untuk kita berakhlak kepada sesama teman. Karena dengan berakhlak yang baik maka teman tersebut juga akan membalas kebaikan juga kepada kita. Sedangkan para penderita gangguan kejiwaan ini mempunyai teman atau sesama yang memang awalnya tidak sadar. Berikut adalah paparan Bu Nur Hasanah tentang akhlak pada sesama teman :

¹⁴⁸ Observasi, 27 Januari 2018, LKS Nurul Islamiyah, 09.00 WIB

¹⁴⁹ Observasi, 17 April 2018, LKS Nurul Islamiyah, 10.00 WIB

“Mereka nggak pernah bertengkar, malah saling membantu contohnya kadang kalo pas rajin-rajinnya ya nyuci baju miliknya sendiri sama punya temannya itu kalo pas rajin lek nggak ya nggak. Kalo pas waktunya sholat jamaah temennya ada yang tidur ya dibangunin, kana da yang keluarganya kesini bawa makanan gitu ya dibagi sama teman lainnya gitu.^{150,}”

Paparan dari Siti Sholiha menunjukkan tentang akhlak

kepada sesama teman, yakni :

“Ya kalo minta bantuan ya tak bantu, kalo yang minta bantuan ya dibantu. Kadang pas sholat ada yang belum bangun ya sama-sama bangunin. Kalo tengkar nggak pernah.^{151,}”

Sedangkan paparan dari M. Zulfikar Hofidan mengenai

akhlak kepada sesama teman, yakni :

“Ya biasa saja, kadang kalo ada yang kumat ya saya bantu. Kasian aku juga kadang merasakan sakit temenku yang bantu ngambil batu terus dibakar gitu. Kalo jamaah ya sama dia mbangunin kadang aku juga dibangunin.^{152,}”

Nisa Utami juga memaparkan tentang akhlak pada sesama

teman, yakni :

“...pernah ada yang sakit aku yang ngambilkan makan, kalo yang baru datang kesini aku nggak berani (sambil tertawa).....^{153,}”

Empat pemaparan tersebut diperkuat dengan adanya

observasi pada tanggal 23 April 2018, ada salah satu temannya yang gangguan kejiwaannya yang berat merasa sakit dan

sedangkan temannya yang gangguan kejiwaannya ringan membantu

untuk mengambilkan koral putih dan membakarnya ditempat

¹⁵⁰ Nur Hasanah, *wawancara*, Jember, 10 April 2018

¹⁵¹ Siti Sholiha, *wawancara*, Jember 23 April 2018

¹⁵² M. Zulfikar Hofidan, *wawancara*, Jember 23 April 2018

¹⁵³ Nisa Utami, *wawancara*, Jember 23 April 2018

pembakaran khusus terapi. Mereka duduk bersama di sebelah Mushola, dengan kesabaran temannya dia rela menunggu sampai temannya tidak merasakan rasa sakit.¹⁵⁴

Diperkuat juga dengan adanya dokumentasi berupa foto yang menunjukkan tentang akhlak pada sesama teman.¹⁵⁵



Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi dapat disimpulkan mengenai akhlak pada sesama teman yakni menunjukkan akhlak yang baik seperti saling tolong menolong, gotong royong, saling mengingatkan satu sama lain. Hal tersebut menimbulkan penilaian atau evaluasi bahwa para penderita gangguan kejiwaan sudah bisa mulai berpikir dan berinteraksi dengan orang lain.

Jadi penanaman akhlak dalam budaya religius menunjukkan hasil dari penanaman akidah dan ibadah bagi para penderita gangguan kejiwaan terbagi menjadi dua, yakni :

¹⁵⁴ Observasi, 23 April 2018, LKS Nurul Islamiyah, 11.40 WIB

¹⁵⁵ Dokumentasi, *Sumber data LKS Nurul Islamiyah*, 11 April 2018

- 1) *Hablum minallah* (akhlak yang berhubungan dengan Allah) yakni para penderita gangguan kejiwaan sudah bertauhid, bertakwa, beribadah, berdoa, berdzikir dan bertawakkal.
- 2) *Habulum minannas* (hubungan manusia dengan manusia) terbagi menjadi tiga yakni akhlak pada diri sendiri, akhlak pada keluarga ndalem dan akhlak pada sesama teman :
 - a) Akhlak pada diri sendiri ini yakni berusaha untuk menyembuhkan diri sendiri atau menahan diri dari hal-hal yang membuat mereka sakit kembali seperti marah-marah. Tanpa disadari hal-hal yang dilakukan oleh penderita gangguan kejiwaan ini sudah melakukan rasa syukur kepada Allah, bertawadhu' kepada Pengasuh serta keluarga ndalem.
 - b) Akhlak pada keluarga ndalem ini yakni berbakti kepada Pengasuh beserta keluarga ndalem, berakhlak sopan, membantu kebutuhan keluarga ndalem. Dari akhlaknya mereka yang sedemikian rupa menunjukkan sebuah kemajuan atau evaluasi yang sebelumnya penderita gangguan kejiwaannya berat menjadi ringan.
 - c) Akhlak pada sesama teman ini yakni menunjukkan akhlak yang baik seperti saling tolong menolong, gotong royong, saling mengingatkan satu sama lain. Hal tersebut menimbulkan penilaian atau evaluasi bahwa para penderita gangguan

kejiwaan sudah bisa mulai berpikir dan berinteraksi dengan orang lain.

2. Strategi implementasi budaya religius bagi penderita gangguan kejiwaan di Lks Nurul Islamiyah Dusun Sumber Wadung Desa Seputih Kecamatan Mayang Kabupaten Jember Tahun 2018

Setiap pelaksanaan dalam proses belajar mengajar pasti menggunakan strategi yang tujuannya untuk bisa mengoptimalkan pembelajaran yang lebih efektif dan efisien untuk bisa diterima oleh siswa. Begitu pula dengan adanya implementasi budaya religius juga menggunakan sebuah strategi agar perwujudan budaya religius bisa diimplementasikan serta menggugah diri sendiri untuk bisa menanamkan dalam hati dan mengamalkan dalam perbuatan. Strategi perwujudan budaya religius ini digunakan dalam pengarahan para penderita gangguan kejiwaan di LKS Nurul Islamiyah yang dipaparkan oleh KH. Syarifuddin adalah sebagai berikut :

“Enggi abdinah ngagguy ngarahagi saben arenah, klaben snikah molaé deri se mbak kbele gellek (penciptaan suasana religius, internalisasi nilai, membangun kesadaran diri, pembentukan sikap dan perilaku, keteladanan, peniasaan dan pembudayaan). Sedejeh kakkdissak ajelen klaben kedibik en, pokok e nak-kanak e arahaghi mloloh nak-kanak pasteh sadar.(Ya saya menggunakan pengarahan setiap hari, dengan begitu mulai dari yang mbak katakan tadi (penciptaan suasana religius, internalisasi nilai, membangun kesadaran diri, pembentukan sikap dan perilaku, keteladanan, peniasaan dan pembudayaan) semua itu akan berjalan dengan sendirinya, pokoknya diarahkankan terus mereka pasti akan sadar).”¹⁵⁶

¹⁵⁶ KH. Syarifuddin, *wawancara*, Jember, 20 Mei 2018

Paparan di atas juga diperkuat dengan adanya paparan dari Ibu Nur

Hasanah adalah sebagai berikut :

“Strategi yang digunakan abah ya nasehati itu ceramah setelah sholat subuh, diajari kegiatan-kegiatan sehari-hari seperti sholat berjamaah bersama, ngaji Al-Qura’an ya nggak hanya itu juga seperti masak nyapu ya kalo sudah biasa ya mereka berjalan dengan sendirinya. Ya kalo saya ini rasanya mulut saya ini nggak berhenti ngomong sudah. Selalu teriak-teriak ya tujuannya biar mereka bisa sembuh gitu. Ya wes pokoknya dibilangin terus itu mbak.”¹⁵⁷

Begitu pula yang dipaparka oleh Nyai Fatimah yang tidak jauh berbeda dengan kedua paparan di atas, berikut paparannya :

“Agar mereka bisa sembuh kita hanya bisa bantu mengingatkan, ngasih tau mereka, ngajak mereka ke jalan yang benar, ya itu mbak namanya orang gila harus diatur terus lek nggak gitu yang mereka diem aja nggak mau bergerak sendiri. Disuruh ini itu, sholat masih diingatkan, makan aja ya perlu diingatkan. Lek yang sudah agak sembuh ya berangkat sendiri tanpa dikasih tau itu wes.”¹⁵⁸

Dari ketiga paparan dari keluarga ndalem menunjukkan bahwa strategi budaya religius yang diajarkan itu menggunakan pengarahan yang dilakukan setiap hari baik itu akidah, ibadah dan akhlak. Sedangkan menurut dari para gangguan kejiwaan tentang strategi yang digunakan oleh keluarga ndalem adalah sebagai berikut yang dipaparkan oleh Siti Sholiha :

“Kayak sholat jamaah mesti abah umi sama bu Nur teriak-teriak, nyuruh cepat berangkat. Lek Abah yang sering ngingetin ya pas setelah sholat jamaah Subuh kadang pas setelah sholat jamaah Isya’ itu. Kalo aku sendiri nggak suka diingetin, waktunya sholat jamaah ya sholat malah kadang diajak sholat jamaah sendiri sama Bu Nur, lek Bu Nur nggak manggil ya aku langsung ikut disana (sambil menunjuk mushola putra).”¹⁵⁹

¹⁵⁷ Nur Hasanah, *wawancara*, Jember, 20 Mei 2018

¹⁵⁸ Nyai Fatimah, *wawancara*, Jember, 20 Mei 2018

¹⁵⁹ Siti Sholiha, *wawancara*, Jember, 20 Mei 2018

Sedangkan menurut Zulfikar Hofidan mengenai strategi yang digunakan oleh keluarga ndalem yakni :

“Abah, Umi sama Bu Nur selalu ngajari kita, ngingetin kita. Waktunya sholat, ngaji, nyuruh bangunin temen banyak mereka ngajarin kita.”¹⁶⁰

Kedua paparan dari beberapa yang mewakili seluruh para penderita gangguan kejiwaan secara hasil penyampaian yang mereka lontarkan memang tidak saling menguatkan tetapi secara maksud atau tujuan penyampiannya tersebut sama yakni mengarahkan.

Dari lima paparan di atas dapat diperkuat dengan observasi yang menunjukkan tentang strategi perwujudan budaya religius yang secara teori terbagi menjadi tujuh yakni penciptaan suasana religius, internalisasi nilai, membangun kesadaran diri, pembentukan sikap dan perilaku, keteladanan, peniasaan dan pembudayaan. Dari ke tujuh tersebut di LKS Nurul Islamiyah sendiri sudah menunjukkan keseluruhannya, berikut adalah hasilnya:

Pada tanggal 10 April 2018 ketika waktu sholat jama'ah Ashar berlangsung. Sebelum sholat ashur berjamaah dilaksanakan, para penderita gangguan ringan mengumandangkan adzan, setelah itu sambil menunggu imam sholat dan makmum (penderita gangguan kejiwaan) yang lain mereka bersholawatan atau pujian bersama dengan lantunan pujian pada umumnya yang seperti di desa-desa, seperti sholawat *Thibbil Qulub*:
 “*allahummasholli ‘alaa sayyidina muhammadin thibbil quluubi wadaawa*

¹⁶⁰ M. Zulfikar Hofidan, *wawancara*, Jember, 20 Mei 2018

ihaa.....ila akhirihi". Banyak penderita yang diarahkan baik Pengasuh maupun istri Pengasuh dan putri Pengasuh menyuruh untuk cepat berangkat jamaah sholat. Celetukan kata-kata yang sering muncul ketika peneliti berada di waktu itu adalah "... *Mon terro beres duli mangkat* (Kalau ingin sembuh cepat berangkat)....".¹⁶¹

Pada tanggal 11 April 2018 pukul 05.00 WIB setelah jama'ah sholat subuh Pengasuh menyiapkan para penderita gangguan kejiwaan untuk membaca surat Yasin bersama dan membaca Al-Qur'an satu persatu. Sebelum memulai membaca Al-Qur'an Pengasuh memberi motivasi-motivasi kepada penderita gangguan kejiwaan serta mendampingi mereka sampai mengakhiri kegiatan membaca Al-Qur'an dengan lafadz *Shodaqollahul 'adzim* dan ditutup dengan membaca doa khotmil qur'an.¹⁶²

Pada tanggal 23 April 2018 mulai pukul 10.25 – 11.30 WIB, ketika peneliti selesai mewawancarai salah satu penderita gangguan kejiwaan yang berna Siti Sholiha, peneliti mengajak berfoto dan responnya mengelak dengan berkata "*Masak a foto tak ekodungan, kodungan kadek makle raddin engak embak en. Entek kadek ngalak kodung* (Masak mau foto tidak memakai kerudung, pakai kerudung dulu biar cantik kayak kakaknya. Tunggu dulu saya ambil kerudung)." Ketika keluar setelah mengambil kerudung, peneliti melihat adanya perubahan ketika

¹⁶¹ Observasi, 10 April 2018, LKS Nurul Islamiyah, 15.00 WIB

¹⁶² Observasi, 11 April 2018, LKS Nurul Islamiyah, 05.00 WIB

diwawancarai dan setelah mengambil kerudung dan akan diambil gambar penderita menambahkan olesan-olesan warna diwajahnya.¹⁶³

Ketiga observasi tersebut menunjukkan tentang strategi perwujudan budaya religius yang dalam teori ditunjukkan ada tujuh sesuai dengan fenomena di lapangan. Pada tanggal 10 April 2018 menunjukkan strategi perwujudan budaya religius melalui sholat berjamaah, membaca sholawat dan mengumandangkan adzan merupakan sebuah strategi pembiasaan dan Pengasuh memberi pengarahan termasuk dari strategi internalisasi nilai, keteladanan dan pembentukan sikap dan perilaku serta sampai mengakhiri kegiatan membaca Al-Qur'an dengan lafadz *Shodaqollahul 'adzim* dan ditutup dengan membaca doa khotmil qur'an adalah strategi penciptaan suasana religius. Sedangkan pada tanggal 11 April 2018 menunjukkan strategi perwujudan budaya religius melalui membaca surat Yasin dan membaca Al-Qur'an satu persatu termasuk dari strategi pembiasaan dan motivasi termasuk dari strategi internalisasi nilai, keteladanan dan pembentukan sikap dan perilaku serta membangun kesadaran diri dari para penderita gangguan kejiwaan. Serta pada tanggal 23 April 2018 memakai kerudung merupakan sesuatu yang tidak masuk dalam kegiatan di LKS Nurul Islamiyah ini tetapi dapat dilihat dari keasadaran mereka yang sesungguhnya tanpa adanya strategi pemakaian kerudung mereka bisa menggugah dirinya untuk memakai tanpa adanya paksaan dan disebut juga

¹⁶³ Observasi, 23 April 2018, LKS Nurul Islamiyah, 11.40 WIB

sebagai strategi keteladanan. Kesemuanya itu menjadi sebuah pembudayaan karena kegiatan tersebut dilakukan setiap hari.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi peneliti dapat menarik benang merah mengenai strategi perwujudan budaya religius yang memang di dalam teori terdapat tujuh strategi yang memang pada kenyataannya dalam fenomena di lapangan sesuai. Akan tetapi melihat dari wawancara yang memang cenderung strategi yang digunakan adalah strategi pengarahan atau ceramah. Maka dari itu strategi pengarahan ini menjadi titik utama penggunaan strategi di LKS Nurul Islamiyah yang di dalam pengarahan tersebut juga menggunakan strategi tambahan seperti penciptaan suasana religius, internalisasi nilai, keteladanan, membangun kesadaran diri, pembentukan sikap perilaku, pembiasaan dan pembudayaan.

3. Kendala-kendala implementasi budaya religius bagi penderita gangguan kejiwaan di Lks Nurul Islamiyah Dusun Sumber Wadung Desa Seputih Kecamatan Mayang Kabupaten Jember Tahun 2018

Dalam menghadapi orang-orang yang memang termasuk dari gangguan kejiwaan atau secara halusnya dikatakan sebagai tidak normal.

Setiap pengajaran yang diajarkan pasti terdapat kendala-kendala yang memang tidak bisa dipungkiri untuk lepas dari hal tersebut. Berikut adalah

paparan dari KH. Syarifuddin :

“Awalah deteng bisah deddih deri dhibik en jeden ngagungin masalah tapeh dhibik en tak bisah keluar deri masalah gnikah. Pas e kakdintoh tergantung nak-kanak en se penteng abdinah sedegeh marengin jelen se bagus. Selaen deri nak-kanak en dibik bedeh

jugen derih keluarganah se tak adukung, tapeh tak sedegeh jugen deri keluarga. Keluarga kakkdissak jugen sedejenah kunci kesehatannah. (Awalnya masuk bisa jadi dari dirinya sendiri yang memang punya masalah tapi dia tidak bisa keluar dari masalah. Ketika pas disini tergantung dianya yang penting kami mengarahkan membantu kejalan yang benar. Selain dari diri sendiri ada juga dari keluarga yang memang tidak mendukung, tapi ya tidak semuanya. Keluarga itu sebenarnya kunci kesembuhan mereka juga).”¹⁶⁴

Sedangkan menurut paparan Bu Nur Hasanah tentang kendala-kendala yang dialami, adalah sebagai berikut :

“Kalo kendala awal ketika mereka baru datang rata-rata dari pikiran mereka sendiri dan parah sekali, yang sering menyusahkan ya yang nggak bisa makan, yang nggak bisa ke kamar mandi ya wes kencing di tempatnya beol gitu, dia kan belum tanggap untuk komunikasi kan nggak ada cuman bengoong, *mendet* (seperti wajah pemikir), meskipun ada makanan wes cuma diliatin makanannya itu, itu yang paling parah itu. Kalo yang penderita ringan susahny kalo mereka kumat lagi, kita ini yang harus menggugah kembali dan juga teman-teman mereka ikut mbantu. Yang paling susah juga itu dari keluarga yang menitipkan tapi anaknya nggak pernah dijenguk, kayak sudah nggak mau nganggep gitu. Kasian kan kalo kayak gitu.”¹⁶⁵

Pendapat dari Nyai Fatimah juga serupa dengan apa yang telah disampaikan oleh Bu Nur Hasanah :

“Susahnya itu lek mereka sudah pulang trus balik lagi ternyata di rumah kumat lagi, ngajari dari awal lagi. Ya makanya ditakutkan yang pulang itu kumat lagi makanya lek belum sembuh beneran nggak berani bolehin ya takutnya gini. Awal pertama kali datang ngajari, sudah pulang balik lagi ngajari lagi. Ya mungkin karena mereka teringat masalahnya lagi, keluarga wes nggak sanggup lagi. Ya mbalek kesini lagi.”¹⁶⁶

Dari ketiga paparan tersebut diperkuat dengan adanya observasi yang kebetulan peneliti datang untuk melakukan penelitian pada tanggal

¹⁶⁴ KH. Syarifuddin, wawancara, Jember 23 April 2018

¹⁶⁵ Nur Hasanah, wawancara, Jember, 10 April 2018

¹⁶⁶ Nyai Fatimah, wawancara, Jember, 23 April 2018

10 April 2018, datang satu buah mobil yang di dalamnya terdapat enam orang yang terdiri dari 3 laki-laki dan tiga perempuan dan salah satu dari mereka ternyata penderita gangguan kejiwaan yang akan ditaruh di LKS Nurul Islamiyah ini. Awalnya peneliti tidak mengetahui orang yang gangguan kejiwaan tersebut, tiba-tiba salah satu keluarganya menanyai salah satu dari mereka tersebut. Yang diajak bicara menunjukkan sebuah ekspresi rasa ingin marah, benci dan tidak menjawab pertanyaan tersebut. Akhirnya peneliti bisa mengetahui bahwa penderita gangguan yang akan dititipkan di LKS Nurul Islamiyah yakni perempuan masih muda sekitaran umur 20an. Hal ini menunjukkan awal masuknya para penderita gangguan kejiwaan dengan latar belakang yang seperti itu sulitnya untuk mengingatkan kembali. Tetapi untungnya keluarga yang membawanya itu sabar dan menitipkan anaknya ke Lembaga tersebut.¹⁶⁷

Pada tanggal 23 April 2018 ketika peneliti melakukan wawancara, kebetulan ada salah satu keluarga yang menjenguk anaknya dengan membawa perbekalan untuk dimakan anaknya. Tetapi ketika peneliti ingin mewawancarai keluarga tersebut mereka enggan untuk diajak bicara.¹⁶⁸

Melalui hasil wawancara dan observasi yang telah dipaparkan diatas menunjukkan bahwa kendala-kendala dalam implementasi budaya religius ini adalah terbagi menjadi dua yakni faktor dari diri sendiri dan faktor dari luar. Faktor diri sendiri yakni ketika awal pertama kali masuk di LKS Nurul Islamiyah yang mereka terkendala oleh dirinya sendiri,

¹⁶⁷ Observasi, 10 April 2018, LKS Nurul Islamiyah, 15.00 WIB

¹⁶⁸ Observasi, 23 April 2018, LKS Nurul Islamiyah, 12.00 WIB

ketika sudah di LKS Nurul Islamiyah juga dari dirinya sendiri mampu untuk bangkit dari kesembuhan atau tidak dan dapat menjadikan kambuhnya penderitaan gangguan kejiwaanya. Sedangkan faktor dari luar yakni tidak ada dukungan dari keluarga ketika membutuhkan semangat untuk sembuh.

C. Pembahasan Temuan

Pada bagian ini membahas tentang keterkaitan antara data yang telah ditemukan dilapangan dengan teori yang relevan. Data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi dianalisis melalui pembahasan temuan yang berkaitan dengan teori. Pembahasan dirinci sesuai dengan fokus penelitian yang telah ditentukan sehingga mampu menjawab permasalahan yang ada dilapangan. Adapun pembahasan temuannya dapat dilihat dalam tabel berikut ini dan dilanjutkan dengan teori yang berhubungan dengan temuan di lapangan :

Tabel 4.4

Hasil Temuan dalam Fokus Penelitian

No.	Fokus Penelitian	Temuan
1.	Bagaimana implementasi penanaman akidah, ibadah dan akhlak (budaya religius) bagi penderita gangguan kejiwaan di Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Nurul Islamiyah Dusun Sumber Wadung Desa Seputih Kecamatan Mayang Kabupaten Jember Tahun 2018 ?	a. Akidah : 1) Latar belakang gangguan kejiwaan ada dua tingkatan yakni berat dan ringan. Kedua tingkatan tersebut tidak bisa mengingat hal-hal yang berhubungan dengan budaya religius terutama akidah. 2) Penanaman akidah yakni dibantu dengan doa-doa agar mereka bisa mengingat kembali tentang ruang lingkup akidah yakni rukun iman. 3) Bentuk atau kegiatan akidah yakni

		<p>dengan memberikan sebuah pengarahan atau ceramah.</p> <p>b. Ibadah melakukan sebuah penanaman yakni kegiatan sholat fardhu berjamaah dan membaca Surat Yasin bersama-sama serta mengaji satu-persatu dan mereka juga membunyikan sholawat atau pujian sebelum imam datang serta dilatih membaca doa khotmil qur'an.</p> <p>c. Akhlak melakukan sebuah penanaman melalui <i>hablum minallah</i> dan <i>hablum minannas</i>.</p>
2.	<p>Bagaimana strategi implementasi budaya religius bagi penderita gangguan kejiwaan di Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Nurul Islamiyah Dusun Sumber Wadung Desa Seputih Kecamatan Mayang Kabupaten Jember Tahun 2018 ?</p>	<p>Strategi yang digunakan adalah strategi pengarahan atau ceramah. Yang di dalamnya juga menyangkut penciptaan suasana religius, internalisasi nilai, keteladanan, membangun kesadaran diri, pembentukan sikap perilaku, pembiasaan dan pembudayaan.</p>
3.	<p>Bagaimana kendala-kendala implementasi budaya religius bagi penderita gangguan kejiwaan di Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Nurul Islamiyah Dusun Sumber Wadung Desa Seputih Kecamatan Mayang Kabupaten Jember Tahun 2018 ?</p>	<p>Faktor diri sendiri yakni ketika awal pertama kali masuk di LKS Nurul Islamiyah yang mereka terkendala oleh dirinya sendiri, ketika sudah di LKS Nurul Islamiyah juga dari dirinya sendiri mampu untuk bangkit dari kesembuhan atau tidak dan dapat menjadikan kambuhnya penderitaan gangguan kejiwaanya. Sedangkan faktor dari luar yakni tidak ada dukungan dari keluarga ketika membutuhkan semangat untuk sembuh.</p>

1. Implementasi penanaman akidah, ibadah dan akhlak (budaya religius) bagi penderita gangguan kejiwaan di Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Nurul Islamiyah Dusun Sumber Wadung Desa Seputih Kecamatan Mayang Kabupaten Jember tahun 2018

a. Implementasi penanaman akidah bagi penderita gangguan kejiwaan di Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Nurul Islamiyah

Berdasarkan temuan di lapangan mengenai perencanaan budaya religius yang menunjukkan tentang penanaman akidah, terlebih dahulu harus mengenal bagaimana latar belakang dari penderita gangguan kejiwaan di LKS Nurul Islamiyah. Latar belakang penderita gangguan kejiwaan yang terbagi menjadi dua tingkatan yakni berat dan ringan. Dikatakan berat apabila mereka yang dirantai kakinya sedangkan yang ringan sudah diperbolehkan untuk aktifitas yang lainnya. Kedua tingkatan tersebut tidak bisa mengingat hal-hal yang berhubungan dengan budaya religius terutama akidah.

Gangguan kejiwaan juga disebut sebagai gangguan mental yang artinya perilaku-perilaku yang menyimpang dari perilaku yang normal. Penyimpangan perilaku ini dapat disebabkan oleh adanya kelainan psikis pada orang-orang yang bersangkutan, tetapi bisa disebabkan karena adanya stresor (sumber stres) yang datang dari luar, atau perubahan sosial yang mengubah kriteria normal – tidak normal.¹⁶⁹

Dilihat dari jenisnya, secara garis besar gangguan kejiwaan dapat dibagi menjadi dua jenis yaitu psikoneurosa dan psikosa fungsional. Gangguan psikoneurosa adalah gangguan mental yang

¹⁶⁹ Sarlito W. Sarwono, *Pengantar Psikologi Umum*, 241.

dialami seseorang, dimana kemampuan daya nilai realitasnya tidak terganggu, individu biasanya mempunyai tilikan (*insight*, kesadaran), tidak mencampuradukkan penghayatan penderitaan dan fantasi subjektivitasnya, tetapi perilakunya dapat sangat terganggu, meskipun begitu ia masih berada dalam batas-batas norma sosial dan kepribadiannya tetap utuh. Adapun psikosa fungsional adalah gangguan yang menimbulkan sebuah kondisi yang memberi indikasi tentang adanya kendala berat di dalam kemampuan dalam nilai realitas.¹⁷⁰

Untuk melakukan penanaman akidah bagi penderita gangguan kejiwaan temuan dilapangan menunjukkan bahwa untuk memulai atau mengawali penanaman akidah yakni dengan doa-doa agar mereka bisa mengingat kembali tentang ruang lingkup akidah yakni rukun iman.

Dengan akal yang sehat dan benar aqidah islamiyah akan tumbuh dan berkembang karena adanya dalil-dalil Al-Qur'an dan Al Hadis, dengan akal manusia dapat mengetahui Allah sebagai sang Khalik yang menciptakan alam semesta dan segala isinya, dan dengan demikian, maka manusia yang sadar sebagai hamba Allah akan berbakti dan mengabdikan dirinya kepada Allah dengan sepenuh jiwa dan raganya, agar apa yang diharapkan itu dapat terlaksana dan berjalan baik dan benar.¹⁷¹

¹⁷⁰ Isep Zainal Arifin, *Bimbingan Penyuluhan Islam : Pengembangan Dakwah Melalui Psikoterapi Islam*, 16.

¹⁷¹ Chabib Thoha dkk, *Metodologi Pengajaran Agama*, ,90.

Akidah selalu ditautkan dengan rukun iman atau *arkanul iman* yang merupakan asas ajaran Islam.¹⁷² Yakni iman kepada Allah SWT, iman kepada Malaikat, iman kepada kitab suci, iman kepada Nabi dan Rasul, iman kepada hari kiamat dan iman kepada qhada' dan qadar.¹⁷³

Bentuk atau kegiatan akidah bagi penderita gangguan kejiwaan di Lks Nurul Islamiyah bagi penderita gangguan kejiwaan ini temuan dilapangan yakni dengan memberikan sebuah pengarahan atau ceramah.

Dalam kondisi penderitaan gangguan kejiwaan, obat mujarab yang diperlukan pertama oleh si penderita ialah uluran keramahan yang spontan dan rasa pri kemanusiaan yang hangat, untuk penyembuhannya. Sebab, penyembuhan pasien tidak hanya bergantung pada pemberian obat-obatan saja, akan tetapi juga pada pemahaman terhadap perasaan-perasaan dan kegelisahan hatinya. Khususnya pasien harus bisa mengatasi perasaan-perasaan hatinya yang murung negatif, lalu bisa menerima kondisi tubuh serta pribadi sendiri. Orang akan banyak menolong si penderita dengan jalan : mendengarkan baik-baik segala keluhannya, dan memberikan simpati pada dirinya. Sebab, barang siapa merasa dimengerti oleh orang lain, dia akan lebih tabah menanggung kesakitan dan kecemasannya. Oleh simpati dan pengertian orang lain itu, si penderita merasakan “terlindung dan

¹⁷² Zainuddin Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2008),2.

¹⁷³ Sudirman, *Pilar-pilar Islam : Menuju Kesempurnaan Sumber Daya Muslim*,13-116.

terpelihara”, merasa tidak sendirian dalam penderitaannya. Lalu muncullah harapannya untuk menjadi sembuh.¹⁷⁴

b. Implementasi penanaman ibadah bagi penderita gangguan kejiwaan di Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Nurul Islamiyah

Berdasarkan temuan di lapangan mengenai pelaksanaan budaya religius yang menunjukkan tentang penanaman ibadah bagi para penderita gangguan kejiwaan yang meliputi dua penanaman yakni kegiatan sholat fardhu berjamaah dan membaca Surat Yasin bersama-sama serta mengaji satu-persatu dan mereka juga membunyikan sholawat atau pujian sebelum imam datang serta dilatih membaca doa khotmil qur'an.

Ibadah secara garis besar dibagi kedalam dua jenis, yaitu ibadah mahdah (khusus) dan ibadah ghairu mahdah (umum).

- 1) Ibadah mahdah yang disebut juga ibadah khusus yaitu ibadah yang ketentuannya sudah pasti ditetapkan oleh Allah dan dijelaskan oleh Rasul-Nya, seperti: sholat, puasa, zakat, haji.
- 2) Ibadah ghairu mahdah atau ibadah umum yakni semua perbuatan yang mendatangkan kebaikan kepada diri sendiri dan orang lain, dilaksanakan dengan niat ikhlas karena Allah, seperti belajar, mencari nafkah, menolong orang susah dan sebagainya.¹⁷⁵

¹⁷⁴ Kartini Kartono, *Patologi Sosial 3 : Gangguan-gangguan Kejiwaan*, 15-16.

¹⁷⁵ Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, 247.

Adapun ibadah yang ditinjau dari segi bentuk dan sifatnya dibagi menjadi lima macam yakni :

- 1) Ibadah dalam bentuk perkataan atau lisan (ucapan ibadah) seperti berdzikir, berdoa, tahmid, membaca Al-Qur'an.
- 2) Ibadah dalam bentuk perbuatan yang tidak ditentukan bentuknya, seperti menolong orang lain, jihad, mengurus jenazah.
- 3) Ibadah dalam bentuk pekerjaan yang telah ditentukan wujud perbuatannya, seperti salat, zakat, dan haji.
- 4) Ibadah yang tata cara dan pelaksanaannya berbentuk menahan diri, seperti puasa, I'tikaf dan ihram.
- 5) Ibadah yang berbentuk menggugurkan hak, seperti memaafkan orang yang telah melakukan kesalahan terhadap dirinya dan membebaskan seseorang yang berhutang kepadanya.¹⁷⁶

Membaca al-Qur'an di dalam ajaran Islam dinilai sebagai ibadah. Orang yang membacanya dijanjikan pahala di sisi Allah. Banyak hadits Nabi SAW., yang menerangkan keutamaan membaca al-Qur'an, antara lain hadits yang diriwayatkan Bukhari dan Muslim yang menjelaskan bahwa Rasulullah SAW., mengibaratkan keutamaan dan ketinggian derajat orang yang membaca al-Qur'an laksana bunga utrujjah, baunya harum dan rasanya amat lezat. Di dalam hadits lain yang diriwayatkan oleh al-Baihaqi dari Anas bin Malik ra dinyatakan

¹⁷⁶ Chabib Thoha dkk, *Metodologi Pengajaran Agama*, 172-173.

bahwa Rasulullah SAW., memerintahkan untuk memberi nur (cahaya) rumah tangga dengan shalat dan membaca al-Qur'an.¹⁷⁷

c. Implementasi penanaman akhlak bagi penderita gangguan kejiwaan di Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Nurul Islamiyah

Berdasarkan temuan di lapangan mengenai penanaman akhlak budaya religius menunjukkan hasil dari penanaman akidah dan ibadah yakni akhlak bagi para penderita gangguan kejiwaan terbagi menjadi dua, yakni :

- 1) *Hablum minallah* (akhlak yang berhubungan dengan Allah) yakni para penderita gangguan kejiwaan sudah bertauhid, bertakwa, beribadah, berdoa, berdzikir dan bertawakkal.
- 2) *Habulum minannas* (hubungan manusia dengan manusia) terbagi menjadi tiga yakni akhlak pada diri sendiri, akhlak pada keluarga ndalem dan akhlak pada sesama teman :
 - a) Akhlak pada diri sendiri ini yakni berusaha untuk menyembuhkan diri sendiri atau menahan diri dari hal-hal yang membuat mereka sakit kembali seperti marah-marah. Tanpa disadari hal-hal yang dilakukan oleh penderita gangguan kejiwaan ini sudah melakukan rasa syukur kepada Allah, bertawadhu' kepada Pengasuh serta keluarga ndalem.

¹⁷⁷ Ahmad Thib Raya dan Siti Musdah Mulia, *Menyelami Seluk Beluk Ibadah dalam Islam*, 82.

- b) Akhlak pada keluarga ndalem ini yakni berbakti kepada Pengasuh beserta keluarga ndalem, berakhlak sopan, membantu kebutuhan keluarga ndalem. Dari akhlaknya mereka yang sedemikian rupa menunjukkan sebuah kemajuan atau evaluasi yang sebelumnya penderita gangguan kejiwaannya berat menjadi ringan.
- c) Akhlak pada sesama teman ini yakni menunjukkan akhlak yang baik seperti saling tolong menolong, gotong royong, saling mengingatkan satu sama lain. Hal tersebut menimbulkan penilaian atau evaluasi bahwa para penderita gangguan kejiwaan sudah bisa mulai berpikir dan berinteraksi dengan orang lain.

Dalam bukunya Sudirman pembagian akhlak terbagi menjadi lima, yakni :¹⁷⁸

- 1) Berakhlak kepada Allah SWT
 - a) Mentauhidkan Allah, mengesakan Allah bahwa Allah ada Satu
 - b) Bertaqwa kepada Allah
 - c) Beribadah kepada Allah, yaitu melaksanakan perintah Allah untuk menyembahnya sesuai dengan perintahNya. Seorang muslim beribadah membuktikan ketundukan dan kepatuhan terhadap Allah. Berakhlak kepada Allah dilakukan melalui

¹⁷⁸ Sudirman, *Pilar-pilar Islam : Menuju Kesempurnaan Sumber Daya Muslim*, 249-274.

media komunikasi yang telah disediakan diantaranya melalui ibadah shalat.

d) Berdoa kepadanya, yaitu memohon apa saja kepada Allah. Doa merupakan *mukhul* ibadah (otaknya ibadah), karena doa merupakan pengakuan akan keterbatasan dan ketidakmampuan manusia, sekaligus pengakuan akan ke-Mahakuasaan Allah terhadap segala sesuatu.

e) Berdzikir kepada Allah, yaitu bukti ketaatan kepada Allah

f) Bertawakal hanya kepada Allah, yaitu berserah diri sepenuhnya kepada Allah dan menunggu hasil pekerjaan atau menanti akibat dari suatu keadaan.

g) Tawadhu' kepada Allah, maksudnya menyadari keberadaan / eksistensi diri kita sendiri sebagai manusia yang diciptakan dari bahan yang hina (setetes air mani), maka tidak ada alasan bagi manusia untuk tidak bertawadhu' kepada Allah. Oleh karena itu kita tidak layak kalau hidup dengan angkuh atau sombong, tidak memaafkan orang lain dan pamrih dalam melaksanakan ibadah kepada Allah SWT

2) Berakhlak kepada diri sendiri

a) Bersabar karena Allah akan selalu bersama orang-orang yang bersabar

b) Bersyukur, artinya berterima kasih atas pemberian nikmat Allah SWT yang tidak pernah dapat dihitung

- c) Tawadhu', yaitu sikap rendah hati yang lahir dari kesadaran akan hakikat dirinya sebagai manusia yang lemah
- d) Bersikap benar, yaitu berusaha selalu benar dalam setiap ucapan maupun perbuatan
- e) Bersikap *Iffah*, maksudnya menahan diri dari melakukan yang terlarang
- f) Bersikap *hilmun*, yaitu menahan diri dari marah
- g) Bersikap amanah, yaitu jujur dalam melaksanakan amanah baik itu amanah bersifat vertical maupun horizontal
- h) Bersikap *Syaja'ah*, yaitu berani karena benar artinya bertindak tegas
- i) Bersikap *qona'ah*, merasa cukup dengan apa yang ada

3) Berakhlak kepada keluarga

- a) *Birrul walidain*, yaitu berbakti kepada orang tua
- b) Adil terhadap saudara
- c) Mendidik dan membina keluarga
- d) Pendidikan akhlak di lingkungan keluarga

4) Berakhlak kepada masyarakat

- a) Mempertahankan dan memperoleh *ukhuwah* atau persaudaraan terutama saudara seaqidah demi mencapai rahmat atau kasih sayang Allah
- b) Menjaga dan memelihara kebiasaan tolong menolong atau ta'awun dalam hal yang diridhoi oleh Allah

- c) Bersikap adil
 - d) Pemurah
 - e) Penyantun
 - f) Pemaaf
 - g) Menepati janji
 - h) Musyawarah
 - i) Wasiat di dalam kebenaran
- 5) Berakhlak kepada alam (lingkungannya)
- a) Memperhatikan dan merenungkan penciptaan alam
 - b) Memanfaatkan alam adalah mengelola sumber daya, sehingga dapat memberi manfaat bagi kesejahteraan manusia tanpa merugikan alam itu sendiri

2. Strategi implementasi budaya religius bagi penderita gangguan kejiwaan di Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Nurul Islamiyah Dusun Sumber Wadung Desa Seputih Kecamatan Mayang Kabupaten Jember Tahun 2018

Berdasarkan temuan di lapangan mengenai strategi implementasi budaya religius di dalam teori terdapat tujuh strategi yang memang pada kenyataannya dalam fenomena di lapangan sesuai. Akan tetapi melihat dari wawancara yang memang cenderung strategi yang digunakan adalah strategi pengarah atau ceramah. Maka dari itu strategi pengarah ini menjadi titik utama penggunaan strategi di LKS Nurul Islamiyah yang di dalam pengarah tersebut juga menggunakan strategi tambahan seperti

penciptaan suasana religius, internalisasi nilai, keteladanan, membangun kesadaran diri, pembentukan sikap perilaku, pembiasaan dan pembudayaan.

Dalam bukunya Asmaun Sahlan, temuan dari strategi perwujudan budaya religius di SMAN 1 Malang, SMAN 3 Malang dan SMA Shalahuddin Malang, meliputi :¹⁷⁹

- a. Penciptaan suasana religius, merupakan upaya untuk mengkondisikan suasana sekolah dengan nilai-nilai dan perilaku religius (keagamaan). Seperti berdoa bersama sebelum pembelajaran, penyediaan wahana peribadatan, penyediaan Al-Qur'an.
- b. Internalisasi nilai, dilakukan dengan memberikan pemahaman tentang agama kepada para siswa, terutama tentang tanggung jawab manusia sebagai pemimpin yang harus arif dan bijaksana, selain itu juga mereka diharapkan memiliki pemahaman Islam yang inklusif tidak ekstrim yang menyebabkan Islam menjadi agama eksklusif. Selanjutnya senantiasa diberikan nasehat kepada para siswa tentang adab bertutur kata yang sopan dan bertata karma baik terhadap orang tua, guru maupun sesama orang lain. Seperti membekali keimanan, memberikan nasehat, memberikan pemahaman nilai keagamaan.
- c. Keteladanan, merupakan perilaku yang memberikan contoh kepada orang lain dalam hal kebaikan. Seperti menyapa dan mengucapkan

¹⁷⁹ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah (Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi)*, 128-139.

salam, berakhlak yang baik, menghormati yang lebih tua, memakai busana muslimah, kedisiplinan.

- d. Membangun kesadaran diri, memberikan landasan yang mampu menggugah kesadaran dan mendorong peserta didik melakukan perbuatan yang mendukung pembentukan pribadi beragama yang kuat.
- e. Pembentukan sikap dan perilaku, proses menanamkan dan menumbuhkembangkan suatu nilai atau budaya menjadi bagian diri orang yang bersangkutan. Seperti pendidikan, pengarahan, indoktrinasi, *brain washing*.
- f. Pembiasaan, memberikan pengalaman keagamaan dalam rangka penanaman nilai keagamaan dan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk senantiasa mengamalkan ajaran agamanya dan atau akhlak mulia. Seperti berdzikir kepada Allah, istighosah, sholat berjamaah, membaca Al-Qur'an, pembacaan sholawat.
- g. Pembudayaan, pelaksanaan aspek-aspek yang telah menjadi budaya religius. Seperti sholat jamaah, membaca Al-Qur'an, pembacaan sholawat, doa bersama, berdzikir kepada Allah.

3. Kendala-kendala implementasi budaya religius bagi penderita gangguan kejiwaan di Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Nurul Islamiyah Dusun Sumber Wadung Desa Seputih Kecamatan Mayang Kabupaten Jember Tahun 2018

Berdasarkan temuan di lapangan mengenai kendala-kendala dalam implementasi budaya religius ini adalah terbagi menjadi dua yakni faktor

dari diri sendiri dan faktor dari luar. Faktor diri sendiri yakni ketika awal pertama kali masuk di LKS Nurul Islamiyah yang mereka terkendala oleh dirinya sendiri, ketika sudah di LKS Nurul Islamiyah juga dari dirinya sendiri mampu untuk bangkit dari kesembuhan atau tidak dan dapat menjadikan kambuhnya penderitaan gangguan kejiwaanya. Sedangkan faktor dari luar yakni tidak ada dukungan dari keluarga ketika membutuhkan semangat untuk sembuh.

Kemampuan seseorang untuk mengenali atau memahami nilai agama yang terletak pada nilai luhurnya serta menjadikan nilai-nilai dalam bersikap dan bertingkah laku merupakan ciri dari kematangan beragama. Kematangan jiwa beragama terlihat dari kemampuan seseorang untuk memahami, menghayati serta mengaplikasikan nilai-nilai luhur agama yang dianutnya dalam kehidupan sehari-hari. Ia menganut suatu agama karena menurut keyakinannya agama tersebutlah yang terbaik, karena itu iya berusaha menjadi penganut yang baik. Keyakinan itu ditampilkan dalam sikap dan tingkah laku keagamaan yang mencerminkan ketaatan terhadap agamanya.¹⁸⁰ Adapun hambatan-hambatan dalam perkembangan jiwa beragama terbagi menjadi dua yakni :

a. Faktor diri sendiri yang terbagi menjadi dua yakni kapasitas diri dan pengalaman.

1) Kapasitas diri ini berupa kemampuan ilmiah (rasio) dalam menerima ajaran-ajaran itu terlihat perbedaannya antara seseorang

¹⁸⁰ Zulaichah Ahmad, *Psikologi Agama*, (Jember : STAIN Jember Press, 2013), 93.

yang berkemampuan dan kurang berkemampuan. Bagi mereka yang mampu menerima rasionya, akan menghayati dan kemudian mengamalkan ajaran-ajaran agama tersebut dengan baik. Sedangkan yang kurang berkemampuan ia akan lebih banyak tergantung pada masyarakat yang ada. Meskipun dalam dirinya sering timbul tanya, apakah yang dilakukan selama ini sudah benar. Dalam aktivitas keagamaan sebenarnya mereka penuh keraguan dan kebimbangan sehingga apabila terjadi perubahan-perubahan, perubahan tersebut tidaklah melalui proses berpikir sebelumnya, tetapi lebih bersifat emosional.

- 2) Faktor pengalaman, semakin luas pengalaman seseorang dalam bidang keagamaan, maka akan semakin mantap dan stabil dalam mengerjakan aktifitas keagamaan. Namun bagi mereka yang mempunyai pengalaman sedikit dan sempit, ia akan mengalami berbagai kesulitan dan akan selalu dihadapkan pada hambatan-hambatan untuk dapat mengerjakan ajaran agama secara mantap dan stabil.

b. Faktor luar

Yang dimaksud faktor luar yaitu kondisi dan situasi lingkungan yang tidak banyak memberikan kesempatan untuk berkembang, malah justru menganggap tidak perlu adanya perkembangan dari apa yang telah ada. Oleh sebab itu pendidikan yang diterima seseorang dari keluarga yang menghasilkan kebiasaan-kebiasaan tertentu dalam

kehidupan beragama seseorang, biasanya akan sulit sekali untuk diadakan perubahan ke arah yang lebih sempurna. Namun, jika pendidikan yang diterima seseorang dari jenjang lembaga berikutnya tidak terlalu banyak mengarahkan ke arah yang lebih baik dan sempurna, hal itu akan menjadi hambatan pada masa berikutnya.

Kita menyadari bahwa kelakuan-kelakuan religius yang dibina dengan kebiasaan terutama sejak kecil, akan senantiasa hidup dalam kehidupan seseorang, sehingga untuk menyempurnakan kebiasaan tersebut diperlukan suatu pengertian dan pemahaman yang mendalam dan betul-betul diyakini kebenarannya. Hal ini sebagai landasan membuat kebiasaan baru yang lebih stabil dan bisa dipertanggungjawabkan serta memiliki kematangan dalam beragama.¹⁸¹

¹⁸¹ Ibid, 96-98.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penyajian dan analisis data dari wawancara, observasi, dokumentasi, dan berbagai data-data yang mendukung penelitian ini, maka dapat penulis tarik sebuah kesimpulan sebagai berikut :

1. Implementasi budaya religius di dalamnya menunjukkan tiga penanaman yakni:
 - a. Akidah yang didalamnya menunjukkan tentang latar belakang penderita gangguan kejiwaan yang awalnya tidak bisa mengingat kembali tentang akidah, kemudian dilakukan sebuah penanaman akidah dibantu dengan doa-doa, dan bentuk dari penanaman akidah dengan pengarahannya atau ceramah.
 - b. Ibadah bagi para penderita gangguan kejiwaan yang meliputi dua penanaman yakni kegiatan sholat fardhu berjamaah dan membaca Surat Yasin bersama-sama serta mengaji satu-persatu.
 - c. Akhlak bagi para penderita gangguan kejiwaan yang meliputi dua penanaman yakni *hablum minallah* dan *hablum minannas*.
2. Strategi budaya religius bagi penderita gangguan kejiwaan yakni pengarahannya atau ceramah yang menjadi titik utama dan di dalamnya terdapat penciptaan

suasana religius, internalisasi nilai, keteladanan, membangun kesadaran diri, pembentukan sikap perilaku, pembiasaan dan pembudayaan.

3. Kendala-kendala dalam implementasi budaya religius ini adalah terbagi menjadi dua yakni faktor dari diri sendiri dan faktor dari luar. Faktor diri sendiri yakni ketika awal pertama kali masuk di LKS Nurul Islamiyah yang mereka terkendala oleh dirinya sendiri, ketika sudah di LKS Nurul Islamiyah juga dari dirinya sendiri mampu untuk bangkit dari kesembuhan atau tidak dan dapat menjadikan kambuhnya penderitaaan gangguan kejiwaanya. Sedangkan faktor dari luar yakni tidak ada dukungan dari keluarga ketika membutuhkan semangat untuk sembuh.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dipaparkan diatas, penulis ingin memberikan saran-saran yang ditujukan kepada :

1. Pengasuh LKS Nurul Islamiyah

Sebagai penanggung jawab dari sebuah Lembaga Kesejahteraan Sosial yang memang didalamnya notabennya adalah para penderita gangguan kejiwaan tidaklah mudah. Perlulah seorang Pengasuh bisa memimpin semuanya agar pengobatan bagi para penderita gangguan kejiwaan bisa totalitas untuk menyembuhkannya. Serta memberikan pengarahan yang lebih detail lagi kepada para penderita gangguan kejiwaan yang paling penting adalah membangun kesabaran yang tinggi dan kuat. Selain itu juga lebih

terorganisasikan lagi lembaga yang sudah berdiri baik secara administratif maupun tenaga pengajarnya agar dapat menanggulangi secara efektif dan efisien.

2. Keluarga Pengasuh

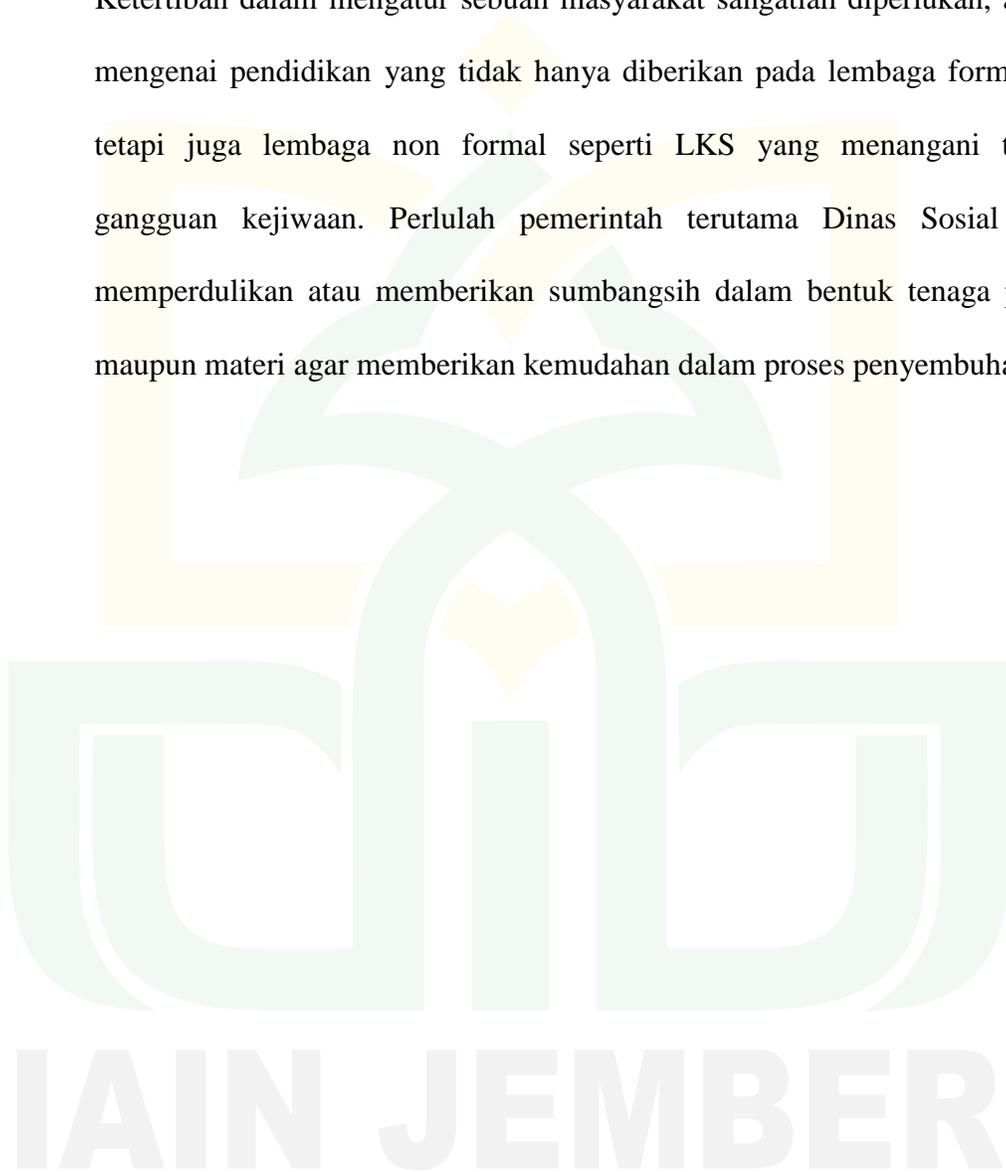
Dalam mengarahkan atau membimbing para penderita gangguan kejiwaan secara proses bukanlah hal yang mudah seperti mengarahkan atau membimbing anak kecil, akan tetapi lika-liku dalam mengarahkan atau membimbing butuh kesabaran tingkat tinggi. Maka dari itu bagi seluruh keluarga ndalem, diupayakan untuk selalu bersabar dan mengoptimalkan untuk mengarahkan para penderita gangguan kejiwaan dengan sebaik mungkin. Untuk mempermudah dalam mengarahkan para penderita gangguan kejiwaan diperlukan untuk menambah tenaga pengajar.

3. Para penderita gangguan kejiwaan

Gejolak hati yang dirasakan oleh setiap manusia tidaklah menentu, terkadang bahagia dan terkadang pula merasa sedih. Tetapi kesedihan tidaklah harus dipikirkan terlalu mendalam karena dapat menimbulkan hal-hal yang tidak diinginkan yang berawal dari frustrasi kemudian pikiran kosong dan akhirnya tidak bisa dikendalikan oleh diri sendiri. Maka dari itu perlulah untuk penderita gangguan kejiwaan tidak terlalu berpikir mendalam tentang kesedihan yang berlarut-larut tersebut. Istiqomahkan budaya religius tersebut agar pikiran kita bisa tenang walau gangguan menerpa.

4. Pemerintahan

Ketertiban dalam mengatur sebuah masyarakat sangatlah diperlukan, apalagi mengenai pendidikan yang tidak hanya diberikan pada lembaga formal saja tetapi juga lembaga non formal seperti LKS yang menangani tentang gangguan kejiwaan. Perlulah pemerintah terutama Dinas Sosial untuk memperdulikan atau memberikan sumbangsih dalam bentuk tenaga pikiran maupun materi agar memberikan kemudahan dalam proses penyembuhan.



DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Ulil Hasanah. 2017. *Implementasi Budaya Religius Islam Bagi Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Klas II A Jember*. Skripsi. Jember : IAIN Jember.
- Ahmad, Zulaichah. 2013. *Psikologi Agama*. Jember : STAIN Jember Press.
- Al Fauzan, Salih bin Fauzan bin Abdullah. 2000. *Kitab Tauhid*. Jakarta : Yayasan Al Shofa.
- Ali, Muhammad Daud. 2008. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Rajawali Press.
- Ali, Zainuddin. 2008. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta : PT Bumi Aksara.
- Anwar, Rosihon. 2010. *Akhlak Tasawuf*. Bandung : Pustaka Setia.
- Arifin, Isep Zainal. 2009. *Bimbingan Penyuluhan Islam : Pengembangan Dakwah Melalui Psikoterapi Islam*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Arikunto, Suharismi. 2000. *Manajemen Penelitian*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharismi. 2005. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah (Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi)*, 69.
- Bisri, A. Musthofa. 2010. *Koridor Renungan A. Musthofa Bisri*. Jakarta: PT Kompas Media Utama.
- Creswell, John W. 2015. *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset Memilih di antara Lima Pendekatan*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Departemen Agama RI. 2010. *Al-Hikmah : Al-Quran dan Terjemhannya*. Bandung : CV Penerbit Diponegoro.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Fathurrohman, Muhammad. 2015. *Implementasi Peningkatan Mutu Pendidikan Tinjauan Teoritik dan Praktik Kontekstualisasi Pendidikan Agama di Sekolah*. Yogyakarta : Kalimedia.

- Fuadi, Ahmad. 2014. *131 Pintu Cahaya dari Timur*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Hasan, M. Iqbal. 2002. *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Himawan, Royan dan M. Turhan Yani. 2014. *Upaya Sekolah dalam Mewujudkan Budaya Religius sebagai Upaya Peningkatan Kepatuhan Siswa terhadap Tata Tertib di SMAN 1 Nglames* (Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan. Skripsi. Surabaya: UNESA.
- <https://kbbi.web.id/penderita> (20 November 2017)
- Husnan, Riayatul. 2013. *Kepemimpinan Kyai: Potret Budaya Religius di Pondok Pesantren*. Jember : STAIN Jember Press.
- Jalaluddin. 2005. *Psikologi Agama*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Kartono, Kartini. 2014. *Patologi Sosial 3 : Gangguan-gangguan Kejiwaan*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Kh, et.al, U. Maman. 2006. *Metodologi Penelitian Agama Teori dan Praktik*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta Rineka Cipta.
- Makki, M. Ali. 2013. *Pengantar Dasar Psikologi*. Jember : STAIN Jember Press.
- Miles, Matthew B. dan A. Michael Hubberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI) Press.
- Mujib, Abdul dan Jusuf Mudzakir. 2002. *Nuansa-nuansa Psikologi Islam*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Mulyana, Dedy. 2003. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Lainnya*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Noor, Juliansyah. 2012. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Kencana.
- Notowidagdo, Rohiman. 2016. *Pengantar Kesejahteraan Sosial : Berwawasan Imandan Takwa*. Jakarta : Amzah.
- Prastowo, Andi. 2011. *Memahami Metode-Metode Penelitian Suatu Tinjauan Teoritis dan Praksis*. Jogjakarta: A-Ruzz Media.
- Raya, Ahmad Thib dan Siti Musdah Mulia. 2003. *Menyelami Seluk Beluk Ibadah dalam Islam*. Jakarta : Prenada Media.

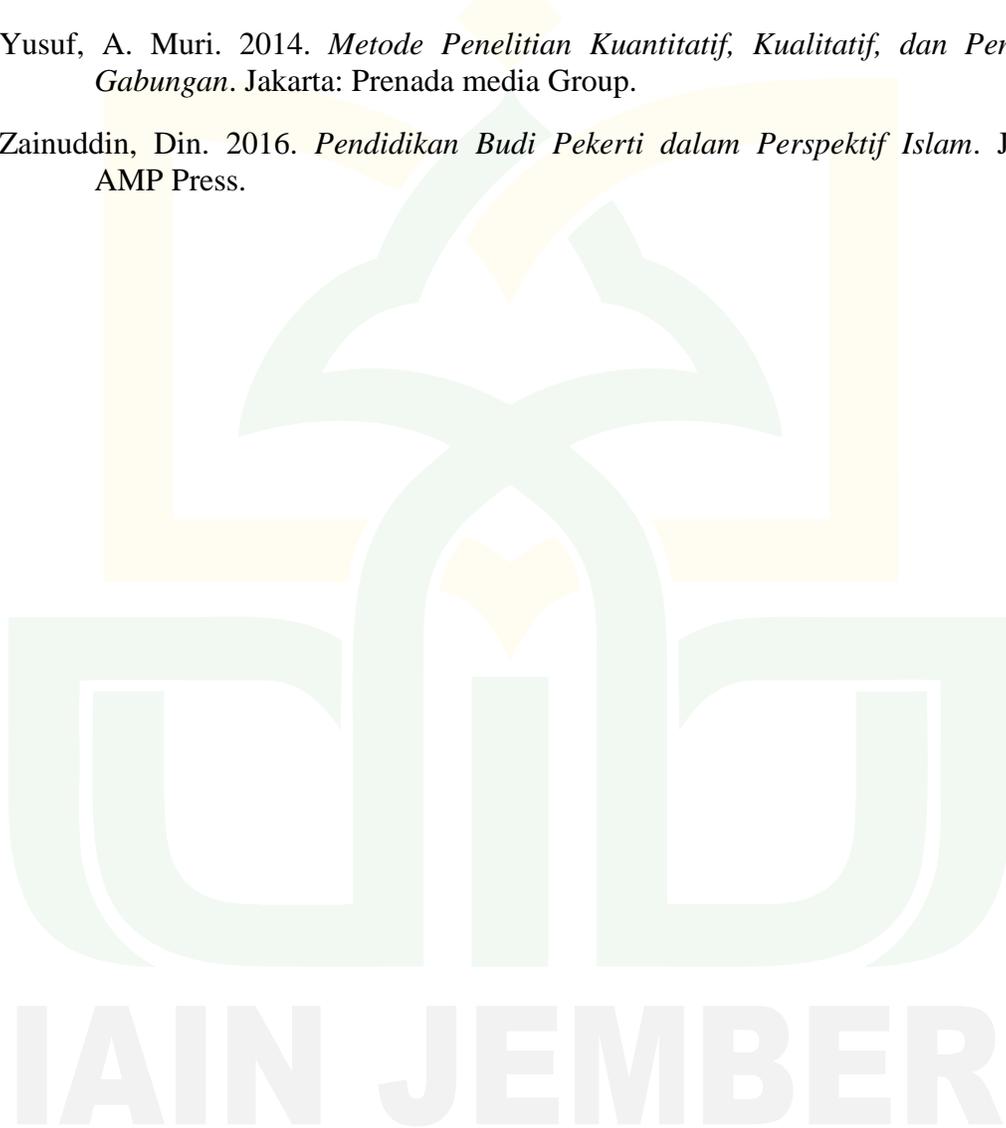
- Sahlan, Asmaun. 2010. *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah (Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi)*. Malang : UIN Maliki Press.
- Sahlan, Moh. 2012. *Pembinaan Fitrah Beragama : Perspektif Psikologis*. Jember : STAIN Jember Press.
- Salahuddin, Muhammad. 2009. *Peran Keluarga terhadap Proses Penyembuhan Pasien Gangguan Jiwa (Studi Kasus di Yayasan Dian Atma Jaya Lawang Kabupaten Malang)*. Skripsi. Malang : UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Sarwono, Sarlito W. 2012. *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Sauri, Sofyan. 2004. *Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian PAI (Pendidikan Agama Islam) Untuk Perguruan Tinggi*. Bandung : Alfabeta.
- Shihab, Quraish. 2014. *Lentera Al-Qur'an: Kisah dan Hikmah Kehidupan*. Bandung: PT Mizan Pustaka.
- Sudirman. 2012. *Pilar-pilar Islam : Menuju Kesempurnaan Sumber Daya Muslim*. Malang : UIN Maliki Press.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Sururin. 2014. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Tafsir, Ahmad. 2004. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Bandung : Remaja Rosda Karya.
- Thoha, Chabib dkk. 2004. *Metodologi Pengajaran Agama*. Semarang : Pustaka Pelajar Offset.
- Tim Penyusun. 2015. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Institut Agama Islam Negeri Jember*. Jember: IAIN Jember Press.
- Tumanggor, Rusmin. 2016. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta : Kencana.
- Undang-Undang RI No. 11 Tahun 2009. 2015. *Kesejahteraan Sosial*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Undang-Undang RI No. 18 Tahun 2014. 2015. *Kesehatan Jiwa*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003. 2008. *Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Sinar Grafika.

Usman, Basyiruddin. 2002. *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*. Jakarta Selatan : Ciptat Pers.

www.hukumonline.com(21 November 2017)

Yusuf, A. Muri. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Prenada media Group.

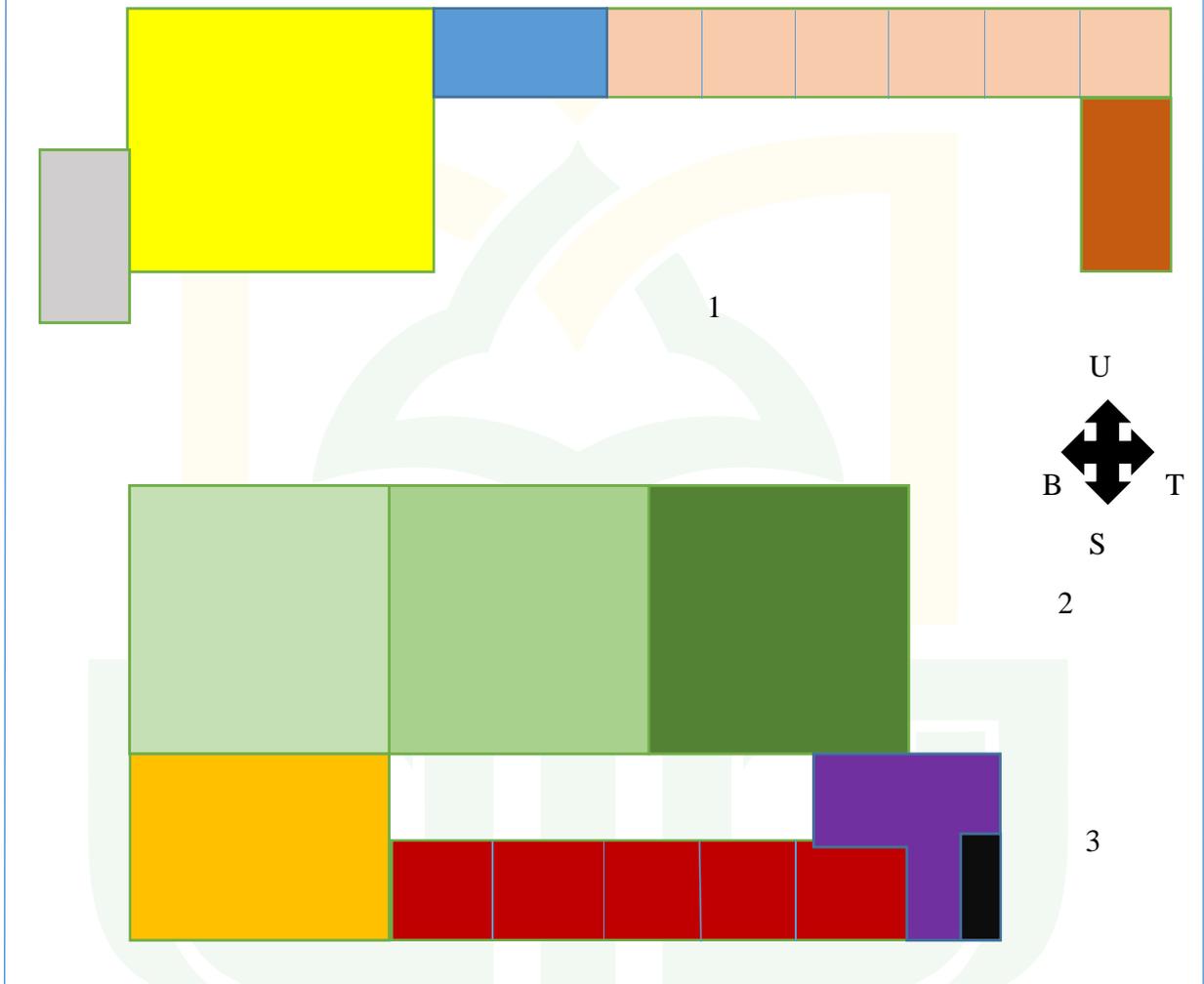
Zainuddin, Din. 2016. *Pendidikan Budi Pekerti dalam Perspektif Islam*. Jakarta: AMP Press.



Matrik Penelitian

Judul	Variabel	Sub Variabel	Indikator	Sumber Data	Metode Penelitian	Fokus Penelitian
<p>IMPLEMENTASI BUDAYA RELIGIUS BAGI PENDERITA GANGGUAN KEJIWAAN DI LEMBAGA KESEJAHTERAAN SOSIAL (LKS) NURUL ISLAMIAH DUSUN SUMBER WADUNG DESA SEPUTIH KECAMATAN MAYANG KABUPATEN JEMBER TAHUN 2018</p>	Implementasi Budaya Religius	<p>a. Budaya religius</p> <p>b. Gangguan Kejiwaan</p>	<p>1. Penanaman Akidah</p> <p>2. Penanaman Ibadah</p> <p>3. Penanaman Akhlak</p> <p>a. Psikoneurosa</p> <p>b. Psikosa Fungsional</p>	<p>1. Informan:</p> <p>a. Pengasuh LKS Nurul Islamiyah</p> <p>b. Istri Pengasuh LKS Nurul Islamiyah</p> <p>c. Putri Pengasuh LKS Nurul Islamiyah</p> <p>d. Penderita gangguan kejiwaan LKS Nurul Islamiyah</p> <p>2. Dokumentasi</p> <p>3. Kepustakaan</p>	<p>1. Pendekatan penelitian : kualitatif</p> <p>2. Metode penentuan Informan : <i>purposive sampling</i></p> <p>3. Metode pengumpulan data:</p> <p>a. Observasi</p> <p>b. Wawancara</p> <p>c. Dokumentasi</p> <p>4. Teknik analisis data : Model Miles dan Huberman</p> <p>5. Keabsahan data : triangulasi sumber dan triangulasi metode / teknik</p>	<p>1. Bagaimana implementasi penanaman akidah, ibadah dan akhlak (budaya religius) bagi penderita gangguan kejiwaan di Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Nurul Islamiyah Dusun Sumber Wadung Desa Seputih Kecamatan Mayang Kabupaten Jember tahun 2018?</p> <p>2. Bagaimana strategi implementasi budaya religius bagi penderita gangguan kejiwaan di Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS Nurul Islamiyah Dusun Sumber Wadung Desa Seputih Kecamatan Mayang Kabupaten Jember tahun 2018?</p> <p>3. Bagaimana kendala-kendala implementasi budaya religius bagi penderita gangguan kejiwaan di Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS Nurul Islamiyah Dusun Sumber Wadung Desa Seputih Kecamatan Mayang Kabupaten Jember tahun 2018?</p>

Denah Lks Nurul Islamiyah



- | | |
|--|--|
| = Mushola Putra | = Mushola Putri |
| = Tempat nonton TV dll | = Dapur Ndalem |
| = 6 Kamar Penderita GK Putra | = 5 Kamar Penderita GK Putri |
| = Tempat duduk-duduk | = Dapur Penderita GK |
| = 2 Kamar Mandi Putra | = 2 Kamar Mandi Putri |
| = Ndalem Ibu Nur Hasanah | 1 = Halaman |
| = Ndalem Pengasuh (Kiai) | 2 = Tempat Jemuran Baju |
| = Ndalem Adik Ipar Pengasuh | 3 = Tanaman Budi Daya |

LAMPIRAN 3

LAMPIRAN DOKUMENTASI

Dokumentasi foto untuk memperkuat hasil wawancara dan observasi dalam penyajian dan analisis data	
	<p>Adanya data foto tentang ekspresi yang menunjukkan bahwa dia telah sadar atau normal seperti manusia umumnya, serta secara tersirat juga menjadi sebuah perwakilan mengenai penanaman akidah yang diawali dengan sadarnya penderita dan dari sadarnya tersebut bisa menyebutkan ruang lingkup tentang akidah.</p>

Dokumentasi tambahan	
	<p>Foto peneliti dengan Pengasuh LKS Nurul Islamiyah (KH. Syarifuddin)</p>

	<p>Foto ketika peneliti mewawancarai Putri Pengasuh (Nur Hasanah)</p>
	<p>Foto lokasi tampak dari depan</p>
	<p>Foto ketika Pengasuh mengarahkan para penderita gangguan kejiwaan</p>
	<p>Foto ketika sarapan pagi</p>



Foto para penderita gangguan kejiwaan putri ketika mendengarkan pengarahan dari pengasuh



Foto dua orang penderita gangguan kejiwaan yang masih anak-anak

IAIN JEMBER

LAMPIRAN 4

PEDOMAN PENELITIAN

A. Pedoman Wawancara

1. Implementasi penanaman akidah, ibadah dan akhlak (budaya religius) bagi penderita gangguan kejiwaan di Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Nurul Islamiyah Dusun Sumber Wadung Desa Seputih Kecamatan Mayang Kabupaten Jember tahun 2018.
 - a. Implementasi penanaman akidah bagi penderita gangguan kejiwaan.
 - 1) Bagaimana latar belakang dari penderita gangguan kejiwaan ?
 - 2) Bagaimana cara melaksanakan penanaman akidah ?
 - 3) Bagaimana bentuk atau kegiatan dari penanaman akidah ?
 - b. Implementasi penanaman ibadah bagi penderita gangguan kejiwaan.
 - 1) Bagaimana bentuk atau kegiatan dari penanaman ibadah ?
 - 2) Bagaimana cara melaksanakan rutinitas dalam penanaman ibadah?
 - c. Implementasi penanaman akhlak bagi penderita gangguan kejiwaan.
 - 1) Bagaimana cara melaksanakan penanaman akhlak ?
 - 2) Bagaimana *hablum minallah* terlaksanakan oleh penderita gangguan kejiwaan ?
 - 3) Bagaimana *hablum minannas* terlaksanakan oleh penderita gangguan kejiwaan ?
 - 4) Bagaimana cara penderita gangguan kejiwaan menghargai dirinya sendiri ?

- 5) Bagaimana interaksi penderita gangguan kejiwaan dengan keluarga ndalem ?
 - 6) Bagaimana interaksi penderita gangguan kejiwaan dengan sesama teman ?
2. Strategi implementasi budaya religius.
 - a. Bagaimana cara agar budaya religius bisa dipahami serta dilaksanakan?
 - b. Bagaimana penyampaian yang diterapkan agar mereka bisa menerima?
 3. Kendala-kendala implementasi budaya religius.
 - a. Bagaimana kendala dari penderita gangguan kejiwaan selama disini ?
 - b. Bagaimana kendala paling berat yang dialami oleh keluarga ndalem ?
 - c. Bagaimana kendala yang dialami setelah selesai masa penyembuhan ?

B. Pedoman Observasi

1. Letak geografis dan keadaan lokasi penelitian yaitu di Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Nurul Islamiyah Dusun Sumber Wadung Desa Seputih Kecamatan Mayang Kabupaten Jember.
2. Keadaan bangunan di Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Nurul Islamiyah Dusun Sumber Wadung Desa Seputih Kecamatan Mayang Kabupaten Jember.
3. Keadaan penderita gangguan kejiwaan di Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Nurul Islamiyah Dusun Sumber Wadung Desa Seputih Kecamatan Mayang Kabupaten Jember.

4. Kegiatan budaya religius yang meliputi akidah, ibadah dan akhlak serta kegiatan sehari-hari bagi para penderita gangguan kejiwaan di Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Nurul Islamiyah Dusun Sumber Wadung Desa Seputih Kecamatan Mayang Kabupaten Jember.

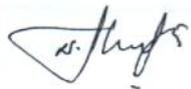
C. Pedoman Dokumentasi

1. Sejarah berdirinya Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Nurul Islamiyah Dusun Sumber Wadung Desa Seputih Kecamatan Mayang Kabupaten Jember.
2. Kegiatan pelaksanaan budaya religius bagi penderita gangguan kejiwaan di Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Nurul Islamiyah Dusun Sumber Wadung Desa Seputih Kecamatan Mayang Kabupaten Jember.
3. Jadwal kegiatan budaya religius bagi penderita gangguan kejiwaan di Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Nurul Islamiyah Dusun Sumber Wadung Desa Seputih Kecamatan Mayang Kabupaten Jember.
4. Data penderita gangguan kejiwaan di Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Nurul Islamiyah Dusun Sumber Wadung Desa Seputih Kecamatan Mayang Kabupaten Jember.

IAIN JEMBER

JURNAL KEGIATAN PENELITIAN

IMPLEMENTASI BUDAYA RELIGIUS BAGI PENDERITA GANGGUAN
KEJIWAAN DI LEMBAGA KESEJAHTERAAN SOSIAL (LKS) NURUL
ISLAMIYAH DUSUN SUMBER WADUNG DESA SEPUTIH KECAMATAN
MAYANG KABUPATEN JEMBER TAHUN 2018

No.	Hari/tanggal	Uraian	Informan	Tanda Tangan
1.	Senin, 9/18 /4	Menyerahkan Surat Penelitian kepada Pengasuh.	KH. Syarifuddin	
2.	Senin, 23/18 /4	Wawancara dengan Istri Pengasuh	Hjyai. Fatimah	
3.	Selasa, 10/18 /4	Wawancara dengan Putri Pengasuh	Htur Hasanah	
4.	Senin, 23/18 /4	Wawancara dengan Penderita Gangguan kejiwaan Berat	Siti Sholika	
5.	Senin, 23/18 /4	Wawancara dengan Penderita Gangguan kejiwaan	M. Zulfikar Holidan	
6.	Senin, 23/18 /4	Wawancara dengan Penderita Gangguan kejiwaan	Hisa Utami	

7.	Senin, 23/4 '18	Wawancara dengan Pengasuh	KH. Syarifuddin	Jum D
8.	Kamis, 26/4 '18	Meminta Tanda Tangan Keterangan Hasil Penelitian	KH. Syarifuddin	Jum D



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jl. Mataram No.1 Mangli, Telp. (0331) 487550 Fax. (0331) 472005, Kode Pos : 68136
Website : www.http://ftik.iain-jember.ac.id e-mail : tarbiyah.iainjember@gmail.com

Nomor : B. 175 /In.20/3.a/PP.009/02/2018
Sifat : Biasa
Lampiran : -
Hal : **Permohonan Izin Penelitian**

19 Januari 2018

Yth. Pengasuh LKS Nurul Islamiyah
Dsn. Sumber Wadung Ds. Seputih Kec. Mayang

Assalamualaikum Wr Wb.

Dalam rangka menyelesaikan tugas Skripsi pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, maka mohon diijinkan mahasiswa berikut :

Nama	:	Nina Nihlatun Nabila
NIM	:	084 141 522
Semester	:	VIII (Delapan)
Jurusan	:	Pendidikan Islam
Prodi	:	Pendidikan Agama Islam

untuk mengadakan Penelitian/Riset mengenai Implementasi Budaya Religius bagi Penderita Gangguan Kejiwaan di Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Nurul Islamiyah Dusun Sumber Wadung Desa Seputih Kecamatan Mayang Kabupaten Jember Tahun 2018 di LKS Nurul Islamiyah Dsn. Sumber Wadung Ds. Seputih Kec. Mayang.

Adapun pihak-pihak yang dituju adalah sebagai berikut:

1. Pengasuh
2. Istri Pengasuh
3. Putri Pengasuh
4. Penderita Gangguan Kejiwaan

Demikian, atas perkenan dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

Wassalamualaikum Wr Wb.

A.n. Dekan

Wakil Dekan Bidang Akademik,



Khairul Faizin



LEMBAGA KESEJAHTERAAN SOSIAL

“ NURUL ISLAMIYAH ”

Akte Notaris : Bambang Hermanto, Sh. No. 08 Tanggal 04 September 2015
Dusun Sumber Jeding Desa Seputih Kec. Mayang Kab. Jember

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan dibawah ini, kami Pengasuh Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Nurul Islamiyah Dusun Sumber Wadung Desa Seputih Kecamatan Mayang Kabupaten Jember menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

Nama : Nina Nihlatun Nabila
NIM : 084141522
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Prodi : Pendidikan Agama Islam

Telah melaksanakan penelitian di Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Nurul Islamiyah Dusun Sumber Wadung Desa Seputih Kecamatan Mayang Kabupaten Jember, dengan judul penelitian: *“Implementasi Budaya Religius Bagi Penderita Gangguan Kejiwaan di Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Nurul Islamiyah Dusun Sumber Wadung Desa Seputih Kecamatan Mayang Kabupaten Jember Tahun 2018”*.

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Jember, 26 April 2018

Pengasuh



SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nina Nihlatun Nabila
NIM : 084 141 522
Prodi/ Fakultas : PAI/ Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institusi : IAIN Jember

Dengan ini menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul "**Implementasi Budaya Religius Bagi Penderita Gangguan Kejiwaan Di Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Nurul Islamiyah Dusun Sumber Wadung Desa Seputih Kecamatan Mayang Kabupaten Jember Tahun 2018**" adalah benar-benar hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali bagian-bagian yang dirujuk dari sumber-sumbernya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Jember, 28 Juni 2018
Saya yang menyatakan



Nina Nihlatun Nabila
NIM 084 141 522

LAMPIRAN 9

BIODATA PENULIS

Nama : Nina Nihlatun Nabila
TempatTanggalLahir : Jember. 01 April 1994
NIM : 084141522
Alamat : Dsn. Rowotengu Rt. 003/ Rw. 005
Ds. Sidomulyo Kec. Semboro
Kab. Jember
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan/Prodi : Pendidikan Islam/Pendidikan Agama Islam
Cita-cita : خير الناس انفعهم للناس



Riwayat Pendidikan

1. TK Nurul Hidayah 36 Sidomulyo
2. TPQ Nurul Hidayah Sidomulyo
3. SD Negeri 3 Sidomulyo
4. SMP Negeri 1 Tanggul
5. MA Al-Hikmah Purwoasri Kediri
6. Pon. Pes. Tahfidzul Qur'an Purwoasri Kediri
7. Madrasah Diniyah Al-Hikmah (MADINAH) Purwoasri Kediri
8. Lembaga Pendidikan Mu'allimil Qur'an (LPMQ) Purwoasri Kediri
9. Pon. Pes. Al-Falah Durenan Klompangan Ajung Jember
10. Lembaga Pendidikan Dewasa Qur'an (LPDQ) Curah Kendal Ajung Jember